

**MANAJEMEN KYAI DALAM PEMBELAJARAN ILMU FIQIH
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB
KAMULAN DURENAN TRENGGALEK**



Oleh :
Safa' Antoni
NIM : 06913176

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2009**

**MANAJEMEN KYAI DALAM PEMBELAJARAN ILMU FIQIH
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB
KAMULAN DURENAN TRENGGALEK**



Oleh :
Safa' Antoni
NIM : 06913176

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 581/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **MANAJEMEN KYAI DALAM PEMBELAJARAN ILMU
FQIH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL THULAB
KAMULAN DURENAN TRENGGALEK**

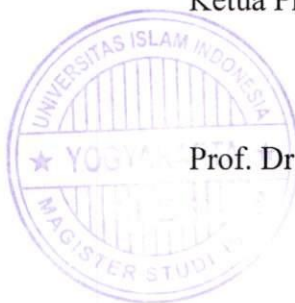
Ditulis oleh : Safa' Antoni

N. I. M. : 06913176

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Agustus 2008
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Safa' Antoni
Tempat/tgl.lahir : Trenggalek, 30 Oktober 1975
N. I. M. : 06913176
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MANAJEMEN KYAI DALAM PEMBELAJARAN ILMU FIQH
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL THULAB KAMULAN
DURENAN TRENGGALEK**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

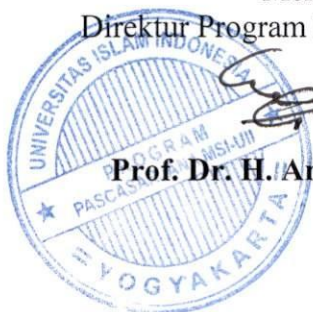
Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2009

Pukul : 11.00–12.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 735/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **MANAJEMEN KYAI DALAM PEMBELAJARAN ILMU
FQIH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL THULAB
KAMULAN DURENAN TRENGGALEK**

Ditulis oleh : Safa' Antoni

NIM : 06913176

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Yogyakarta, 27 Juli 2009

Ketua Program,



★ YOGY Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 552637
e-mail: info@msi-iii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **MANAJEMEN KYAI DALAM PEMBELAJARAN ILMU
FIQH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB
KAMULAN DURENAN TRENGGALEK**

Ditulis oleh : Safa' Antoni

NIM : 06913176

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 20 Mei 2009
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : " Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An Nisa' : 9)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ QS. An Nisa (4): 9.

PERSEMBAHAN

Karya Tesis ini Penulis Persembahkan untuk :

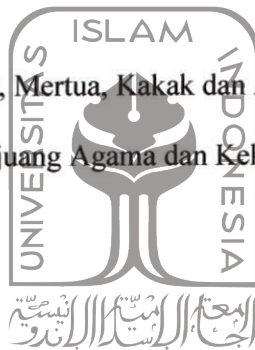
Isteriku Tercinta Ida Isnawati, S.Pd

Anakku Tersayang Nabila Alifa al-Fawaid

Dan Nadhiva Mahira al-Fawaid

Ayah, Ibu, Mertua, Kakak dan Adik-Adikku

Para Pejuang Agama dan Kekasih Alloh



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-

م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh :

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jama’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh :

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auḷiyyā’*

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya’ mati ditulis *ai*, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh :

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaṣ*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah* ditulis al-, contoh الْقُرْآنُ ditulis Al-Qur'ān

2. Bila mengikuti huruf *Syamsiyah*, huruf l diganti dengan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, contoh

الشَّيْعَةُ ditulis *as-Syi'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul -Islām*

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT., tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT Yang Maha Agung dan Perkasa, Pemilik Kerajaan langit dan bumi, yang telah menganugerahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., bagi keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga hari kiamat nanti.

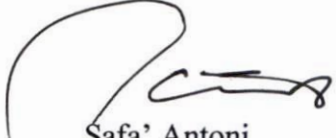
Penulis menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini. Untaian kata terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
2. Drs. H. Fajar Hidayanto, M.M selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS selaku Ketua Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta juga selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis;
4. Drs. H. Asmuni, M.Th, MA selaku Sekretaris Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta;
5. Seluruh Guru Besar, Dosen serta karyawan Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta; yang telah menuntun pola pikir rasional, realistis, terarah, dapat dipahami dan memudahkan dalam pengimplementasiannya;
6. Dra. Mamik Syafa'ah, M.Pd.I, yang banyak membantu dalam penyusunan Tesis ini;

7. KH. Masruhin Mahmud, K. Toha Munawwar dan K. Fahrudin Nafi'I, selaku Kyai Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, yang memberikan kemudahan dalam penelitian ini;
8. Istriku tercinta Ida Isnawati, S.Pd., yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi, disamping do'a dan harapan tinggi yang mereka nantikan;
9. Kawan-kawan Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi atas kesuksesan studi Magister Studi Islam;
10. Seluruh Dewan Masyayikh dan Dewan Asatidz Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek yang telah membantu memberikan bahan dan masukan untuk penelitian penulis.

Akhirnya penulis berharap, semoga karya sederhana ini dapat memberikan setitik manfaat dan pencerahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam pada umumnya. Serta dapat dianalisa, dikembangkan, dan disempurnakan dikemudian hari demi upaya kritik konstruktif yang ideal. *Amien.*

Yogyakarta, 20 Juni 2009
Penulis,



Safa' Antoni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	12
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II TINJAUAN TENTANG PONDOK PESANTREN	25
A. Sejarah dan Pengertian Pondok Pesantren	25
B. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren	34
C. Karakteristik, Tipologi, dan Fungsi Pondok Pesantren	41
D. Bentuk Pengajaran di Pondok Pesantren	69

BAB III TINJAUAN TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN	83
PONDOK PESANTREN	
A. Manajemen	83
1. Pengertian Manajemen	83
2. Teori, Pendekatan dan Organisasi Manajemen	90
3. Hubungan Organisasi dan Manajemen	93
B. Pondok Pesantren sebagai Organisasi dan Institusi Pendidikan	96
1. Sistem dan Kebijakan Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional	96
2. Revitalisasi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren	105
3. Urgensi Pembelajaran Ilmu Fiqih	111
C. Peran dan Otoritas Kyai dalam Pondok Pesantren	117
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	129
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatut Thullab (PPHT) Kamulan Durenan Trenggalek	129
1. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan PPHT	129
2. Sejarah Berdirinya PPHT	131
3. Dasar dan Tujuan PPHT	135
4. Struktur Organisasi dan Kurikulum Pembelajaran PPHT	137
5. Identifikasi Dewan Masyayih (Kyai), Dewan Asatidz dan Santri PPHT	164
B. Penyajian Hasil Penelitian dan Analisis	175
1. Sistem Pembelajaran Ilmu Fiqih di PPHT	175
2. Manajemen Kyai dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Ilmu Fiqih di PPHT	183
3. Kemampuan Kyai dalam Memotivasi Kerja Penyelenggaraan Pembelajaran Ilmu Fiqih di PPHT	197
BAB V PENUTUP	205
A. Kesimpulan	205
B. Saran-saran	207
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadwal Pelajaran dan Ustadz Madrasah Ibtidaiyah PPHT Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H	150
Tabel 4.2	Jadwal Pelajaran dan Ustadz Madrasah Tsanawiyah PPHT Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H	152
Tabel 4.3	Jadwal Pelajaran Dan Ustadz Madrasah Aliyah PPHT Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H	155
Tabel 4.4	Jadwal Kegiatan Harian Asrama Pondok Pesantren Hidayatut Thullab	159
Tabel 4.5	Daftar Nama Guru (Ustadz/Ustadzah) PPHT Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H	168
Tabel 4.6	Data Statistik Santri Putra Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H	169
Tabel 4.7	Data Statistik Santri Putri Pondok Tengah Hidayatut Thullab Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H	172
Tabel 4.8	Data Statistik Siswa Madrasah Hidayatut Thullab Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H	173
Tabel 4.9	Data Statistik Santri Putri Madrasah Hidayatut Thullab Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H	174
Tabel 4.10	Data Siswa PAUD, RA & MI WB Hidayatut Thullab Tahun Pelajaran 2008/ 2009	175

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR BAGAN

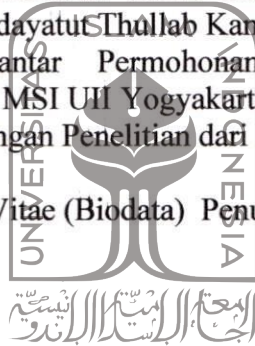
Bagan 4.1	Struktur Kepengurusan Majelis Pimpinan PPHT Kamulan Durenan Trenggalek	138
Bagan 4.2	Struktur Majelis Majelis Harian PPHT Kamulan Durenan Trenggalek	143
Bagan 4.3	Struktur Pengurus Madrasah Diniyah PPHT Kamulan Durenan Trenggalek	145



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Draft Wawancara Peneliti dengan Masyayikh/ Kyai dan Pengurus
Lampiran 2	Daftar Angket untuk Ustadz dan Santri
Lampiran 3	Denah Lokasi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek
Lampiran 4	Prosedur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek
Lampiran 5	Prosedur Penerimaan Siswa Baru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek
Lampiran 6	Surat Pengantar Permohonan Izin Penelitian Program Pascasarjana MSI UH Yogyakarta
Lampiran 7	Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren Hidayatut Thullab
Lampiran 8	Curriculum Vitae (Biodata) Penulis



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

MANAJEMEN KYAI DALAM PEMBELAJARAN ILMU FIQIH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB KAMULAN DURENAN TRENGGALEK

Oleh : Safa' Antoni

Studi ini membahas tentang manajemen kyai dalam pembelajaran ilmu fiqih di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek. Penelitian ini dilatarbelakangi fakta yang menunjukkan eksistensi pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya, ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan berkualitas dimensi iman, ilmu dan amal. Pesantren dipandang sebagai solusi tepat untuk menjawab tantangan dunia pendidikan masa depan. Salah satu pondok pesantren yang tetap eksis dan memiliki komponen di atas adalah PPHT yang memiliki kekhasan dan kajian utama bidang ilmu fiqih. Secara spesifik dan menarik untuk diteliti permasalahannya adalah manajemen kyai pada pondok pesantren sehingga dipercaya memberikan jawaban permasalahan masyarakat, dan menjadi lembaga pendidikan alternatif dimasa mendatang, atas usahanya mengadakan renovasi dengan mentransformasi institusi, kurikulum, metode pengajaran pada lembaga pendidikan yang lebih maju.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara dan dokumenter. Data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, maka penelitian ini dilakukan dengan cermat melalui perpanjangan waktu penelitian, diskusi sejawat, klarifikasi informan untuk memperoleh data primer serta wawancara lapangan dengan beberapa nara sumber yang relevan. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu : tahap pra lapangan, lapangan dan pelaporan.

Adapun tujuan dari penelitian sebagaimana jawaban atas rumusan masalah adalah membahas dan mendeskripsikan permasalahan berkaitan manajemen kyai dalam pembelajaran ilmu fiqih, sehingga memperoleh gambaran tentang : 1) Sistem pembelajaran ilmu fiqih pada Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek. 2) Manajemen kyai dalam penyelenggaraan ilmu fiqih. 3) Kemampuan kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqih.

Dari penelitian disimpulkan bahwa: 1) Sistem pembelajaran ilmu fiqih berbentuk pengajian salafiyah menggunakan kitab kuning klasik (tradisional), pengajaran klasikal atau madrasi (modern). Jenjang pendidikan meliputi Madrasah Diniyah Istidad, Ula/ Ibtidaiyah, Wustho/ Tsanawiyah, Ulya/ Aliyah, dan Takhosus Fiqih. Penyampaian materi melalui empat tahap, yakni awal, penyajian, pemeriksaan/ penilaian, akhir. Penyusunan kurikulum terstruktur dan terkadang dalam bentuk hidden kurikulum. Ustadz mengevaluasi pembelajaran, selanjutnya kepala madin melaporkan kepada kyai. Alumni mayoritas menjadi figur panutan masyarakat. 2) Manajemen kyai dalam penyelenggaraan ilmu fiqih secara umum menerapkan manajemen semi modern, tapi beberapa hal masih mengadopsi model konvensional. Semua fungsi manajemen dipegang oleh kyai dan pendelegasiannya dilakukan bawahan. Wujudnya mencakup segi : kurikulum, tenaga pendidik/ ustadz, sarana pendukung, pembiayaan. 3) Kemampuan kyai dalam memotivasi kerja cukup besar.

Kekuatan utama pada kharisma kyai. Ustadz didorong memiliki kemandirian berpikir, motivasi, dedikasi tinggi, skill penguasaan bahan ajar dan cara pengajaran efektif. Bentuk praktis adalah : gaji bawahan yang layak, kontrol dan terbuka menerima masukan, berlakunya rapor dan ijazah santri madin, biaya gratis bagi santri berprestasi, pengadaan buku referensi fiqih. Motivasi juga didasarkan penanam rasa keikhlasan, daya juang dan pengabdian kepada Allah SWT.

Dari kesimpulan tersebut perlu direkomendasikan kepada beberapa pihak. Hendaknya PPHT mengembangkan manajemen secara lebih profesional. Mengadakan inspeksi diri dan meningkatkan kualitas pendidikan untuk mewujudkan lembaga berpotensi memberdayakan umat. Kyai hendaknya mendelegasikan wewenang lebih besar pada bawahan, memberikan uswah khasanah dan konsentrasi pemikiran pengembangan jangka panjang dengan menghidupkan iklim syuro. Perlunya kerjasama dengan stakeholder, pesantren lain, Departemen Agama dan Dinas terkait lain guna mewujudkan lembaga pendidikan alternatif yang menjadi idola masyarakat dan umat Islam.

Kata Kunci : Manajemen, Kyai, Pembelajaran Ilmu Fiqih



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

PRIEST MANAGEMENT IN FIQH STUDY AT PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB KAMULAN DURENAN TRENGGALEK

By: Safa' Antoni

This study discusses about priest management in fiqh study at Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek. The background of this study is the fact that shows the existence of Pondok Pesantren with its all aspects and struggle which has strategic value in building the people's qualified belief dimension, science and behavior. Pesantren is considered as the right solution to answer the future education challenges. One of pondok pesantren that still exists and has the above components is PPHT with its unique characteristics and its specification in fiqh study. To be more specific, it is very interesting to study about the priest management at pondok pesantren because this pondok pesantren is believed to be able to answer the problems in society and become an alternative education institution in the future because of its efforts in reforming and transforming its institution, curriculum and teaching methods from the more advanced education institution.

This research employed descriptive qualitative method and its data collection techniques included participant observation, interview and documentary. The collected data were analyzed using data reduction, data display and conclusion withdrawal. To maintain the data validity, this study was done carefully by extending research time, doing peer discussion, clarifying informants' information to get the primary data and doing field interview with relevant sources of data. The research was carried out through several stages, they are, pre-field stage, field stage and reporting one.

As the answers to the research problems, this study was aimed at discussing and describing the priest management in fiqh study, so that it would be gotten the description about: 1) the system of fiqh study at Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, 2) The priest management in fiqh application, and 3) the priest ability in motivating ustadz (the teachers) in carrying out the fiqh study.

Based on the finding and discussion of the study, it can be concluded that:
1) The fiqh study system is in the form of pengajian salafiyah using classic yellow books (traditional ones and classical or madrasa (modern) instruction. The level of education includes Madrasah Diniyah Istidrad, Ula/Ibtidaiyah (elementary level), Wustho/Tsanawiyah (lower secondary level), Ulya/Aliyah (higher secondary level) and Takhossus Fiqih. The teaching materials are delivered through four stages, they are, pre-teaching, whilst teaching, evaluation and post teaching. The curriculum development is structured and sometimes in the form of hidden curriculum. Ustadz evaluate the learning and then the madin chief reports it to the priest. Most of the graduates become society leader figures. 2) In general, the priest management in fiqh study applies semi modern management, but in some cases, he still adopts the conventional model. All management functions are

held by the priest and then delegated to his staffs. The functions include some aspects such as the curriculum, teaching staffs/ustadz, teaching facilities, and funding. 3) The priest ability in giving work motivation is good enough. His main strength is in his charismatic character. The ustadz are motivated to have independent way of thinking, self-motivation, high dedication, good mastery of learning material and effective teaching method. The practical forms of the priest management are shown in the following thing: the proper salary of the teaching staffs, free control and open for suggestion, the operative school report and certificate, free school tuition for the students with high achievement, and good supply of fiqh reference books. The motivation building is based on sincerity, strong power and dedication to Allah SWT.

From the conclusion above, it is recommended that PPHT should develop the management system more professionally, do self-introspection and improve the education quality in order to be a potential institution in empowering people. The priest should also give bigger authority to his staffs, be a good model (give *uswah hasanah* and think about for long term development to build *syuro* condition. It is also necessary for PPHT to cooperate with stakeholder, other *pondok pesantren*, Religion Deortment (DEPAG) and other related institutions in order to be an alternative education institution as well as a society and Moslem idol.



Keyword: Management, Priest, Fiqh Study

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berubah dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi ini melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa ini.¹

Berdasarkan asumsi tersebut, sebagian tanggung jawab bangsa Indonesia terletak di pundak pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Secara ideal, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan ataupun pancaindera. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain-lain secara individu ataupun secara kelompok. Serta di sisi lain senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek tersebut menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup, baik hubungannya dengan sang Khaliq (*habl min al-Allah*) atau dengan sesama manusia (*habl min al-nas*).

Dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat (*need assessment*) terutama generasi muda agar mampu berperan sebagaimana diharapkan, maka

¹ Ahmad Syafii Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yoga, 1991), hal. 8.

diperlukan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan. Salah satu wadah pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diterapkan oleh umat Islam di Indonesia, yang tidak hanya identik dengan keislaman tetapi juga keaslian karakteristik bangsa Indonesia.² Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggungjawab terhadap proses kecerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggungjawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya.³

Eksistensi pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya, ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas dimensi iman, ilmu dan amal. Hal ini terbukti dalam sejarah bangsa Indonesia, dari golongan ini bermunculan para ilmuwan, politikus, dan cendekiawan yang memasuki dalam berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki baik dalam lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional. Pesantren sangat menarik untuk dikaji terutama yang berkaitan dengan ikhwalnya dan aneka keunikannya yang perlu diangkat ke permukaan, dengan melihat apa dan bagaimana sebenarnya yang terjadi dalam dunia pesantren dengan berbagai aspek yang ada di lingkungannya.

² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2001), hal. 165.

³ Manfred Opan dan Wrefgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1987), hal. 89.

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, pesantren ternyata berada di luar garis yang diperhitungkan dalam rangka pembangunan nasional, bahkan masyarakat umumnya memandang pesantren berada pada posisi masyarakat yang marginal dan tertinggal oleh kemajuan zaman. Tidak satupun ayat al-Qur'an dan al-Hadits Nabi Muhammad SAW, yang menolak adanya hal-hal yang mendorong terhadap perkembangan ilmu pendidikan dan kemajuan kehidupan, seiring dengan perkembangan kemajuan zaman. Namun mengapa, masyarakat pesantren yang membawa misi ajaran Islam ternyata malah berada pada posisi garis kerbelakangan dan tertinggal dari spektrum perkembangan masyarakat. Namun ada sisi lain yang menunjukkan bahwa keberadaan pesantren dalam menatap masa depannya telah mengalami kemajuan yang sangat mengembirakan. Hal ini disebabkan adanya komunitas intensif antara para kyai penanggung jawab pesantren dengan para pembaharu Islam. Pondok pesantren yang pada awalnya digunakan sebagai tempat mempelajari ilmu agama secara tradisional, kini telah berkembang menjadi sarana pendidikan pada umumnya yang bertujuan mendidik para santri agar mereka nantinya menjadi manusia yang berkepribadian muslim sempurna (bertaqwa), berpengetahuan yang luas dan memiliki ketrampilan kerja serta mampu membangun potensi dirinya sendiri dan masyarakatnya.⁴ Dan kondisi ini tidak lain sebagai bentuk akslerasi dan adaptasi pondok pesantren dalam menyikapi dinamika perkembangan zaman yang selalu dinamis.

Di sisi lain, secara hakiki Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang lemah (*dha'if*), karenanya seorang manusia memiliki kemampuan

⁴ Ziemik, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, terjemahan Bucthe B. Soedjojo*, Cet.I. (Jakarta : P3M, 1986), hal. 2.

yang sangat terbatas, baik kemampuan fisik, biologis, maupun jiwanya. Sehingga setiap manusia sudah seharusnya menyadari perlunya bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan.

Kerjasama seorang dengan orang lain ke arah suatu tujuan yang sama dan teroganisir dalam suatu kelompok atau perkumpulan baik formal maupun non formal, pada dasarnya memerlukan pengelolaan yang disebut manajemen. Dalam pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap pemimpin suatu lembaga perlu mempelajari dan memiliki kemampuan dan ketrampilan manajerial (*managerial skill*) secara efektif, sehingga dapat membantu ke arah perbaikan lingkungan kerja, serta dapat menstimulasi orang-orang untuk melaksanakan hal-hal yang lebih baik. Beberapa ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain :

1. Ketrampilan tehnik
2. Ketrampilan manusiawi
3. Ketrampilan konseptual⁵

Iklim organisasi juga sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, asalkan disertai dengan adanya budaya yang kuat.⁶ Dalam suatu organisasi (misalkan : pondok pesantren) tentu di dalamnya terdapat manajemen, yang mana kemampuan manajerial memiliki andil besar dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi para ustadz (dewan asatidz) dan para pengurus yang ada dalam lingkungan pondok pesantren tersebut, sehingga akan timbul semangat

⁵ Winardi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung : Penerbit Mandar Maju, 1990), hal. 86.

⁶ Soetopo, "Hubungan Karakteristik Bawahan, Kontrol Situasi, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Iklim Organisasi dengan Keefektifan Organisasi pada Universitas Swasta di Kodya Malang, Disertasi tidak diterbitkan, Malang : PPS. Univ. Negeri Malang, 2004, hal. 98.

kerja bagi para ustadz dan para pengurus pondok inilah yang harus dimiliki oleh seorang kyai dalam pondok pesantren (lazim disebut manajerial kyai).

Di dalam organisasi pondok pesantren, jabatan pimpinan tertinggi dipegang oleh kyai, baik satu orang atau lebih yang terbentuk dalam Dewan Masyayikh. Sehingga manajemen dan program pendidikan yang ada di pondok pesantren sangat tergantung dengan pilihan kyai, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Menanggapi pembaharuan yang datangnya dari luar seperti dari pemerintah lewat Departemen Agama, bisa diterima dan diterapkan di pondok pesantren jika dikehendaki oleh kyai. Tetapi sebaliknya, walaupun baik tetapi tidak akan ada artinya kalau ditolak oleh kyai.⁷ Di sinilah jelas posisi dan peran pengasuh pondok pesantren (kyai) sebagai pimpinan umat sekaligus sebagai sumber rujukan umat dalam memberikan legitimasi terhadap sikap dan modal pengalaman pesantren yang bersangkutan.

Pondok pesantren secara histories dapat diartikan sebagai penerusan sistem pendidikan pra-Islam di negeri ini, yang oleh sebagian kalangan diidentifikasi sebagai sistem mandala.⁸ Pendidikan pesantren ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan adanya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*), kemudian berkembang dengan adanya tempat-tempat pemondokan untuk para santri

⁷ Aya Sofia, "*Majalah Bimbingan dalam Dakwah*", makalah disampaikan pada Seminar Pengembangan Pondok Pesantren, diselenggarakan oleh IKIP Muhammadiyah, tanggal 26-27 Oktober 1987, Jakarta, hal 9.

⁸ Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta : LKiS, 2001), hal. 91.

sehingga disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur.

Berdirinya pondok pesantren juga dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh (*kaffah*) yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri dan berilmu (mampu memberikan jawaban segala permasalahan masyarakat khususnya masalah agama). Sedangkan tujuan dari pesantren menurut Zamakhsyari Dhoifir, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi pesantren menanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian pada Tuhan.⁹

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah ada di Indonesia sebelum sekolah model barat berkembang. Lembaga pendidikan ini memiliki sistem pengajaran yang unik, pembinaan kader atau pendidikan guru (*ustadz*) dilakukan dengan sistem magang yang spesifik pula.¹⁰ Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki empat cirri khusus yang menonjol, yaitu : hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai tehnik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan, mengedepankan hafalan, dan menggunakan sistem halaqah.¹¹

⁹ Zamakhsyari Dhoifir, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 55.

¹⁰ Muhammad Yakub, *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 83.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), hal. 44.

Pesantren dipandang sebagai solusi yang tepat untuk menjawab tantangan dunia pendidikan masa depan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa beberapa konsep pendidikan yang dikumandangkan akhir-akhir ini, seperti *Community Based Education*, *School Based Management*, sesungguhnya telah lama diterapkan di dunia pesantren, walaupun tentu tidak sama persis.¹⁴

Namun kemandirian yang selama ini dijalankan oleh pesantren belum bisa dioptimalkan, terutama dalam mencari terobosan-terobosan yang berarti. Di era saat ini pesantren dihadapkan pada tantangan derasnya arus perubahan sosial sebagai dampak modernisasi industrialisasi. Sehingga pesantren seharusnya bersikap adaptif dan adoptif terhadap sistem baru, serta selalu menyempurnakan kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Menurut Muntahibun Nafis, ciri utama dari pola umum pendidikan Islam tradisionalistik yang diterapkan di pesantren bukanlah sesuatu yang sempurna. Di dalamnya terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan.

Diantara kelebihanannya adalah :

1. Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai.
2. Mampu memelihara tata nilai pesantren, hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan, di sepanjang perjalanan kehidupan seorang santri.

Adapun beberapa kelemahannya adalah :

1. Tidak adanya perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan.
2. Tidak adanya kurikulum yang terarah, yang diharapkan akan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.

¹² Khoirul Anam, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kebutuhan Masyarakat: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngunut, Tulungagung*. Jurnal Dinamika Penelitian STAIN Tulungagung Vol. 7 No. 2 November 2007.

3. Tidak adanya standara khusus yang membedakan secara jelas hal-hal diperlukan dan yang tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan.¹³

Melihat kenyataan adanya kelebihan dan kelemahan tersebut, maka sudah sepantasnya dunia pesantren mulai menata kembali sistem yang sudah ada dengan memperhatikan kembali komponen-komponen atau perangkat-perangkat yang ada dalam pesantren. Diantara komponen-komponen atau perangkat-perangkat dalam pesantren adalah : kyai, masjid, santri, asrama/ pondokan dan kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Salah satu pondok pesantren yang tetap eksis keberadaannya dan memiliki komponen-komponen di atas adalah Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek. Pondok pesantren ini memiliki kekhasan dan kajian utama di bidang ilmu fiqih dan ilmu alat. Hal ini terbukti dalam dua kali pelaksanaan Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) tingkat Kabupaten Trenggalek, selalu menempati juara umum bidang ilmu fiqih dan ilmu alat.

Demikian juga dengan alumni Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, banyak yang mendirikan pondok pesantren dan madrasah diniyah, serta dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan dalam masyarakat, khususnya di bidang hukum syar'i. Selain itu keberadaan pondok pesantren tertua di wilayah kabupaten Trenggalek ini juga sering digunakan sebagai tempat *bahtsul masail* (membahas berbagai permasalahan hukum agama), baik antar pondok pesantren, intern santri dan juga antar organisasi

¹³ Muntahibun Nafis, *Refleksi :Sistem Pendidikan Pesantren dalam Konstruks Nalar Arkoun*, Jurnal Episteme STAIN Tulungagung Vol. 2 No. 2 Desember 2007.

kemasyarakatan. Hal ini tentunya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sosok kyai atau pengasuh sebagai manager Pondok Pesantren Hidayatut Thullab.

Bertolak dari pemikiran tentang keberadaan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab dengan keunggulan dan kajian utamanya di bidang ilmu fiqih sebagaimana tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut. Selanjutnya penulis akan memfokuskan penelitian ini pada permasalahan tentang *“Manajemen Kyai dalam Pembelajaran Ilmu Fiqih di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek”*. Hal ini sangat menarik, mengingat eksistensi pondok pesantren akan menjadi lembaga pendidikan alternatif di masa mendatang, apabila ia berusaha mengadakan renovasi dengan mentransformasi institusi, kurikulum, metode pengajaran pada lembaga pendidikan yang lebih maju. Selain itu pesantren menyimpan sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial manakala dikelola dengan manajemen yang strategis serta di sisi lain mempunyai suatu tradisi hidup mandiri dan penuh tanggung jawab terhadap pelaksanaan amanat yang telah diberikan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pembelajaran ilmu fiqih pada Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek ?

2. Bagaimana manajemen kyai dalam penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqh di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek ?
3. Bagaimana kemampuan kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqh di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian di atas, maka penulisan tesis ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui sistem pembelajaran ilmu fiqh pada Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.
2. Untuk mengetahui manajemen kyai dalam penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqh di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.
3. Untuk mengetahui kemampuan kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqh di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian yang akan penulis lakukan ini, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis juga memperluas wawasan dan mempertajam analisis tentang manajemen kyai terhadap pembelajaran fiqih di dunia pondok pesantren.

2. Bagi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek

- a. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khazanah dan referensi tentang Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.
- b. Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab kamulan Durenan Trenggalek dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mutu manajerial bagi setiap pemimpin (kyai) dan sekaligus sebagai pertimbangan kepada kyai dalam menerapkan manajemen pembelajaran ilmu fiqih agar pola fikir santri sesuai dengan apa yang diajarkan.

3. Bagi Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta

- a. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khazanah dan referensi yang diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pondok pesantren terutama tentang manajerial kyai.
- b. Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan studi lanjutan bagi mahasiswa pascasarjana yang berminat untuk melakukan penelitian tentang pondok pesantren.

4. Bagi Pembaca

- a. Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya khazanah pengetahuan terutama mengenai manajemen kyai terhadap pembelajaran ilmu fiqh dan juga sebagai referensi tentang hal ihwal pondok pesantren agar lebih berkualitas.
- b. Sebagai informasi bagi Departemen Agama dan pondok pesantren lain dalam informasi tentang pentingnya program manajemen pembelajaran ilmu fiqh bagi sebuah pondok pesantren.

E. Telaah Pustaka

Mengingat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mampu bertahan di tengah kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman, tentu saja banyak karya ilmiah yang mengupas tentang keberadaannya. Oleh karena itu pertama-tama penulis melakukan eksplorasi terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan tesis ini. Penelitian tentang pondok pesantren yang penulis ketahui sampai saat ini antara lain :

Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai karya Zamakhsari Dofier. LP3ES, 1985. Buku ini membahas tentang tradisi pesantren dengan fokus utama kajian tentang kehidupan kyai dan peranannya dalam memelihara dan mengembangkan Islam tradisional di Jawa.

Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren karya Mastuhu. Jakarta, INIS, 1994. Buku ini salah satunya menyatakan tentang pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri-ciri khusus.

Menggerakkan Tradisi : Esai-esai Pesantren karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LKiS, 2001. Berisi tentang dinamika dalam institusi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang unik.

Refleksi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Kontruks Nalar Arkoun, karya Muntahibun Nafis, Jurnal EPISTEME Vol 2 No. 2 Desember 2007. Di dalam tulisan ini menyatakan bahwa untuk dapat membangun sebuah pesantren yang berkualitas dan dinamis adalah dengan menata kembali komponen-komponen yang ada, seperti : kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab.

Pesantren Berwawasan Lingkungan karya M. Bahri Ghazali, Jakarta, Prasasti, 2004. Dalam satu babnya menerangkan tentang kajian pondok pesantren dalam hal : karakteristik dan fungsinya, tipologinya, sistem pendidikan dan pengajarannya serta fungsi pondok pesantren.

Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren, Depag RI, Dirjen Binbagais, 2001. Di dalam buku ini dikupas tentang kepemimpinan dan manajemen pesantren dan penerapan manajemen di pondok pesantren.

Profil Pondok Pesantren Mu'addalah, Depag RI, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004. Buku ini salah satunya membahas tentang manajemen pesantren : tatapan dari luar serta tentang implikasi kepemimpinan bagi pesantren.

Nyai : Agen Perubahan di Pesantren karya Faiqoh. Jakarta, Kucica, 2003. Buku ini juga membahas tentang fenomena dan manajemen pesantren.

Direktori Pesantren, Depag RI, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. 2004. Salah satu dari dua pondok pesantren di kabupaten

Trenggalek yang masuk dalam direktori pesantren ini adalah pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

Tesis tentang *Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nailul Ulum Kampak Trenggalek* yang ditulis oleh Mufidz, S.Ag Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2006, yang menitik beratkan pembahasan pada kualitas pendidikan pendidikan pesantren dari segi pelaksanaan kurikulum pembelajaran.

Dari beberapa telaah pustaka di atas penulis belum menemukan pembahasan yang menitikberatkan pada pengelolaan manajemen pondok pesantren khususnya manajemen kyai dalam pembelajaran ilmu fiqh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada bagaimana sistem pembelajaran ilmu fiqh, manajemen kyai dalam penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqh dan kemampuan kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraannya pada Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek. Pondok pesantren ini juga mashur dengan nama Pondok Tengah Kamulan. Saat ini pondok pesantren ini dipimpin oleh tiga pengasuh yaitu : KH. Masruhin Mahmud, K. Toha Munawwar dan K. Fahrudin Nafi'i. Ciri khas dan kajian utama dalam pondok ini adalah kitab kuning (kitab klasik) khususnya tentang ilmu fiqh.

F. Kerangka Teori

Dewasa ini pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan

pendidikan itu sendiri, semakin terarah penyelenggaraan pendidikan akan mengantarkan suatu bangsa menuju peradaban yang lebih maju.

Tidak terlepas juga pondok pesantren sebagai aset pendidikan nasional merupakan salah satu aspek dari sosial budaya yang tidak mungkin terisolasi dan tidak pernah lepas dari perkembangan dan tuntutan zaman untuk tampil mengemban amanah dan memberikan sumbangsih terhadap program pemerintah dalam rangka mengupayakan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk memperoleh pendidikan yang layak sehingga tercipta masyarakat yang berkualitas dan beradab.

Penelitian ini bermula dari kenyataan bahwa pondok pesantren merupakan model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari segi tradisi keilmuan maupun dari segi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Namun karena pergeseran zaman dan modernisasi yang sudah tidak dapat dibendung lagi, maka terjadilah pergeseran nilai yang menyangkut pondok pesantren, baik nilai sumber belajar maupun nilai yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, kinerja dan pengawasan pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Dalam kehidupan modern ini, kita tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian (*skill*) atau ketrampilan yang relevan dan sinergis dengan dunia kerja.¹⁴ Untuk menghadapi era informasi dan derasny arus globalisasi, maka pesantren seharusnya mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) dengan sebaik-baiknya, tidak hanya bertumpu pada

¹⁴ H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, editor Mustofa Syarif dkk. (Jakarta : LP3NI, 1998), hal. 128.

kepintaran kognisi yang bersumber pada otak (*head*) dan kesucian hati (*heart*) semata, tetapi juga harus berorientasi pada ketrampilan (*hand*) sehingga terjalin keselarasan antara ilmu, iman dan amal. Dengan demikian pondok pesantren harus senantiasa berijtihad untuk mencari format baru untuk kualitas dan mutu pendidikan dan out put bagi santrinya. Dalam hal pembelajaran yang diberikan oleh pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pesantren mempergunakan suatu bentuk “kurikulum” tertentu yang telah lama dipergunakan, yaitu dengan sistem pengajaran tuntas yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan pesantren pada saat tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudhu'i*). Di sisi lain pesantren perlu adanya sentuhan implementasi manajemen yang modern sebagaimana konsep Harold Koontz yang akan diuraikan pada bab selanjutnya, sehingga perwajahan pesantren mendatang diharapkan lebih solid dan mempunyai kekhasan unik yang menjadi komoditas daya tarik masyarakat dan umat.

Pondok pesantren Hidayatut Thullab merupakan pondok terbesar dan terbanyak santrinya di kabupaten Trenggalek, memiliki keunggulan di bidang ilmu fiqih dan selalu menjadi rujukan terhadap segala persoalan masyarakat. Sehingga mempunyai peran sangat besar dalam usaha pengkaderan ulama', tokoh agama, tokoh masyarakat dan para ustadz. Selain itu pondok pesantren ini juga diasuh tidak hanya oleh satu kyai tetapi secara bersama oleh tiga kyai, dan bahkan didampingi oleh sepuluh badal kyai sebagai kepala madrasah diniyah.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini penulis menggunakan metode penelitian yang meliputi : jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data dan tehnik pemeriksaan keabsahan data.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan pendekatan metode studi kasus yang merupakan salah satu dari metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Pada dasarnya penggunaan suatu metode pada sisi yang lain terdapat kelebihan dan kelemahan, hal ini tergantung pada tiga hal, yaitu : tipe pertanyaan, kontrol yang dimiliki penulis dan fokus terhadap fenomena penelitiannya (fenomena masa kini ataukah fenomena masa lampau/sejarah).¹⁵

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada studi kasus *deskripsi kualitatif*. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif, adalah harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut : latar belakang ilmiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisa secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria yang khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.¹⁶

¹⁵ Robert K.Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Terjemahan Mudzakir Jauzi, cet. IV (Bandung : PT. Raja Grafindo Persada ,1995), hal. 1.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1994), hal .3.

Untuk mengadakan pengkajian lebih lanjut terhadap istilah kualitatif perlu kiranya dikemukakan suatu definisi, Bogdan dan Taylor dalam¹⁷ mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh/ menyeluruh) dan kontekstual (sesuai dengan konteks). Hal ini berarti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu ketentuan. Jadi dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif menunjukkan setting dari masalah yang akan diteliti baik berupa organisasi atau individu. Penelitian ini dilaksanakan dalam suasana wajar atau alamiah dalam berbagai konsep, hipotesis dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi atau kenyataan yang ada di lapangan.

Sedangkan jenis penelitian yang penulis ambil adalah jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk pencadaraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.¹⁸ Dalam hal ini penelitian deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, tes hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasinya. Disamping itu penelitian deskriptif tidak hanya sebatas pada pengumpulan dan penjelasan data saja, tetapi juga menganalisa dan

¹⁷ Ibid., hal. 4.

¹⁸ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, cet. III (Bandung : PT. Raja Grahafindo Persada, 1983), hal. 19-20.

menginterpretasikannya. Sehingga penelitian ini sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Sedang tujuannya bermaksud untuk mendiskripsikan tentang manajemen kyai dalam pembelajaran ilmu fiqih di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini yaitu :

a. Sumber data utama

Sumber data utama meliputi: kyai-kyai/ pengasuh pondok pesantren, kepala-kepala madrasah diniyah/ badal kyai, dewan asatidz, pengurus pondok, pengurus alumni pondok, orang tua (wali santri) dan para santri baik laki-laki maupun perempuan.

b. Sumber data tambahan

Sumber data tambahan ini kami peroleh dari dokumentasi data-data dari pengurus Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek. Selain itu data juga kami peroleh dari profil Pondok Pesantren Hidayatut Thullab yang diarsip oleh Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Trenggalek.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan atas tehnik dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

a. Observasi Partisipan (Pengamatan Berperan serta)

Menurut *Moleong*¹⁹, ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan. Pengamatan berperan serta berasumsi adalah cara terbaik untuk dapat memahami beberapa bidang kehidupan sosial yakni dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut ;

- 1). Sarana dan prasarana pondok pesantren
- 2). Sumber daya manusia pondok pesantren
- 3). Metode pengajaran pondok pesantren.
- 4). Sistem evaluasi pendidikan pondok pesantren.

b. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data berkenaan dengan :

- 1). Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.
- 2). Sistem pembelajaran ilmu fiqih pada Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.
- 3). Manajemen kyai dalam penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqih di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

¹⁹ Ibid, hal. 117

- 4). Kemampuan kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqih di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

c. Studi Dokumentasi.

Dengan teknik studi dokumentasi, penulis berusaha mendapatkan data-data yang berkenaan dengan :

- 1). Sejarah berdirinya pondok pesantren.
- 2). Struktur organisasi pondok pesantren.
- 3). Daftar para ustadz dan santri
- 4). Peraturan dan tata tertib santri.
- 5). Sarana dan prasarana pondok pesantren
- 6). Kurikulum Madrasah Diniyah dan lainnya.

4. Tehnik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang didapatkan, maka penulis menggunakan tehnik analisi deskriptif kualitatif yang secara garis besar ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data.

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian dan atau laporan terinci. Laporan-laporan itu kemudian direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok yang disusun secara sistematis.

b. Display Data.

Langkah ini dilakukan untuk menjadikan data-data yang rumit sehingga tampak lebih praktis dalam bentuk tabel atau grafik.

c. Penarikan kesimpulan.

Dari data-data yang diperoleh, penulis mengambil pokok-pokok yang dituangkan berupa kesimpulan-kesimpulan yang kemungkinan apabila masih kabur dicarikan dan ditambah dengan data-data baru sampai mencapai kesimpulan yang valid.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang meliputi :

- a. Perpanjangan waktu penelitian
- b. Diskusi sejawat
- c. Klarifikasi informan
- d. Triangulasi

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka pembahasan yang terarah dan sistematis, maka penulisan tesis ini akan penulis susun dalam lima bab, yaitu :

Pembahasan tesis ini diawali dengan Bab satu (Pendahuluan) dimana didalamnya menggambarkan masalah-masalah yang akan dibahas pada bab berikutnya. Juga merupakan ilustrasi tentang penelitian secara keseluruhan. Lebih jelasnya dalam bab ini akan dibahas tentang : latar belakang masalah,

rumusan masalah (pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bab yang mengemukakan kajian tentang pondok pesantren, yang meliputi : sejarah dan pengertian pondok pesantren, dasar dan tujuan pondok pesantren, karakteristik, tipologi dan fungsi pondok pesantren, bentuk pengajaran pondok pesantren.

Bab tiga merupakan bab yang mengkaji tentang Manajemen Pendidikan yang terdiri atas : deskripsi manajemen, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan dan peran dan otoritas kyai dalam pondok pesantren. Faktor-faktor ini merupakan penguat temuan-temuan dalam penelitian.

Bab empat adalah bab yang memaparkan data dan hasil temuan di lapangan sesuai dengan sistematika dalam rumusan masalah, yaitu latar belakang, obyek penelitian tentang Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek yang meliputi : sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasinya, identifikasi Dewan Masyayikh (Kyai), Dewan Asatidz, dan santrinya, dan sistem dan manajemen kyai dalam pembelajaran ilmu fiqih. Yang kedua tentang Penyajian Hasil Penelitian yang meliputi : sistem pembelajaran ilmu fiqih, manajemen kyai dalam penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqih, kemampuan kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqih di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

Bab lima merupakan bab terakhir yang merupakan penutup dari pembahasan tesis ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan saran-saran yang kemudian disusul dengan daftar kepustakaan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TINJAUAN TENTANG PONDOK PESANTREN

A. Sejarah dan Pengertian Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren

Apabila dipelajari sejarah pendidikan di Indonesia jauh ke masa lampau, akan sampai kepada penemuan sejarah bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk “*indigenous cultura*” atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebab lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri dan asrama, telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

Dalam perkembangannya kemudian, sejak para ulama menjadi pimpinan pesantren, mendirikan masjid di tengah-tengahnya, mengajarkan agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab yang memuat berbagai ilmu, mengajarkan ibadah dan menganjurkan amal shaleh, maka pesantren telah mengalami perubahan dari dalam, dan selanjutnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Ulama yang menjadi pimpinan dan guru dalam pesantren disebut kyai, murid dan siswa yang menuntut ilmu disebut sebagai santri.

Secara harfiah pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok : berasal dari kata *funduk* yang artinya rumah penginapan yaitu berupa perumahan sederhana yang dipetak-petak dan merupakan asrama bagi para santri. Pesantren : berasal dari kata *santri* yang artinya murid dan mungkin berasal dari

kata *shasri* yaitu huruf karena pada mulanya yang diajarkan di dalam pesantren adalah huruf.²⁰

Pesantren dalam bentuknya, semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah seperti yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula, tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh kyai sendiri dan pemegang pimpinan, serta ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren masing-masing. Pertumbuhan pesantren dan penyebarannya sampai pelosok pedesaan, adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata "*pondok*" mungkin juga berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.²¹ Pondok pesantren yang merupakan "*bapak*" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai "*training center*" yang otomatis menjadi "*cultural central*" Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat.

²⁰ Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pedoman Teknis Perbaikan Kualitas Air di Lembaga pendidikan Agama/ Pondok Pesantren*. (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), hal. 5.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 18.

setidak-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Kendatipun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di Nusantara.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (*fleksibel*), sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan dengan kondisi lingkungannya.

Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, hal ini seperti yang diakui oleh Soebardi dan Johns, menyatakan bahwa lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad

ke-16.²² Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.

Pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (*santri*) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (*kyai*). Sehingga secara fisik penggambaran pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang memadukan dua keinginan tersebut. Adapun tempatnya dapat berupa langgar, musholla atau masjid, yang berkembang berdasarkan bertambahnya santri yang menuntut ilmu. Di tempat ini pula kemudian aktivitas santri diselenggarakan.

Pondok pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat :

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan

²² Ibid, hal. 17-18.

ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri-kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.

Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta yang lain menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.²³

Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak berdiri kuat, walaupun sebagian besar di daerah pedesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Telah banyak kader-kader bangsa dan tokoh-tokoh perjuangan nasional dilahirkan oleh pesantren. Bahkan pada saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari pesantren. Dalam

²³ Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), hal. 10-11.

perkembangannya, pondok pesantren memang sangat pesat. Menurut A. Timur Djaelani pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia, baik pesantren besar maupun pesantren kecil tercatat sebanyak 20.000 buah.²⁴

Sejarah menunjukkan pesantren mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi. Tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampilkan trend lain. Eksistensi pondok pesantren disamping masih ada yang mempertahankan sistem “tradisional”²⁵, sebagian pesantren telah membuka sistem madrasah, sekolah umum, bahkan ada diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yang saling melengkapi: yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang artinya “hotel” tempat bermalam²⁶. Menurut kamus bahasa Indonesia berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri, mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri sendiri menurut Robson berasal dari kata “*santri*” dalam bahasa Tamil berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau

²⁴ H.A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta : Dermaga, 1983), hal. 18.

²⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 43.

²⁶ Muhammad Yakub, *Pondok*, hal. 65.

bangunan keagamaan secara umum²⁷. Menurut Nur Kholis, kata santri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*sastri*” yang berarti melek huruf sebagai lawan kata buta huruf. Ada juga yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa jawa “*cantrik*”, yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemanapun ia pergi dengan tujuan belajar dari gurunya mengenai suatu keahlian dan bisa juga diartikan sebagai orang yang menumpang hidup. Pendapat lain mengatakan kata santri merupakan gabungan dua kata “*sant*” yang berarti manusia baik dan “*tra*” berarti suka menolong²⁸. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Purwodarminto mengartikan pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam. Sedangkan pesantren diartikan orang yang menuntut pelajaran Islam.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas, menurut penulis pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri atau tempat para pemuda yang mengikuti pengajaran agama Islam. Pemuda itu dikenal sebagai santri, dan tempat tinggal mereka bersama disebut pesantren atau pondok. Untuk memberikan pengertian yang mendalam tentang pondok pesantren, berikut ini pendapat para ahli ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Imam Bawani mendefinisikan pesantren sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab pertengahan. Para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut³⁰.

²⁷ Muhammad Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Jaya, 2003), hal. 93.

²⁸ Abudin Nata, *Sejarah* ., hal. 91.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), hal. 764.

³⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 89.

Sedangkan Zamakhsyari Dhofir mendeskripsikan bahwa pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih di kenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan pondok pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi tembok agar mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku³¹.

Timur Djaelani menjelaskan istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduq*, bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel.³² Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama bagi para santri. Keseluruhan lingkungan masyarakat tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu disebut pesantren. Sedangkan Muzayyin Arifin mengatakan:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya dengan (sistem) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat independen dalam segala hal³³.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang didirikan dan dipimpin oleh seorang

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 44.

³² H.A. Timur Djaelani, *Peningkatan*, hal. 51.

³³ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 240.

kyai sebagai tokoh sentralnya yang mempunyai unsur-unsur dasar, serta dengan kitab-kitab (klasik) sebagai bahan kajiannya dan masjid sebagai pusat lembaga.

Dalam hubungannya dengan birokrasi, pembinaan dan pengembangan yang sedang dilakukan oleh pemerintah (Depag), pengertian pondok pesantren yang lazim dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang pada umumnya melaksanakan pengajaran agama Islam dengan cara non klasikal dimana seorang kyai mengajarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas tetapi terhadap para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, melainkan mereka tersebar di seluruh pejurus desa sekeliling pesantren itu (santri kalong) dan materi pendidikan agama Islam diberikan dengan sistem wetonan, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu (umpamanya tiap hari ahad, senin, selasa dan sebagainya).
3. Pondok pesantren ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem sorogan dan wetonan. Untuk para santri disediakan pondokan begitu juga santri kalong, yang dalam istilah pendidikan modern pondok pesantren memasukkan pendidikan non formal serta diselenggarakannya pendidikan formal yang berbentuk madrasah dan bukan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.³⁴

Jadi eksistensi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia yang sudah ada sejak sebelum adanya penjajahan bangsa Eropa di bumi Nusantara ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren tumbuh sejak adanya Islam di Indonesia dan berkembang sejajar dan searah dengan perkembangan Islam.

³⁴ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978), hal 139. Lebih lanjut lihat Faiqoh, *Nyai: Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta : Kucica, 2003), hal 9.

B. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

Secara umum keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak terlepas dari dasar dan tujuan untuk dijadikan sebagai landasan berpijak dan melangkah. Adapun beberapa dasar dan tujuan berdirinya pondok pesantren sebagai berikut :

1. Dasar Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang bercorak keislaman pesantren tidak terlepas dari dasar pendidikan Islam itu sendiri. Dasar pendidikan Islam tersebut haruslah merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk semua aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Dasar yang demikian ini lazim disebut dasar ideal.

Dasar ideal pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam, sudah jelas dan tegas yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Dasar ideal pendidikan Islam adalah disamping Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga katakan sahabat, kemaslahatan umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran pemikir Islam.

Adapun dasar pelaksanaan pondok pesantren memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut meliputi beberapa segi:

a. Segi Yuridis/ Hukum

Dasar ini diambil dari peraturan perundang-undangan. Adapun dasar dari segi yuridis ini adalah:

- 1) Falsafah Negara Pancasila, dimana sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus beragama. Untuk merealisasikan sila pertama tersebut, maka perlu adanya pendidikan. Dan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bercorak keislaman turut berpartisipasi aktif dalam merealisasikan sila pertama tersebut;
- 2) Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu³⁵.

Secara jelas bunyi undang-undang tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Disamping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Untuk itulah pendidikan agama sangat diperlukan agar umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

b. Segi Religius

Dasar ini bersumber dari ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut ajaran agama Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Antara lain :

1. Surat An Nahl ayat 125, dijelaskan :

³⁵ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 225.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁶

2. Surat Ali Imran ayat 104, dijelaskan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁷

3. Surat At Tahrin ayat 6, dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang

³⁶ QS. An Nahl (16): 125.

³⁷ QS. Ali Imran (3): 104.

kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³⁸

4. Dalam hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhori dari sahabat Rasulullah, Abdullah bin Amr, yang berbunyi:

Artinya: “Sampaikanlah dariku (kepada orang lain) sekalipun hanya satu ayat”. (HR. Bukhori)³⁹

Beberapa ayat-ayat dan hadits di atas menurut hemat penulis dapat memberikan pengertian bahwa Islam menganggap penting dan memerintahkan kepada umat Islam untuk menyampaikan ajarannya/ melaksanakan pendidikan Islam kepada umat manusia sesuai dengan kemampuannya (walupun hanya sedikit). Dengan demikian, dalam praktik seharusnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai fasilitator dan mediator merealisasikan perintah tersebut. Di sisi lain sebagai bentuk implementasi praktis dari penerapan budaya sosio ritual Islami.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Suatu tindakan dan aktifitas harus berorientasi kepada tujuan atau rencana yang telah direncanakan, sebagaimana kaidah ushuliyah “*al umur bimaqasidiha*”. Hal ini karena berorientasi kepada tujuan setiap kegiatan atau aktifitas akan memiliki standar yang jelas untuk mengakhiri usaha, serta

³⁸ QS. At Tahrim (66) : 6.

³⁹ *Shohih Bukhori*, Hadist ke 3202

mengarahkan usaha yang dilakukan. Di samping itu, tujuan dapat membatasi usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan serta memberikan penilaian pada usaha yang telah dilaksanakannya. Demikian juga pondok pesantren haruslah memiliki tujuan yang jelas, agar lulusannya berkualitas tinggi di bidang agama Islam. Tujuan pesantren sendiri pada mulanya tidak dirumuskan secara jelas. Hal ini dapat dimaklumi karena pesantren sejak awal berdirinya tidak membutuhkan legalitas secara formal. Dalam bentuk sederhana di luar formulasi formal, tujuan itu dapat dirumuskan secara garis besarnya yaitu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi untuk menggembleng para santrinya agar *tafaqquh fiddin* sehingga menjadi manusia yang kamil.

Di sisi lain tujuan pondok pesantren secara spesifik, disesuaikan dengan pemegang pondok pesantren (kyai) dalam fak-fak ilmu sehingga berpengaruh pada bentuk pengajarannya terutama pada yang diajarnya. Karenanya tidak jarang ada pesantren yang memfokuskan dalam bentuk fak-fak tertentu. Misalnya pondok pesantren Al-Qur'an, pesantren Hadits, pesantren Fiqh dan sebagainya.⁴⁰

Mengingat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam bahkan merupakan yang tertua di Indonesia maka tujuannya sudah tentu identik dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sedangkan perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain: tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.⁴¹

⁴⁰ Kafrawi, *Pembaharuan Sistim*, hal. 43

⁴¹ Ahmad Patoni dalam Mujamil Qomar *et. al.*, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2003), hal. 343.

Rumusan tujuan pendidikan Islam, para ahli pikir Islam mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Menurut Imam Ghazali, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang puncaknya dekat dengan Allah, serta mendapat hidup bahagia di dunia dan akhirat⁴². Jusuf Amir Feisal, mengemukakan bahwa :

Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.⁴³

Kemudian menurut beliau, dalam tataran operasionalnya tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhoh.
- b. Membentuk manusia di samping dapat melaksanakan ibadah mahdhoh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah Penciptanya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya)⁴⁴

Menurut penulis dilihat dari segi latar belakang ilmiah serta filosofis para kyai pendiri pondok pesantren secara individual tidaklah sama, ada yang luas ada

⁴² Heri Aly, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 77.

⁴³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 96.

⁴⁴ Ibid, hal 112.

pula yang sempit sehingga tujuannya dirumuskan berbeda-beda. Namun tujuan tersebut bisa diasumsikan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan mengamalkannya dalam masyarakat.

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, di samping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kiai. Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan jiwa akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga kepribadian yang utama.

Dalam dimensi negara secara integral, pondok pesantren juga ikut mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁵

Sedangkan secara khusus, musyawarah lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren Dirjen Binbaga Islam Depag RI, kategori merumuskan tujuan pendidikan pondok pesantren yang terbagi dua kategori :

- a. Tujuan umum
Yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan serta menjadikannya berguna bagi agama, masyarakat dan negara.
- b. Tujuan khusus
 - 1) Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
 - 2) Mendidik santri agar menjadi muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang bersifat ikhlas, tabah, teguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
 - 3) Mendidik santri agar berkepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa Indonesia.
 - 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungan)
 - 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dan sektor pembangunan khususnya mental spiritual.
 - 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.⁴⁶

C. Karakteristik, Tipologi, dan Fungsi Pondok Pesantren

1. Karakteristik Pondok Pesantren

⁴⁵ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

⁴⁶ Kafrawi, *Pembaharuan Sistim*, hal. 166.

Sebuah institusi pondok pesantren baru dapat disebut sebagai pondok pesantren bila memenuhi lima syarat (komponen), yaitu: kyai, masjid, santri, pondok dan pengajaran kitab klasik.⁴⁷ Dari komponen ini lazim disebut dengan sebagai karakteristik khas pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya, lima komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut⁴⁸ :

a. Kyai

Kyai adalah satu komponen penting yang terdapat dalam pondok pesantren. Diibaratkan, laksana jantung bagi kehidupan manusia. Sebutan dan gelar kyai dimaksudkan untuk para pemimpin dan pendiri pondok pesantren yang berkat kepeloporannya telah membaktikan diri pada Allah SWT, serta menyebarkan, memperdalam ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

Kata kyai bukan dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Jawa. Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda yang dituahkan dan dikeramatkan di Jawa, seperti: keris, tombak dan benda lainnya disebut kyai. Selain untuk benda gelar kyai juga diberikan kepada kyai yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa⁴⁹. Biasanya kedudukan kyai sebagai seorang haji dan kaji (Jawa). Hal ini kiranya dapat menguraikan mengapa proses belajar kepada seorang kyai

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hal. 191.

⁴⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam*, hal. 89.

⁴⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal. 14.

disebut ngaji. Ngaji merupakan bentuk kata kerja aktif dari kaji, yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dan bahasa Arab⁵⁰.

Dalam hal ini penulis akan membatasi penggunaan istilah kyai dalam konteks kepesantrenan, dimana telah menjadi istilah populer terutama di kalangan masyarakat Jawa. Istilah kyai apabila dilihat dalam konteks penggunaannya, mempunyai bermacam-macam makna sesuai dengan obyeknya. Dengan demikian predikat kyai merupakan gelar yang disandang oleh seorang laki-laki yang mempunyai kemampuan mendalam di bidang agama dan mengamalkan ilmunya bagi masyarakat semata untuk mencari ridho Allah SWT, penyebutan kyai dimaksud untuk orang alim (orang yang mendalam pengetahuan keislamannya). Gelar atau predikat kyai biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanan di tengah umat, keikhlasan dalam beribadah dan wibawanya sebagai pemimpin.

Predikat kyai dan ulama adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealimannya, menyaksikan peranan dan merasakan jasanya serta menerima tuntunan dan pimpinannya. Jadi bukan diperoleh melalui promosi atau sertifikat yang diterima dari suatu sekolah, tetapi melalui shahadah (pengukuran dari masyarakat). Secara fundamen, gelar kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang

⁵⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 92.

yang mempunyai kelebihan di bidang agama dan hal itu telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Kendati untuk seorang kyai, seseorang tidak dipandang dari segi formalitas, ijazah sebagai bukti kelulusan, namun ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seseorang yang akan menjadi seorang kyai. Untuk menjadi seorang kyai, seorang calon harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap.⁵¹ Pertama-tama ia biasanya merupakan anggota keluarga kyai, setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pondok pesantren, kyai pembimbingnya yang terakhir akan melatih untuk pendirian pesantren sendiri. Kadang-kadang kyai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren yang baru, sebab kyai muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Campur tangan kyai biasanya lebih banyak lagi, antara calon tersebut dicarikan jodoh (biasanya dicarikan mertua yang kaya) dan diberi didikan istimewa agar menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis seseorang akan mendapat predikat kyai apabila terpenuhinya beberapa syarat, diantaranya:

- 1) Keturunan, biasanya kyai besar mempunyai silsilah yang cukup panjang dan valid.
- 2) Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat kyai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal 33.

kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran kyai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu tertentu.

- 3) Jumlah muridnya, merupakan indikasi kebesaran kyai yang terlibat banyaknya murid yang menguji kepadanya.
- 4) Cara mengabdikannya kepada masyarakat.

Berdasarkan proses tersebut, bahwa setiap orang bisa menjadi kyai atau mendapat gelar kyai apabila dapat memenuhi kriteria di atas dan diterima oleh masyarakat sebagai kyai.

Posisi kyai memiliki andil yang sangat besar dalam ilmu serta mencerdaskan bangsa. Hal ini terbukti dari dalam pondok pesantren yang menjadi ajang pergumulan keilmuan dan berusaha meningkatkan kualitas manusia meskipun diakui dengan jujur pergumulan keilmuan yang terjadi di pondok pesantren terkesan tertutup dan sebatas pemahaman tekstual, tetapi setidaknya mampu mensuplai penyediaan tenaga pendidik agama dalam kawasan lokal. Peranan kyai juga cukup besar dalam bidang sosial tidak hanya sebagai filter terhadap arus informasi budaya yang rusak, tetapi ia juga mampu berperan aktif dalam perubahan sosial. Ia menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan tuntutan zaman atau masyarakat yang dipimpinnya. Peranan ulama sebagian besar dalam kehidupan dibuktikan untuk kepentingan agama secara umum, secara khusus adalah mengelola pondok pesantren dan memberi pelayanan pada para santri. Pelayanan itu bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertakwa.

Seruan perintah untuk kebaikan dengan melalui pendidikan dan pengajaran merupakan amal ibadah bagi orang yang mampu dan memiliki keilmuan yang tinggi. Firman Allah SWT. :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang mengetahui orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl: 125).⁵²

Berdasarkan ayat tersebut, maka sesuai dengan peran kyai sebagai pendidik, pembimbing dan pengasuh yang tidak semata-mata hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik akhlak yang baik. Dengan pendidikan akhlak yang baik inilah tujuan orang tua mengirimkan putra-putrinya ke pondok pesantren, sehingga penyerahan orang tua terhadap kyai bersifat mutlak, artinya seorang kyai di pondok pesantren berkedudukan sebagai pengganti orang tua yang mengasuh dan mendidiknya.

Dalam tradisi dan kultur budaya (*tsaqofah*) pesantren tentang proses belajar mengajar yang dilakukan oleh kyai sejak pagi hingga malam hari, sungguh menjadi amalan yang sesuai dengan semboyan hadits untuk terus menerus belajar tanpa lelah. Dengan demikian proses pendidikan

⁵² Surat An Nahl (16) : 125.

yang dilakukan oleh kyai bukan hanya dalam bentuk pengajaran, tetapi juga keteladanan komunikasi serta hidup bersama dalam komunitas pesantren.

Selanjutnya Abudin Nata menyatakan :

Pesantren sebagai model pendidikan, sesungguhnya bisa dipertahankan, yaitu seorang kyai dikelilingi oleh murid (santri). Kyai dalam peranannya tidak dapat diganti secara administratif. Sekaligus ia bertindak sebagai suri tauladan. Hal ini, esensial dalam pribadi kyai, karena setiap perilaku dalam waktu dan dimanapun ia berada menjadi panutan santrinya. Sikap kyai itulah akan mempengaruhi perilaku santrinya dalam hidup sehari-hari sehingga dalam pembinaan moral sehingga peran kyai sangat menentukan. Ia menjadi personifikasi yang utuh⁵³.

Misi utama dari kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam dengan baik. Dengan otoritas rohaniyah ia menyatakan hukum dan aliran-alirannya lewat kitab-kitab Islam klasik yang diajarkannya di pondok pesantren binaannya. Para kyai berkeyakinan bahwa mereka adalah pewaris dan penerus risalah Nabi. Sehingga mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum praktek keagamaan mulai dari hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari-hari. Kebanyakan para kyai mempunyai pengaruh yang kuat di masyarakat, tidak hanya di dalam pesantrennya.

Menurut *Horikosih*, seorang kyai mempunyai fungsi keulamaan yang tercermin dalam tiga aspek, yaitu sebagai pemangku masjid dan madrasah, pengajar dan pendidik dan ahli dan penguasa hukum Islam.⁵⁴ Lebih jauh *M. Tolhah Hasan*, mengatakan bahwa kyai memiliki citra dan

⁵³ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 168.

⁵⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 14.

peran dalam gerak dinamika bangsa Indonesia yang dapat ditunjuk dalam beberapa penampilan yakni sebagai pembimbing rohani bangsa, penampung dan perumus aspirasi masyarakat dan sebagai pemimpin dan pengarah gerakan masyarakat.⁵⁵

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kyai merupakan unsur yang sangat penting dalam pondok pesantren. Tanpa ada kyai, tidak mungkin pondok pesantren berdiri dan berkembang, karena kyai merupakan pimpinan sekaligus pengajar. Dalam dimensi inilah kepemimpinan seorang kyai secara fundamen memegang posisi yang penting dan sebagai kunci utama keberhasilan dalam menggerakkan dinamika sebuah pondok pesantren.

b. Masjid

Eksistensi masjid dalam suatu pondok pesantren, berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan beribadah, sekaligus merupakan tempat kehidupan komunal (bersama) dan pendidikan. Ada juga yang menganggap masjid sebagai tempat yang tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam melaksanakan kewajiban sholat, memperoleh pengetahuan agama dan segala hal ihwal yang menyangkut pengamalan praktik peribadatan sesuai syariat Islam.

Lazimnya seorang kyai yang akan membangun sebuah pesantren, ia terlebih dahulu membangun masjid yang berdekatan dengan rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah guru-guru yang telah menilai

⁵⁵ *Ibid*, hal. 14.

bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pondok pesantren. Apabila santrinya telah mencapai jumlah yang banyak maka di sekeliling masjid didirikan bangunan tempat tinggal santri.

Masjid merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan sholat Jum'at dan pengajaran, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Awal mulanya masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat pendidikan dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf. Akan tetapi dewasa ini, fungsi masjid yang berada di luar pesantren mulai menyempit tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW seperti telah digambarkan di atas. Dengan kata lain telah terjadi distorsi dan reposisi peran dan fungsi masjid dalam kultur sosio-religiusitas masyarakat. Fenomena perkembangan fungsi masjid tersebut, kiranya tepatlah tradisi pesantren yang menjadikan masjid tetap sebagai pusat pendidikan, walaupun tidak secara maksimal. Mengingat dalam konsep Islam menempatkan revitalisasi masjid sebagai pusat dakwah Islam yang komprehensif.

c. Santri

Secara terminologis istilah santri memiliki dua pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah ajaran Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok abangan yakni mereka yang dipengaruhi budaya pra

Islam, khususnya yang berasal dari mistitisme Hindu dan Budha dengan konsep animisme dan dinamismenya yang mempengaruhinya. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren secara langsung dan membumi di dalamnya. Kedua pengertian ini berbeda tetapi jelas memiliki segi kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.

Istilah santri adalah sebutan bagi para murid yang belajar di pondok pesantren. Tanpa santri tidak mungkin seseorang disebut kyai sebagaimana pengertian mereka yang berada di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu santri merupakan unsur penting dalam suatu lembaga pondok pesantren. Secara praktis dapat dikatakan posisi santri tiada terlepas dari adanya kyai, begitupun sebaliknya, tiada seseorang itu disebut kyai tanpa kehadiran santri.

Para santri biasanya datang dari daerah yang jauh, disamping ada yang berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. Mereka tinggal dalam pondok, di sana mereka belajar tanpa terikat waktu, sebab mereka mengutamakan beribadah dan belajar dianggap sebagai ibadah.

Menurut *Zamakhsyari Dhofier*, kategori santri dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1) Santri Mukim

Yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggungjawab untuk mengurus

keperluan pondok sehari-hari. Dalam sebuah pondok pesantren yang besar biasanya juga terdapat putra kyai dari pesantren lain yang biasanya dikenal dengan sebutan *Gus* (istilah Jawa), *Bindere* (istilah Madura).

Ada dua motif yang melatar belakangi santri untuk menetap sebagai santri mukim⁵⁶, yaitu : motif menurut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyai, dan motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah pulang dari pesantren memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

2) Santri Kalong

Yaitu santri yang berasal dari daerah di sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.⁵⁷

Sedangkan menurut *Arifin* disamping dua kelompok di atas, ditemukan dua kelompok lagi⁵⁸ yaitu :

1) Santri alumnus

Adalah para santri yang sudah tidak aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih

⁵⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan, Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hal. 23.

⁵⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 12

⁵⁸ *Ibid*, hal. 15

memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyainya.

2) Santri luar

Yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan kyai dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

d. Asrama atau Pondok

Asrama merupakan komponen dari pondok pesantren yang mutlak harus ada. Asrama dapat berupa kompleks kediaman dan tempat belajar para santri. Kompleks atau tempat para santri biasanya terletak di lingkungan tempat tinggal kyai. Menurut penulis ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri :

Pertama, kemashyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari itu dari para kyai secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri itu harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk

menampung para santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi dan dibina secara maksimal.

Dengan demikian keberadaan asrama mutlak diperlukan demi memperlancar proses pendidikan. Tersedianya tempat tinggal bagi para santri akan mempermudah kyai dalam mengadakan pengawasan di bidang agama. Namun demikian tugas kyai semakin berat, sebab disamping ia bertanggungjawab dalam pendidikan santri, ia bertanggungjawab pada kehidupan para santri.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, pondok pesantren hanya terdiri atas asrama dengan perlengkapan minimal, dengan ukuran kecil yang sering kali diisi melebihi kapasitas ruangan, sehingga kamar tersebut hanya dipergunakan untuk meletakkan barang-barang pribadi, sedangkan untuk tidur, mereka menempati teras (jerambah) masjid. Itu yang biasanya ada pada pondok pesantren salaf, tetapi tidak tertutup kemungkinan pada zaman yang sudah maju ini banyak memadai, seperti komputer, pesawat telephone, tempat tidur yang nyaman. Hal ini semua dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan pondok pesantren dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara historis, pondok pesantren telah mengalami perkembangan sedemikian rupa hingga komponen-komponennya semakin lama semakin

bertambah dan dilengkapi. Demikian juga halnya dengan kepemilikan, pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh kompleks milik kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dimiliki kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini karena biaya pondok banyak diperoleh dari masyarakat, banyak pula pesantren yang berstatus waqof. Sehingga dari fenomena tersebut memunculkan dilemma dalam mendirikan suatu bangunan asrama atau pondok.

e. Pengajian Kitab Klasik

Keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari apa yang disebut kitab klasik atau kitab kuning sebagai bahan pengajaran untuk para santri. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis dengan huruf arab. Berbeda dengan karya yang ditulis dengan bahasa selain arab yang disebut dengan buku. Sedangkan kitab kuning merupakan sebutan bagi karya tulis arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan Islam sekitar abad ke 16-18⁵⁹. Kitab-kitab tersebut dikenal dengan istilah kuning karena kertas-kertasnya berwarna kuning karena lapuk dimakan usia. Kitab yang kuning itu selanjutnya menjadi nama jenis literatur dan menjadi karakteristik fisik sehingga dilestarikan di percetakan.

Pengajian di pondok pesantren amatlah penting kedudukannya sebab pengajian merupakan transmisi lisan para kyai. Kegiatan belajar

⁵⁹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 79

santri yang telah mampu menelaah sendiri tidak bisa disebut mengaji. Ini bisa dipahami karena pengajian adalah kata kerja aktif dari kata aji yang berarti terhormat, mahal atau sakti. Tugas utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon ulama. Kitab yang dipergunakan biasanya dikarang oleh ulama yang menganut faham Syafi'iyah.

Menurut *Van Bruinessen*, pengajian telah berlangsung sejak abad 16 meski tradisi cetak belum tersebar di Indonesia.⁶⁰ Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon ulama, para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Dewasa ini, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon 'ulama yang setia kepada faham Islam Indonesia. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas (kesamaan) pandangan hidup dan praktek keagamaan di kalangan santri pendidikan pesantren yang tradisional ini, biasanya dianggap sangat statis

⁶⁰ *Ibid*, hal. 166

dalam mengikuti sistem sorogan dalam menterjemahkan kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab tersebut. Para kyai pembaca dan penerjemah kitab, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberi pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut harus menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan Islam yang lain.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasikal tahu lebih populer disebut kitab kuning merupakan bagian integral yang dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sebuah pondok pesantren bila tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning maka keaslian pesantren itu akan kabur, dan lebih tepat dapat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah dengan sistem pondok atau asrama dari pada sebagai pesantren.

Dewasa ini, walaupun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pondok pesantren, namun pengajaran kitab-kitab kuning tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia kepada Islam tradisional, disamping kitab-kitab populer abad ke-20 juga ditambahkan sebagai wujud fleksibilitas pengajian di pesantren masa kini⁶¹.

⁶¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 166

Dalam penelitian *Van Bruinessen*, ditemukan sekitar 900 kitab kuning yang dikaji di pondok pesantren. Ia mengklasifikasikan kitab-kitab tadi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Kitab Dasar
Terdiri dari : Bina' (Sorof), Awamil (Nahwu), Aqidat al-Awam (Aqidah), Washaya (Akhlak).
2. Kitab Menengah
Terdiri dari : Amtsilat at-Tashrifiyah (Shorf), Kailani, Masqud, Alfiyah, Ibnu Aqil (Nahwu), Taqrib, Sultan al-Taufiq, Fath al-Wahab (Fiqh), Riyadh al-Sholihin (Hadits), Dasuki (Aqidah), dll.
3. Kitab Besar
Terdiri dari : Jam'ul al-Jawami', Al-Asybah wa al-Nadha'ir (Ushul al-Fiqh), Fath al-Madjud (Aqidah), Al-Manar (Tafsir) Shohih Bukhori (Hadits).⁶²

Pengajaran kitab-kitab kuning merupakan hal utama di pesantren guna menciptakan alumni, menguasai pengetahuan agama Islam, bahkan diantaranya dapat menjadi kyai. Kelima unsur pondok pesantren tersebut pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran unsur sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli, meskipun ada sebagian pakar menggambarkan semakin berkembang dan lengkapnya beberapa pondok pesantren besar seperti bertambahnya madrasah, kantor, toko, penginapan tamu dan sebagainya.

2. Tipologi

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren

⁶² *Ibid*, hal. 174.

bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual menurut *Bahri Ghazali*⁶³ ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata pengajaran kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem "*halaqah*" yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai selaku pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (*santri mukim*), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (*santri kalong*).

b. Pondok Pesantren Modern (*Khalafiyah/ 'Ashhriyah*)

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

⁶³ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hal. 14.

Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Disamping penggolongan seperti di atas, suatu pondok pesantren bisa dikelompokkan menurut jumlah santrinya dan pengaruh kyainya sebagaimana diklasifikasikan oleh *Zamakhsari* sebagai berikut:

- a. Pesantren Kecil, yaitu pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten.
- b. Pesantren Menengah, yaitu pesantren yang jumlah santrinya berkisar antara 1000-2000 orang dan pengaruhnya terdapat pada beberapa kabupaten.
- c. Pesantren Besar, yaitu pesantren yang jumlah santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat kabupaten dan propinsi.⁶⁴

Menurut *Kafrawi*, pesantren dipandang dari sarana dan prasarana yang ada bisa diidentifikasi ke dalam empat pola/ type:

Pola pertama, terdiri atas masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pondok pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu. Adapun metode yang dipakai adalah weton dan sorogan.

Pola kedua, terdiri atas masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) menginap para santri yang datang dari beberapa daerah yang jauh. Metode pengajaran yang digunakan adalah wetonan dan sorogan.

Pola ketiga, terdiri atas masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

Pola keempat, pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki beberapa komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula pendidikan keterampilan seperti : kerajinan, perbengkelan, koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.

⁶⁴ Teori ini boleh juga dipertimbangkan meskipun masih di ragukan, misalnya manakah yang lebih penting jumlah santri ataukah pengaruhnya dalam masyarakat, dan bagaimana pesantren yang sedikit santrinya tetapi besar pegaruhnya terhadap tokoh-tokoh politik?, Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 193.

Pola kelima, dalam pola ini pondok pesantren telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern. Disamping masjid, rumah kyai, pondok (asrama), madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan fisik lainnya, seperti : perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, kamar tamu (orang tua santri atau tamu umum), ruang operasi, dan sebagainya.⁶⁵

Ditinjau dari segi ilmu pengetahuan yang diajarkan, menurut *Wardi Bakhtiar* dkk. pesantren dibagi menjadi dua macam⁶⁶, yaitu: *Pertama*, Pesantren salafi, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren khalafi, pesantren ini selain mengajarkan kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggungjawab pesantren. Dan akhir-akhir ini menambahnya lagi dengan berbagai ketrampilan dan usaha-usaha..

3. Fungsi

Pondok pesantren secara fungsional tidak bisa lepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu

⁶⁵ Kafrawi, *Pembaharuan Sistim.*, hal. 27. Klasifikasi ini cukup berharga dalam mengidentifikasi pondok pesantren sekaligus dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pondok pesantren. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 193

⁶⁶ Klasifikasi ini diberikan untuk menghindari pemakaian istilah pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern sebagaimana orang sering menyebutnya demikian. Digunakan istilah ini meskipun kurang tepat disebabkan belum ditemukannya istilah lain yang lebih tepat. Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 2001, hal. 194

perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif.⁶⁷

Pada dasarnya nilai-nilai normatif meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam dalam artian *ibadah mahdah* sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (“*having religion*”) tetapi belum menghayati agama (“*being religion*”). Artinya secara kualitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas.

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang maksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Fenomena sosial ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya, dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakekat pondok pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pondok pesantren dengan desa ditandai

⁶⁷ Muhammad Yakub, *Pesantren dan.*, hal. 70. Menurut Yacub, disamping dua macam pesantren diatas masih ada lagi yaitu pesantren kilat dan pesantren terintegrasi yang dikembangkan oleh Depnaker.

dengan kehidupan pondok pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tanpa memiliki batas tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kyai dan santri serta anggota masyarakat.

Dengan melihat kondisi sebagaimana dipaparkan di atas, maka pondok pesantren memiliki fungsi:

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak ada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya.

Sedang pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara

psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya ke arah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sejalan dengan terjadinya perubahan system pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integritas dari pola lama dan baru. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat. Di bidang pendidikan umpamanya adanya pendidikan sekolah mendapat sambutan hangat dari pesantren, sehingga pesantren juga mengembangkan sistem pendidikan klasikal disamping bandongan, sorogan, dan wetonan. Juga pendidikan keterampilan kursus-kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material⁶⁸.

Pola pelaksanaan pendidikan, tidak lagi tergantung pada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figure sacral. Tetapi lebih jauh daripada itu kyai berfungsi sebagai koordinator. Sementara itu secara

⁶⁸ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hal. 37. Lebih lanjut lihat dalam Depag RI, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Dirjen Binbagais, 2001), hal 33.

operasional pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dipahami oleh para santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah berkembang dari bentuk salaf ke khalaf atau menunjukkan perubahan dari tradisional ke modern⁶⁹.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan system pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama. Oleh karena itu pula kedudukan pesantren benar-benar sebagai partner yang insentif dalam pengembangan pendidikan yang dibuktikan dengan makin meluasnya pendidikan model pesantren di seluruh dunia.

Uraian ini diperkuat oleh *Azyumardi Azra* yang mengemukakan bahwa pondok pesantren tradisional berfungsi sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama⁷⁰.

b. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

⁶⁹ Depag RI.. *Direktori Pesantren*. (Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2007), hal 13.

⁷⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*., hal. 112

Hal ini dipahami bahwa pesantren melakukan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Masjid pesantren biasanya berfungsi sebagai masjid umum. Disamping menjadi pusat kegiatan santri pondok juga sebagai tempat jamaah bagi masyarakat, pengajian umum dan lain-lain⁷¹.

Secara mendasar sebenarnya seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragama dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya.

Kegiatan-kegiatan dakwah itu diwujudkan dan dikembangkan oleh pesantren secara riil dalam berbagai bentuk, antara lain:

1) Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan satu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan

⁷¹ *Ibid*, hal. 112

saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat.⁷²

2) Memadukan kegiatan da'wah melalui kegiatan masyarakat

Pola pepaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olahraga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan da'wah Islamiyah. Begitu pula kegiatan seni seperti drama, seni suara, wayang dan cenderung diwarnai oleh pola pengembangan masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud riil dari da'wah ala pesantren ada yang berbentuk *da'wah bi al-lisan* dan ada pula yang berbentuk *da'wah bi al-hal* yang menopang kegiatan masyarakat pada umumnya, dan sisi lain pula bahwa pesantren juga mewajibkan bagi santrinya untuk mengabdikan menjadi da'i baik untuk pesantren maupun masyarakat seperti adanya da'i-da'i sukarelawan yang disponsori oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

c. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang

⁷² *Ibid*, hal. 112. Lebih lanjut lihat dalam Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'addalah*. (Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hal 24.

dihadapi masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.

Sebuah pesantren menampung santri dari seluruh kalangan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka bahkan sebagian ada yang kehidupannya ditanggung oleh kyai. Sementara itu kyai setiap harinya menerima tamu baik dari kalangan masyarakat umum maupun pejabat dengan berbagai macam motif dan tujuan mulai dari silaturahmi, konsultasi, nasehat sampai minta do'a restu dan lain-lain⁷³.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut *Sudjoko Prasodjo* merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yaitu:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang terus dilakukan untuk mencapai suatu, hajat, nasehat-nasehat dan sebagainya⁷⁴.

Menurut penulis ketiga kegiatan di atas, sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitarnya karena itu cenderung dikategorikan sebagai

⁷³ *Ibid*, hal. 112.

⁷⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hal. 40.

kegiatan sosial keagamaan yang dapat dimasukkan dalam da'wah tetapi juga sebagai fungsi sosial karena intinya adalah supaya membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama Islam. Garis pemisah antara da'wah dan sosial pada hakekatnya tidaklah nampak artinya kedua kegiatan itu dapat saling mengisi dan identik pengembangannya. Sisi lain kegiatan da'wah tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan sosial. Begitu pula sebaliknya kegiatan sosial merupakan rangkaian da'wah yang mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat.

D. Bentuk Pengajaran di Pondok Pesantren

Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan juga ditentukan oleh sistem pengajaran yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Kalau orang mengamati lembaga pendidikan formal, maka disana akan terlihat berbagai macam model pengajaran, seperti CBSA, ceramah, modul, dan sebagainya. Hal itu bertujuan untuk mencapai keberhasilan di bidang pendidikan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki ciri khusus dalam hal pengajaran. Sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali disebut juga dengan sistem weton. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemah, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran

yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkungan murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam pesantren kadang-kadang diberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.

Menurut *Bahri Ghazali*, sistem pengajaran yang dipakai dalam pondok pesantren terdapat dua sistem yaitu sistem pengajaran tradisional dan sistem pengajaran modern⁷⁵.

1. Sistem Pengajaran Tradisional

Metode-metode yang digunakan dalam pengajaran di mayoritas pondok pesantren dari semenjak berdirinya hingga sekarang yang masih dinilai efektif adalah:

a. Metode wetonan

Pelaksanaan metode pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang⁷⁶ sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode pengajaran ini adalah bebas, sebab presensi santri tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Metode ini disebut wetonan karena pengajian ini atas inisiatif kyai baik berupa tempat, waktu maupun materinya⁷⁷. Metode ini disebut juga bandongan karena

⁷⁵ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, hal. 29.

⁷⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 38.

⁷⁷ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, hal. 177.

pengajiannya biasanya diberikan secara kelompok yang diikuti oleh sebagian besar atau seluruh santri⁷⁸.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan (*sorong: Jawa*) dalam pengajian merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Dan teoritis pendidikan metode sorogan sebenarnya termasuk metode modern karena antara kyai dan santri dapat saling mengenal; kyai memperhatikan perkembangan belajar santri, sementara santri belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri sebelumnya⁷⁹.

c. Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pengasuh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.

d. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas materi diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini lebih dikenal dengan musyawarah.

e. Metode Majelis Ta'lim

⁷⁸ *Ibid*, hal. 108.

⁷⁹ *Ibid*, hal. 178.

Majelis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Pada jama'ah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

f. Metode Hafalan

Santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks yang berupa nadham seperti *amsilatut tashrifiyah* (sorof), *imrithi*, *maqsud*, *al-fiyah* (nahwu), *aqidat al-awam* (aqidah), *hidayat al-shibyan* (tajwid), dan *jawahir al-maknun* (balaghah)⁸⁰.

Dari beberapa metode di atas, saling berkaitan dan mempunyai hubungan erat antara satu dengan lainnya, serta seluruh metode itu berjalan dengan efektif dan siap pakai.

2. Sistem Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya, sistem pengajaran di pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola-pola pengajaran sebagaimana disebutkan di atas,

⁸⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*., hal. 176. Lebih lanjut lihat dalam Depag RI, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Dirjen Binbagais, 2001), hal 34.

melainkan terdapat suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem⁸¹.

Inovasi tercermin dalam dua sistem pengajaran sebagaimana berikut :

a. Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian di sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (“*ijtihadī*” – hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “*tauqifi*” (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya)⁸². Kedua disiplin ilmu itu dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan dalam pondok pesantren terdiri dari dua departemen yang lebih banyak mengelola bidang Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama.

Dari jalur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah umum artinya sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (kauni) dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah.

Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) bahkan

⁸¹ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan*., hal. 30.

⁸² *Ibid*, hal. 30.

ada juga pondok pesantren yang mengadakan tingkat pendidikan tinggi dalam wujud sekolah tinggi (ST).

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas juga dilaksanakan sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren komprehensif. Kedudukan kyai dalam proses belajar mengajarnya bukan semata-mata sebagai pengajar melainkan juga bertindak sebagai pembimbing yang secara direktif mengasuh pondok pesantren tersebut dalam segala aktifitas.

Dengan kedua pola sistem klasik di atas jelas bahwa kurikulum dipakai disamping oleh kyai juga kurikulum dan silabi yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

b. Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*'takhassus'*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotoprik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang merekauntut dari kyai melalui pengajaran sorogan dan wetonan. Sebab pada

umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang. Melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Sistem Pelatihan

Disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada pelatihan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Baik sistem pengajaran klasikal/ tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikan yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sebagai hasil sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah figur mandiri.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu, maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Kemandirian itu nampak dari keberadaan bangunan sekolah (kelas), pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri. Sekolah

adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri. Dan ketiga wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.

3. Tujuan dan Prinsip Pengajaran di Pondok Pesantren

Pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikannya secara jelas, misalnya dirumuskan dalam Anggaran Dasar Pondok Pesantren terutama yang tergolong sistem lama atau tradisional pada umumnya tidak dirumuskan secara eksplisit dasar dan tujuannya. Namun demikian tujuan pendidikan pondok pesantren sistem lama ini menurut penulis dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Beribadah karena Allah semata

Hal ini karena sifat kesederhanaan pondok pesantren sesuai dengan dorongan pendirinya, yakni segala kegiatan yang ada di pondok pesantren bertujuan untuk beribadah karena Allah secara ikhlas yang tidak pernah dihubungkan dengan tujuan yang lain, berhubungan dengan hal keduniaan, misalnya pendidik mendidik para santri menjadi pegawai atau pejabat dalam pemerintahan dan lainnya.

b. Memenuhi kewajiban menuntut ilmu

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan

pondok pesantren itu adalah sama, yaitu kyai mengajar dan santri belajar hanya untuk beribadah kepada Allah, mencari keridhoan Allah dan memperdalam agama karena didorong untuk memenuhi kewajiban menuntut ilmu. Akan tetapi setiap orang mempunyai tujuan khusus yang berbeda antara pondok yang satu dengan pondok yang lain dengan fakta-fakta tertentu yang dimiliki masing-masing pondok pesantren.

c. Untuk menyebarluaskan agama Islam

Setiap muslim yang memiliki ilmu pengetahuan berkewajiban untuk berdakwah, menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain. Para kyai merasa berkewajiban untuk menyebarkan segala ilmunya kepada para santri dengan harapan nanti setelah pulang ke kampungnya masing-masing dapat menggunakan ilmunya pada masyarakat lingkungannya. Bahkan tidak sedikit para santri setelah pulang dari pondok pesantren mendirikan pondok pesantren guna menyebarkan agama Islam.

Adapun prinsip pengajaran di pondok pesantren sebagaimana dikemukakan oleh *Mastuhu*⁸³ ada 10 prinsip. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan kira-kira sepuluh ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain sebagai berikut:

- 1) Asas memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan,

⁸³ Ibid, hal 67.

peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.

- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreatifitas, karena itu kebebasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam.

- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini.

Bahkan masing-masing pesantren juga mengatur dirinya sendiri. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Kebanggaan santri terhadap pesantrennya masing-masing umumnya terletak pada kehebatan dan kealiman kyainya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian berorganisasi dan kesederhanaan.

- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip : dalam hal kewajiban, individu harus

menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri (*al-itsar fi alqurbi makruh wa fi ghairihi mahbub*) kolektifisme ini ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya.

- 5) Menghormati orang tua dan guru. Ini memang nilai ajaran Islam. Tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah umum.
- 6) Cinta kepada ilmu. Menurut al-Qur'an ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
- 7) Mandiri. Jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal santri dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri

maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri. Tidak diberikannya ijazah yang memiliki *civil effect* juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelak secara ekonomi harus berusaha mandiri, tidak mengharap menjadi pegawai negeri.

- 8) Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap yang memandang sesuatu terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para sufi yang merupakan khas pesantren pada umumnya.

Menurut beberapa uraian di atas, maka hemat penulis ada ciri lain dalam pendidikan pesantren yakni :

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagian santri diminta menjadi asisten kyai (*khadam*).

- 2) Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hamper tidak didapatkan di sana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sedrehana atau terlalu hemat sehingga kurang memeperhatikan pemenuhan gizi.
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan, untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir dan i'tikaf, shalat tahajud dan bentuk-bentuk riyadah lainnya atau menauladani kyainya yang menonjolkan sikap zuhud.

- 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas dilekatkan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

TINJAUAN TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara umum manajemen diartikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan oleh para pengambil keputusan atau penganggung jawab lembaga. Beberapa ahli menyatakan manajemen adalah suatu proses, bukan hasil. Dengan demikian alat yang digunakan juga merupakan proses. Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian. Dalam sebuah organisasi, keberadaan manajemen merupakan bagian awal yang fundamen dalam pencapaian visi, misi, budaya, struktur, maupun strategi yang akan diterapkan. Hal tersebut seperti ikhtisar gambar berikut :



Gambar 3.1 Sub-Sistem Organisasi

Dalam sebuah organisasi secara ideal tersusun dalam sebuah system yang meliputi unsur atau sub visi, budaya, struktur dan strategi. Perpaduan ini pada gilirannya akan menentukan pencapaian akhir dari tujuan organisasi, dan secara riil akan mempertegas tahap awal hingga akhir yang meliputi planning dan

seterusnya. Koontz menyatakan : *“the purpose of every plan and all derrevative plans is to facilitate the accomplishment of enterprise purpose and abjective⁸⁴”*.

Tujuan setiap perencanaan disusun adalah untuk memfasilitasi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan demikian perencanaan adalah merupakan hal sangat penting dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga. Selanjutnya menurut teori manajemen Harnold Koontz ini menurut penulis merupakan standar minimal yang harus dikembangkan di pesantren.

Semakin besar suatu lembaga, kegiatan yang dilaksanakan menjadi semakin banyak pula. Dengan kegiatan yang semakin banyak ini perencanaan semakin memegang peranan yang penting. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang ada pada setiap manusia. Untuk melaksanakan suatu kegiatan setiap individu harus berkonsentrasi dengan baik agar kegiatan yang dilaksanakannya dapat berhasil dengan baik. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan, konsentrasi terhadap kegiatan menjadi berkurang sehingga hasil kegiatan juga menjadi menurun kualitasnya. Untuk mempertahankan kualitas kerja, manusia memerlukan alat bantu yang berupa pedoman tentang apa saja yang harus dikerjakannya. Dalam hal ini perencanaan yang telah disusun akan sangat membantu, yang berfungsi sebagai pedoman kerja sehingga apa saja yang harus dilakukan menjadi lebih jelas. Dari perencanaan utama dapat dikembangkan menjadi perencanaan lain yang sifatnya mendukung perencanaan utama tersebut. Dengan perencanaan yang jelas ini maka pelaksana operasional akan dapat menggunakannya sebagai pedoman kegiatan operasional.

⁸⁴ Harold Koontz, *Management; International Student Edition*, (Singapore : McGraw-Hill, 1986). hal. 102.

Segala kegiatan dalam suatu organisasi menjadi lebih jelas dengan menggunakan perencanaan, kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan telah disusun secara rapi dan teratur. Para ahli menjelaskan pengertian dari perencanaan ini, yaitu keputusan sekarang tentang segala sesuatu yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Dengan demikian apa saja yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang perlu untuk diputuskan sekarang. Dengan adanya keputusan itu, baik setiap pimpinan maupun anggota lembaga mempunyai kejelasan tentang apa saja yang harus dilakukannya.

Hubungannya dengan perencanaan ini, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana proses dari perencanaan tersebut dibuat. Apakah perencanaan ini disusun berdasarkan ketentuan tertentu dan secara bersama-sama, ataukah ditentukan sendiri oleh pimpinan lembaga tersebut. Adakah aturan umum yang berlaku untuk penyusunan perencanaan, ataukah segala sesuatunya tergantung pada pimpinan yang ada.

Aspek yang perlu memperoleh perhatian cukup adalah pengorganisasian. Koontz menyatakan *organizing is establishing an intentional structure of roles in a formally organized enterprise*⁸⁵. Struktur organisasi akan memberikan peran yang cukup besar di dalam pengaturan kewenangan masing-masing anggota organisasi. Siapa yang berhak memberikan perintah, siapa yang berwenang untuk memutuskan, dan berbagai hak dan kewajiban lain akan dapat terlihat dengan jelas apabila organisasi tersebut mempunyai struktur yang jelas. Demikian pula sebaliknya, apabila struktur organisasi tidak jelas, akan menimbulkan kerancuan

⁸⁵ Ibid, hal. 662.

dalam pembagian tugas masing-masing anggota organisasi. Struktur yang tidak jelas mengakibatkan anggota organisasi menjadi ragu untuk melakukan tindakan tertentu, sehingga akibatnya semua atau sebagian besar anggota organisasi akan menunggu perintah dari pimpinan tertinggi yang ada di dalam organisasi tersebut.

Pengorganisasian yang baik jelas akan membantu jalannya roda organisasi yang ada. Dengan pengorganisasian yang baik terdapat batas-batas yang jelas tentang hak dan kewajiban dari semua anggota organisasi, baik dari tingkat pimpinan maupun para anggota organisasi. Pembagian tugas antar pimpinan dan pembantu pimpinan juga menjadi lebih jelas, sehingga di dalam organisasi tersebut juga memperoleh kejelasan kepada siapa harus bertanya apabila terdapat permasalahan yang harus segera diselesaikan.

Secara teoritis, dengan perencanaan dan pengorganisasian saja, sebuah organisasi belum tentu dapat berjalan dengan baik. Ada hal yang perlu diperhatikan pimpinan organisasi, yaitu pengarahan. Pimpinan organisasi perlu untuk memberitahukan kepada siapa saja yang membantunya. Termasuk seluruh anggota organisasi, tentang arah dari organisasi yang dipimpinnya. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman nilai yang sama untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Di dalam suatu organisasi, oleh karena pemahaman arah yang tidak sama, sering terjadi silang pendapat yang akhirnya berbuntut kepada ketidakkompakkan dalam organisasi tersebut. Akibat yang lebih fatal adalah terdapatnya perpecahan di dalam organisasi. Banyak contoh betapa sebuah lembaga yang semula tidak ada permasalahan, karena perselisihan dari satu, dua atau beberapa tokoh pimpinan dalam organisasi tersebut memicu terjadinya

perpecahan organisasi. Bahkan tidak jarang perpecahan ini disertai dengan perselisihan secara fisik sehingga sebenarnya sangat merugikan semua pihak yang berselisih tersebut.

Mengingat akan betapa besar akibat yang terjadi apabila tidak terdapat kesamaan arah dalam pencapaian tujuan suatu organisasi, maka pengarahan ini menjadi bagian yang sangat penting di dalam manajemen. Pengarahan yang benar akan dapat menghasilkan kekompakan yang sangat baik di dalam organisasi tersebut. Demikian pula sebaliknya pengarahan yang tidak jelas atau keliru, dapat memicu terjadinya perpecahan di dalam organisasi tersebut.

Dalam pelaksanaan operasional, aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen adalah terdapatnya pengkoordinasian. Koordinasi merupakan kata yang mudah diucapkan, namun menurut pengalaman yang ada nampaknya sangat sulit untuk dilakukan. Koordinasi ini didefinisikan sebagai : *achieving harmony of individual an group efforts toward the accomplishment of group purposes and objectives*⁸⁶. Adanya harmoni di dalam segala usaha untuk pencapaian tujuan maupun tujuan utama adalah merupakan kondisi yang sangat kondusif di dalam organisasi dalam segala kegiatan yang dilakukan dalam organisasi tersebut.

Banyak organisasi yang telah mempunyai perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan yang baik, namun ternyata pencapaian tujuan organisasi belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan operasional ternyata tidak dilakukan dengan pengkoordinasian yang baik. Oleh karena tidak terdapat pengkoordinasian yang cukup, maka kegiatan yang

⁸⁶ Ibid, hal. 659. Lebih lanjut lihat Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Tulungagung : Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000), hal. 22.

dilakukan menjadi berdiri sendiri-sendiri dan tidak dapat saling mendukung. Padahal, inti kekuatan bekerjasama adalah terdapatnya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain, sehingga masing-masing kegiatan yang dilakukan ini dapat saling mengisi dan mendukung. Dengan demikian melalui koordinasi yang baik semua kegiatan yang dilakukan dapat saling mendukung dan pada puncaknya akan menunjang tercapainya tujuan organisasi.

Aspek lain yang penting dalam manajemen adalah pengendalian. Koontz memberikan pengertian pengendalian sebagai berikut : *controlling is a managerial function of measuring and correcting performance of activities of subordinates in order to assure that enterprise objectives and plans are being accomplished*⁸⁷. Pengendalian, dari terjemahan *controlling* yang oleh sementara orang diterjemahkan dengan pengawasan, ternyata mempunyai arti yang lebih luas dari anggapan umum yang sering diartikan dengan pekerjaan mengawasi saja. Pengendalian ternyata bukan sekedar mengawasi, melainkan penetapan dan penggunaan ukuran-ukuran tertentu untuk melakukan penilaian terhadap apa yang dilakukan oleh semua jajaran pengurus dan anggota. Disamping penggunaan ukuran tertentu, termasuk di dalam pengendalian adalah juga pemberian koreksi atas kesalahan yang terjadi, sehingga kesalahan tersebut tidak terulang atau tidak menjadi berlarut-larut. Beberapa variabel yang dapat dijadikan tolok ukur dalam pengendalian ini antara lain adalah standar fisik, standar biaya, standar program, dan standar pencapaian tujuan⁸⁸. Apakah kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi ini telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (dalam

⁸⁷ Ibid, hal. 549.

⁸⁸ Ibid, hal. 565.

perencanaan) perlu selalu dikaji. Jika belum, maka perlu dicari jalan keluar agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat lebih sesuai atau mendekati dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan adanya pengendalian yang benar, pelaksanaan kegiatan di dalam suatu organisasi akan menjadi terukur dengan baik. Ukuran-ukuran kegiatan ini tentunya akan disesuaikan dengan masing-masing kegiatan yang ada, sehingga pengukuran yang dilakukan menjadi relevan. Misalnya kegiatan pengajian akan diukur dengan berbagai ukuran (standar program), yaitu : jumlah pengajian dalam satu tahun, jumlah pengunjung rata-rata setiap pengajian, dan lain sebagainya. Dengan pengukuran ini akan kelihatan apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya, atau mungkin belum dapat memenuhi perencanaan yang telah ada.

Dengan manajemen yang baik, maka perjalanan organisasi akan menjadi lebih baik. Tentu saja kalau penerapan manajemen dalam organisasi ini benar-benar dilakukan. Jika penerapannya setengah-setengah, tentunya hasil yang dicapai juga tidak akan memuaskan. Misalnya suatu organisasi telah mempunyai perencanaan yang baik. Namun perencanaan tersebut tidak pernah digunakan sebagai pedoman di dalam organisasi tersebut. Apalagi fungsi-fungsi yang lain juga diabaikan. Dengan hanya berbekal perencanaan saja namun tidak ada pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, serta pengendalian, tentunya pelaksanaan kegiatan dalam organisasi tersebut tidak akan sebaik yang diharapkan.

2. Teori, Pendekatan dan Organisasi Manajemen

Perkembangan manajemen sangat erat kaitannya dengan perkembangan administrasi sebagai akibat dari tuntutan perbaikan dan peningkatan kinerja melalui berbagai studi dan penelitian. Penelitian terhadap model-model peningkatan kerja, pendayagunaan sumber daya (tenaga, dana, sarana dan prasarana), metode dan system kerja. Berbagai studi dan penelitian ini sangat diperhatikan bagaimana bisa menggerakkan orang lain agar merasa senang bekerja.

Perkembangan studi manajemen tidak semata-mata terpusat pada pencapaian tujuan organisasi saja, tetapi telah berkembang meliputi mental, moral dan etika yang berkaitan dengan pencapaian tujuan.

Perkembangan teori manajemen dapat dikategorikan dalam beberapa tahap :

- a. Tahap Pertama (1920-1930)
Tahap ini merupakan gerakan manajemen ilmiah. Anggapan terhadap manajemen antara lain :
 - 1) Percobaan
 - 2) Menentukan standar kerja
 - 3) Maerencanakan pekerjaan
 - 4) Menentukan standar dengan alat-alat pengendalian
- b. Tahap Kedua (1930-1940)
Pada tahap ini perkembangan pemikiran yang mengulas pekerjaan manajer, diadakan perbedaan antara administrasi dan manajemen, maka lahirlah beberapa pendapat :
 - 1) Manajemen menyangkut struktur organisasi pekerjaan manajerial
 - 2) Akibat pemikiran ini timbul perbedaan pengertian antara adminstrasi dan manajemen. Administrasi menyangkut perumusan kebijaksanaan dan penetapan organisasi. Organisasi merupakan sarana untuk melaksanakan pengawasan kerja dalam seluruh struktur yang dianggap sebagai suatu jaringan prosedur operasi rutin dan pengendalian. Sedangkan fungsi utama manajemen adalah pengendalian pimpinan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik dalam organisasi.
 - 3) Pokok utama administrasi adalah fungsi perencanaan organisasi dan pengelolaam pengendalian umum

- 4) Manajemen melakukan fungsi kepemimpinan, perencanaan dan pengendalian opertif dalam organisasi
- 5) Konsep adminstrasi dan manajemen disatukan menjadi manajemen administrasi
- 6) Manajemen operatif memperhatikan pekerjaan-pekerjaan dan pengaruh tanggungjawab sebagai tugas utama
- c. Tahap Ketiga (1940)
Tahap ini disebut proses manajemen. Dalam tahap ini berlangsung pemikiran-pemikiran yang melahirkan konsep-konsep dengan indicator :
 - 1) Pemikiran berorientasi kea rah usaha pengenalan dan perubahan unsure-unsur atas fungsi-fungsi proses manajemen
 - 2) Konsep manajemen professional, membuka jalan menuju perbedaan antara manajemen dengan administrasi
 - 3) Konsep manajemen sebagai suatu proses :
 - a) Menetapkan sasaran
 - b) Merumuskan kebijaksanaan sebagai pedoman pemikiran dan tindakan
 - c) Perencanaan untuk mencapai sasaran
 - d) Mengadakan organisasi untuk melaksanakan rencana
 - e) Memimpin atau memberi motivasi kepada orang-orang dalam organisasi untuk melaksanakan rencana
 - f) Mengendalikan kegiatan organisasi sesuai dengan rencana
- d. Tahap Keempat
Tahap ini merupakan tahap manajemen teori terpadu. Pada tahap ini konsep-konsep baru yang diambil dari beberapa bidang itu, disentralisasikan dengan proses manajemen membuka berbagai pengetahuan yang dimasukkan ke dalam suatu disiplin manajemen.⁸⁹

Berikut secara umum perbedaan antara organisasi tradisional dan organisasi baru/ modern sebagai penjelasan atas system manajemen secara umum:

Tabel 3.1 Perbedaan Organisasi

Organisasi Tradisional	Organisasi Baru/ Modern
• Mantap/ stabil	• Dinamis
• Tidak luwes (inflexible)	• Luwes
• Berfokus pada kerja	• Berfokus pada ketrampilan
• Pekerjaan ditentukan berdasarkan jabatan	• Pekerjaan ditetapkan berdasarkan pekerjaan yang harus diselesaikan
• Berorientasi individu	• Berorientasi pada tim
• Pekerjaan yang tetap/ permanen	• Pekerjaan bersifat sementara
• Berorientasi perintah	• Berorientasi pada keterlibatan

⁸⁹ Depag RI, *Pola Manajemen*, hal. 1-6.

• Manajer selalu membuat keputusan	• Pekerja berpartisipasi dalam membuat keputusan
• Berorientasi peraturan	• Berorientasi pelanggan
• Gugus kerja yang relative seragam	• Hari kerja beragam
• Hari kerja ditetapkan 9-15 jam	• Hari kerja tidak dibatasi waktu
• Hubungan bersifat hirarki	• Hubungan bersifat lateral dan jaringan
• Bekerja pada fasilitas organisasi selama jam-jam tertentu	• Bekerja di manapun dan kapanpun

Dari tabel di atas, menurut penulis dapat dikatakan bahwa dalam suatu organisasi memerlukan semacam pembaharuan dalam hal model dan wacana untuk selanjutnya mampu menampilkan dinamika baru dalam organisasi, termasuk dalam dunia pondok pesantren.

Adapun beberapa pendekatan yang dipergunakan dalam manajemen adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan proses
Dikenal dengan sebutan seperti universal, fungsional, operasional, tradisional atau pendekatan klasikal. Ada beberapa prinsip yang muncul sebagai ciri pendekatan yakni : kesatuan komando, kesamaan kewenangan dan tanggungjawab, rentang kendali yang terbatas, serta pendelegasian hal-hal yang rutin.
- b. Pendekatan kuantitatif
Sering disebut manajemen sains. Pendekatan ini lebih memfokuskan manajemen dari sudut pandang model matematika dan proses kuantitatif.
- c. Pendekatan sistem
Pada saat ini dipandang sangat populer, seolah-olah terkesan bahwa pendekatan ini sangat baru dan berbeda. Penekanan secara langsung dewasa ini terhadap studi, analisis, manajemen operasi sebagai usaha system dapat dpandang sebagai hal baru.
- d. Pendekatan kontingensi
Pendekatan ini melaksanakan kerjasama dengan lingkungan dan mencoba menjembatani kesenjangan antara teoritis yang ada dengan para praktisi.
- e. Pendekatan perilaku
Ilmu perilaku merupakan salah satu aliran psikologi yang sangat berpengaruh bagi studi perilaku organisasi. Definisi sebagai ilmu studi perilaku manusia, ilmu perilaku bergerak kea rah suatu yang bersifat inter disiplin berbagai bidang ilmu. Ilmu perilaku bergantung kepada

metode keilmuan dalam mengumpulkan data untuk membentuk manjadi suatu ilmu pengetahuan.⁹⁰

3. Hubungan Organisasi dengan Manajemen

Secara multidimensional, antara organisasi dan manajemen mempunyai hubungan sebagai satu sinergi yang mendorong dinamisme sebuah organisasi. Secara teoritis digambarkan sebagai berikut :

a. Organisasi

Para manajer bekerja dalam sebuah organisasi. Termasuk keberadaan kyai berperan sebagai manajer dalam pondok pesantrennya. Seandainya tidak ada organisasi, maka tidak dibutuhkan manajer. Sebuah organisasi adalah wadah untuk mengatur orang-orang secara sengaja guna mencapai suatu tujuan tertentu. Begitu halnya bahwa pondok pesantren juga merupakan organisasi. Menurut penulis ada beberapa pemikiran yang mendasarinya, yakni :

Pertama, masing-masing organisasi memiliki tujuan tertentu. Tujuan ini bisanya diungkapkan dalam rangka sebuah sasaran atau serangkaian sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Seperti halnya tujuan pondok pesantren diungkapkan di Anggaran Dasar dan Peraturan Rumah Tangga lembaga tersebut, baik berbadan hukum, yayasan maupun lainnya.

Kedua, organisasi terdiri dari beberapa orang yang berserikat untuk menjalankan pekerjaan sesuai dengan tujuan dan aturan-aturan yang telah disepakati. Seseorang yang bekerja sendirian bukanlah suatu organisasi.

⁹⁰ Depag RI, *Pola Manajemen*, hal. 8.

Ketiga, semua organisasi mengembangkan suatu struktur secara sengaja agar anggota-anggotanya dapat melaksanakan pekerjaan mereka. Struktur itu dapat terbuka dan luwes/ fleksibel dengan batas-batas yang jelas dan tegas mengenai kewajiban-kewajiban jabatan atau ketaatan pada setiap pengaturan jabatan. Sehingga di dalam organisasi tersebut hubungan satu sama lainnya dapat berjalan dengan harmonis tanpa adanya kecurigaan.

b. Manajemen

Istilah manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain. Yang dimaksud proses adalah menggambarkan fungsi-fungsi yang selalu berjalan atau kegiatan-kegiatan utama yang dilaksanakan oleh para manajer. Fungsi ini lazimnya disebut merancang, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan.

Efisiensi merupakan bagian penting dari manajemen. Efisiensi itu mengacu pada hubungan antara pemasukan dan pengeluaran. Oleh karena itu manajemen menaruh perhatian pada penyelesaian kegiatan agar sasaran organisasi tercapai, artinya menaruh perhatian pada efektifitas. Manakala manajer mencapai sasaran-sasaran organisasi, kita mengatakan bahwa mereka itu berhasil guna (efektif). Efektifitas itu seringkali dilukiskan sebagai “melakukan hal-hal yang tepat”, artinya kegiatan kerja yang akan membantu organisasi tersebut mencapai sasarannya. Sementara efisiensi itu lebih memperhatikan sarana-prasarana melaksanakan segala sesuatunya, efektifitas itu berkaitan dengan hasil akhir atau

pencapaian sasaran-sasaran organisai. Secara umum fungsi manajemen digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Fungsi Manajemen

Merencanakan (Planning)	Mengorganisasikan (Organizing)	Memimpin (Leading)	Mengawasi (Controlling)
Menetapkan sasaran, merumuskan tujuan, menetapkan strategi, dan membuat strategi, dan mengembangkan sub rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan	Menentukan apa yang perlu dilaksanakan, cara pelaksanaannya, dan siapa yang melaksanakannya	Mengarahkan dan memotivasi semua pihak yang terlibat dan memecahkan pertentangan	Memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan diselesaikan seperti yang direncanakan

Dari konsep tersebut, maka selanjutnya akan memerlukan peran sentral seorang pemimpin (sebut saja manajer, kalau dalam konteks pesantren berarti figur kyai). Para manajer adalah anggota organisasi yang mengawasi dan mengarahkan pekerjaan anggota yang lain, sehingga manajer adalah seorang anggota organisasi yang memadukan dan mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang lain. Mengidentifikasi dengan tepat, siapa manajer dalam organisasi tidaklah sulit, meskipun harus mengingat bahwa manajer dapat mempunyai berbagai macam nama.

Secara bertingkat ada 3 kelompok manajer, yakni *manajer lini pertama*, adalah manajer tingkat paling rendah dan seringkali disebut penyelia atau mandor. *Manajer lini menengah*, mencakup semua tingkat manajemen antara tingkat penyelia dan tingkat puncak pada organisasi. Mereka dapat menyandang dengan nama kepala biro, pimpinan lembaga, kepala unit dan lainnya. Dan terakhir *manajer puncak*, yang bertanggungjawab atas pengambilan keputusan seluruh

organisasi dan menetapkan kebijaksanaan dan strategi yang mencakup seluruh organisasi itu. Jabatan-jabatan dalam manajer puncak seperti kepala operasi, direktur pelaksana, kyai dan lainnya.

B. Pondok Pesantren sebagai Organisasi dan Institusi Pendidikan

1. Sistem dan Kebijakan Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dengan melaksanakan transformasi dirinya menjadi suatu “masyarakat belajar”, yakni suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai dimana belajar merupakan kewajiban. Keyakinan bahwa belajar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap ada kesempatan bagi setiap warga negara itu didasarkan pada kesadaran upaya penyempurnaan diri dari kemajuan bangsa hanya dapat dicapai bila seluruh bangsa terdidik dengan baik. Sebagai suatu bangsa yang sedang tumbuh dan berkembang, setiap warga negara diharapkan dapat memanfaatkan waktunya yang ada untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan, sehingga upaya mengejar ketertinggalan dari bangsa yang sudah maju dapat dipercepat.

Bagi umat Islam, nilai-nilai yang dikandung dalam Al-Qur'an yang diresapi sebagai pedoman hidup yang abadi telah menunjukkan bahwa belajar adalah kewajiban bagi setiap muslim. Secara keseluruhan Islam memandang ilmu sebagai suatu hal yang sangat penting dalam upaya pengembangan kehidupan manusia, terutama dalam upaya membina hidup yang sesuai dengan petunjuk Al-

Qur'an. Umat Islam memang dituntut untuk meningkatkan pengetahuan yang cukup untuk berubah dan membina kehidupannya sehingga mereka dapat mencapai masa depannya yang lebih gemilang. Perkembangan dewasa ini menuntut adanya pembinaan terhadap nilai dan sikap yang dilaksanakan secara seimbang antara pendidikan *cognitive* (pengetahuan dan kecerdasan), *psychomotor* (ketrampilan dan karya), dan *affective* (mental, emosi, perasaan) yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.⁹¹

Azas pendidikan yang integral dan komprehensif seperti inilah yang diupayakan pengejawantahannya melalui sistem pendidikan nasional dan peranan pondok pesantren di dalamnya tentu akan lebih signifikan.



Gambar 3.2 Model Sistem Organisasi Pembelajaran

a. Sistem Pendidikan Nasional

Setiap bangsa di dunia ini tidak terkecuali Indonesia, meletakkan pendidikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu kebudayaan dan peradabannya sebagai dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dari nilai-nilai luhur. Sebaliknya kebudayaan tanpa pendukun-

⁹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1985), hal. 12.

pendukungnya yang sadar dan terdidik pada akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai dan menjadi “tak terhitungkan” dalam perjalanan sejarah. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat⁹²

Karenanya patut dimungkinkan keberadaan pendidikan ala pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagai mitra pemerintah disamping sekolah umum dan madrasah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Kecenderungan dewasa ini di Indonesia adalah upaya demokratisasi di berbagai bidang tertentu yang memiliki akses kuat dengan pengembangan dan perkembangan bangsa dan Negara. Karena inti dari kehidupan demokrasi adalah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa penerapan azas demokrasi, tidak mungkin hidup dan berkembangnya kreatifitas manusia yang menjadi sumber bagi peningkatan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitatif dan pengembangan kualitatif serta aspek lahiriyah dan aspek rohaniah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan nasionalnya, Indonesia telah menyusun suatu perundang-undangan yang mengatur tentang system pendidikan nasional beserta perangkat-perangkatnya, yaitu Undang-undang No.2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam pasal 4 tercantum tujuan pendidikan nasional yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan

⁹² Mustofa Syarif, dkk. *Administrasi Pesantren Juanda*, (Jakarta : PT. Prayu Barkah, 2001). Hal. 181.

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Undang-undang ini merangkum semua jalur dan jenis pendidikan yang diselenggarakan dan ada di seluruh Nusantara. Tidak terpisah-pisah lagi ke dalam beberapa bentuk perundangan. Baik itu jalur sekolah maupun pendidikan jalur luar sekolah dari jenis pendidikan akademik, pendidikan professional, pendidikan kejuruan dan pendidikan keagamaan.

Dengan demikian dalam undang-undang ini pula, era integrasi pendidikan Islam terhadap system pendidikan nasional dimasuki. Posisi integrasi pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional tercermin dalam beberapa aspek. Pertama, pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib dalam semua jalur dan jenjang pendidikan. Kedua, dalam sistem pendidikan nasional ini madrasah dengan sendirinya dimasukkan ke dalam kategori pendidikan jalur sekolah. Sehingga kedudukan antara kedua menjadi sama, tidak ada lagi sikap sub-ordinasi pada pendidikan madrasah.

Termasuk dalam pengintegrasian ini adalah penerimaan konsepsi pendidikan agama Islam, khususnya kedalam sistem pendidikan nasional sehingga melahirkan beberapa prinsip yang sejalan dengan pendidikan agama itu dan tujuan pendidikan nasional secara umum. Prinsip yang dipegang dalam operasional penyelenggaraan pendidikan nasional diantaranya adalah:

- 1) Pendidikan nasional menganut prinsip pendidikan seumur hidup

- 2) Pendidikan nasional menjadi tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
- 3) Pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Pelaksanaan pendidikan nasional dalam kenyataannya tentu saja dipadukan dengan program-program pembangunan di segala bidang dengan titik berat antara lain :

Pertama, menekankan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. *Kedua*, mengingatkan bahwa pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan rumah tangga serta masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggungjawab pemerintah, melainkan juga tanggungjawab baik perorangan maupun kolektif. *Ketiga*, pendidikan harus lebih ditekankan pada “*cara menangkap ikan*” daripada semata-mata hanya “*memberikan ikan*”. *Keempat*, menggariskan agar setiap jenjang diintegrasikan pendidikan berfikir dengan pendidikan kemanusiaan, humaniora yakni cabang-cabang studi yang berusaha menginterpretasikan makna hidup manusia di dunia, seperti falsafah, sejarah, bahasa dan sastra serta teologi, dimaksudkan agar peserta didik terbiasa berfikir tertib. *Kelima*, meningkatkan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan dan sekaligus mengarahkan pada kebutuhan pembangunan di segala bidang dengan sistem pembinaan yang mantap serta terpadu.⁹³

Namun yang terpenting dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pondok pesantren adalah dikategorikannya pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan jalur luar sekolah dan penyelenggara pendidikan keagamaan. Sehingga kaitan pondok pesantren dengan system pendidikan nasional adalah sebagai sub-sistem pendidikan nasional, karena pondok pesantren merupakan lembaga yang

⁹³ Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Pola Pengembangan*, hal. 64-70.

menyelenggarakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang sudah ditentukan.

b. Pondok Pesantren dalam Pelaksanaan Pendidikan

Berdasarkan pada sejarah kehidupan pesantren, diketahui bahwa pesantren telah mampu eksis kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dari zaman ke zaman. Pada periode awalnya pesantren telah berjuang melawan kepercayaan takhayul dan berkonsentrasi atas agama dan serba Tuhan dan, tampil dengan membawa misi tauhid. Setiap kehadiran pesantren baru diawali dengan “*perang nilai*” antara “*nilai putih*” yang dibawa oleh pesantren, dan “*nilai hitam*” yang ada di masyarakat setempat yang diakhiri dengan kemenangan pesantren. Bentuk dan sifat pesantren pada saat itu sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang didominasi oleh fikiran ahli fiqih dan tasawuf dari abad ke 7 - 13 Masehi dengan kitab-kitab keagamaan yang berorientasi pada fiqih kesucian.⁹⁴

Tujuan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, menetapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁹⁵ Mastuhu telah merangkum hasil wawancaranya dengan berbagai kyai pengasuh pondok pesantren yang mempunyai latar belakang dan visi yang berbeda menggambarkan tentang tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yakni kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dan rosul, dengan jalan menjadi *kawulo* atau abdi Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah

⁹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hal. 147.

⁹⁵ Ziemik Manfred, *Pesantren Dalam*, hal. 157.

Rasul), maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarluaskan agama Islam demi kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wa-al Muslimun*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian kemanusiaan.

Dalam rangka mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan pesantren diperlukan adanya unsur-unsur yang dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Aktor atau pelaku yaitu kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren.
- 2) Sarana perangkat keras misalnya : masjid, rumah kyai dan perumahan
- 3) Ustadz, asrama santri (*gotha'an* : jawa), gedung madrasah, lapangan olah raga, lahan peternakan, kantin, koperasi dan sebagainya
- 4) Sarana perangkat lunak seperti tujuan perpustakaan, pusat dokumentasi pusat informasi, metode pengajaran, laboratorium, pusat pelayanan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.⁹⁶

Kelengkapan-kelengkapan unsur tersebut berbeda-beda diantara suatu pesantren dengan pesantren lainnya. Ada pesantren yang lengkap dan jumlah besar memiliki unsur tersebut, dan ada pesantren yang tidak memiliki unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap.

Secara umum ada beberapa peran pesantren dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu :⁹⁷

1) Peran Instrumental

Upaya pendidikan secara nasional tak pelak lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengefektifkan tujuan-tujuannya.

⁹⁶ Soedjojo Prasodjo dkk, *Beberapa Unsur Keberhasilan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Profil Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1973), hal. 23.

⁹⁷ Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan*, hal. 64-70. Lebih lanjut lihat, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2002). hal 21.

Sarana-sarana itu selain dibentuk secara formal seperti halnya gedung sekolah, juga dibentuk secara informal yang merupakan swadaya masyarakat. Pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni kyai-ulama dalam usaha menciptakan sarana pendidikan. Dalam tataran inilah, peranan pondok pesantren sebagai alat atau instrumen pendidikan nasional tampak sangat partisipatif-emansipatoris. Peran instrumental pondok pesantren demikian itu dalam kenyataannya memang cukup kuat, meskipun perkembangannya sampai dewasa ini masih sangat dibutuhkan lebih serius.

2) Peranan Memobilisasi Agama

Pendidikan pondok pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Lembaga itu dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pondok pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuannya yang intin adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al-akhlak al-karimah*) dengan pengamalan keagamaan yang konsisten (*istiqomah*). Pendidikan nasional sendiri bertujuan antara lain menciptakan manusia yang bertakwa. Untuk kepentingan ini pendidikan agama dikembangkan secara terpadu, baik melalui sekolah umum maupun madrasah. Disamping itu sarana informal seperti

pondok pesantren diperlukan untuk kepentingan pendidikan karena ciri khas keagamaannya yang menonjol.

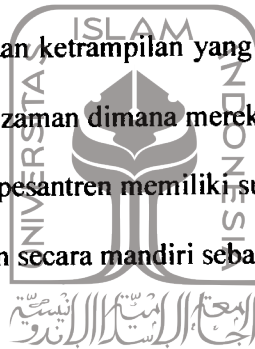
3) Peranan Memobilisasi Masyarakat

Dalam kenyataannya usaha-usaha pendidikan nasional secara formal belum mampu menampung seluruh aktivitas pendidikan masyarakat Indonesia. Disamping karena masih ada sebagian masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan (sekolah) juga karena memang sarannya masih terbatas terutama di pedesaan. Bagi masyarakat tertentu kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan putra-putrinya hanya kepada pondok pesantren, artinya dalam usaha pendidikan mereka beranggapan bahwa pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren sangat dibutuhkan. Kenyataan itu tak perlu dilihat secara sepihak dengan mengartikan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan alternative yang menghambat perkembangan pendidikan formal. Justru ia harus dijadikan bukti bahwa pendidikan pondok pesantren memiliki masyarakat pendukung yang cukup kuat yang berarti mampu menggerakkan gairah pendidikan.

4) Peranan Pembinaan Mental dan Ketrampilan

Dalam system pendidikan nasional diungkap tujuan pendidikan diantaranya adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh

pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan dalam pondok pesantren tersebut pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri, meningkatkan ketrampilan dan berjiwa entrepreneurship. Karena di dalam pondok pesantren, mereka hidup secara bersama dan masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka jaga dan hormati. Di dalam pondok pesantren juga dikembangkan unit usaha atau pembinaan ketrampilan yang diselenggarakan dalam usaha memenuhi tuntutan zaman dimana mereka para santri setelah lulus dan keluar dari pondok pesantren memiliki suatu ketrampilan tertentu yang dapat dikembangkan secara mandiri sebagai bekal hidupnya.



2. Revitalisasi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pesantren Dalam Era Otonomi Daerah

Pemerintah telah mengambil keputusan politik untuk melakukan desentralisasi pemerintah dengan menetapkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 25, tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah secara umum dengan keputusan tersebut berarti daerah diberi otonomi lebih luas dari sistem sebelumnya, yaitu : *Kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat*, namun tetap dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan itu daerah tegasnya kota

dan kabupaten diberikan kewenangan mengatur seluruh bidang, kecuali politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, serta Agama. Jika dikaji secara mendasar, maka keputusan ini sebetulnya berbasis pada semangat untuk memperdayakan masyarakat sebagai kekuatan mandiri.

Dengan otonomi daerah pemerintah akan diatur oleh daerah masing-masing. Hal ini akan membuka peluang bagi partisipasi dalam bidang pendidikan. Peluang ini sebelumnya dapat diharapkan karena perubahan penguasaan pendidikan memang sudah dilakukan.

b. Menggagas Format Baru Pendidikan & Pembelajaran Pesantren

Pesantren dalam era otonomi daerah memang posisi dilematis, karena hal itu akan ada kesan otonomi daerah direspon oleh kalangan pesantren dengan setengah hati. Namun demikian pesantren bukan tidak memiliki peluang, pesantren sebetulnya dapat bersaing dengan sekolah umum dalam hal mendapatkan dukungan masyarakat, karena asal dan komitmen pesantren adalah rakyat. Hal ini merupakan faktor penting dalam persaingan ketika sekolah juga berniat meraih dukungan masyarakat. Selama ini sekolah mendapat simpati masyarakat karena perhatian dan kemampuannya yang mengajar sains atau Ilmu Pengetahuan Umum, daya tarik masyarakat terhadapnya justru karena perhatian pesantren terhadap ilmu dan perilaku keagamaan. Mengingat masyarakat kita yang umumnya beragama Islam, maka peluang pesantren lebih besar jika pesantren menunjukkan kualitas pengajaran ilmu umum dan agama secara seimbang.

Ini berarti diperlukan tenaga pengajar yang efektif, yaitu yang menguasai materi ajar dan inovatif dalam metode pengajarannya, memiliki karakter pribadi yang positif, disiplin dan ulet, serta memiliki kemampuan *human relation* tangguh.

Dengan demikian, tenaga pengajar di pesantren tidak hanya akan menjangkau siswanya, melainkan pula dapat menarik kepercayaan masyarakat pesantren. Termasuk yang harus diupayakan untuk mendukung pesantren yang demikian, ialah merekatkan kembali hubungan madrasah dengan pesantren, dengan membentuk hubungan sinergi antara keduanya. Masyarakat Indonesia telah mengalami kesadaran baru akan pentingnya ketrampilan. Indikasinya adalah peningkatan yang signifikan pada minat santri usia sekolah untuk dibekali ketrampilan. Untuk itu pesantren perlu juga adanya diverifikasi dengan mengembangkan pelatihan-pelatihan kejuruan sesuai dengan kebutuhan ketrampilan yang telah dibutuhkan masyarakat.

Selain itu, pesantren juga tetap mengembangkan pengetahuan agama. Pengembangan pesantren dengan tipe dan karakter tersebut membutuhkan kondisi tertentu. Selain manajemen terbuka, juga lingkungan yang kondusif. Maka pengaturan-pengaturan yang dilakukan pemerintah terhadap pesantren nantinya tidak bersifat *directif instruktif*, melainkan dalam bentuk koordinasi seperti gagasan, sharing pengalaman dan membuka serta memberi peluang dengan penghormatan terhadap otonomi pesantren. Ini berarti suasana demokratis perlu dikembangkan.

Keragaman kurikulum, metode pengajaran dan buku ajar selayaknya menjadi sesuatu yang niscayakan.

Pesantren dalam semangat otonomi daerah perlu diupayakan menjadi pesantren yang otonomi dan mandiri. Dengan demikian terbuka peluang untuk diverifikasi dan terutama dapat kembali pada *society*-nya yang asli sehingga visi dan misi pesantren dapat tetap terpelihara.

c. Analisa Kekuatan dan Kemandirian Pendidikan Pesantren

Menurut penulis ada beberapa kekuatan yang unik dalam perwajahan pendidikan pesantren, antara lain :

- 1) Lembaga Pendidikan pesantren masih diterima sebagai lembaga pendidikan alternatif. Lamanya waktu pertumbuhan dan waktunya perkembangan Islam di Indonesia serta berhasilnya proses dakwah mempertahankan kesepatan bahwa lembaga pendidikan pesantren perlu ditingkatkan dari tahun ke tahun.
- 2) Kualitas lembaga pendidikan pesantren memiliki jumlah yang lebih besar dari pada pendidikan umum.
- 3) Keterkaitan psikologis orang tua santri dengan lembaga pesantren masih kuat walaupun terasa bahwa pondok pesantren masih banyak kekurangannya, tetapi secara umum tidak menggoyahkan keterikatan psikologis dan emosional wali santri pada pesantren.
- 4) Adanya tradisi keagamaan dan tradisi kepemimpinan (*informal*) pada pondok pesantren yang merupakan potensi nasional untuk

pembangunan, khususnya pembina keimanan dan ketaqwaan yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

- 5) Terbuka untuk pembaharuan, terutama dalam sistem, tujuan, kurikulum dan manajemen. Di dalam pesantren banyak hal yang merupakan komponen sistem pendidikan yang memiliki daya total *imersion* (pencelupan), *student centered approach* (pendekatan yang berpusat pada santri), pengambilan kesimpulan dan lain-lain yang berimbas ke sekolah umum. Yang menjadi masalah bagi pertumbuhan dan perkembangan pesantren tidak terletak pada karakteristik pesantren itu sendiri, tetapi terletak pada kalangan daya dan dana serta monopoli pengelolaan.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pendidikan Pesantren

Pendidikan sebagai salah satu sistem meliputi berbagai komponen yang akan membentuk keutuhan esensi. Perubahan kebijaksanaan pendidikan termasuk pendidikan di pesantren. Hal ini akan melibatkan banyak pihak yang terkait, sehingga terjadinya pendidikan tersebut tidak akan secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

- 1) Pola kepemimpinan di dalam pesantren (model kyai)
- 2) Keterkaitannya dengan berbagai sistem yang terjadi di masyarakat
- 3) Arus budaya yang tersebar di berbagai sektor kehidupan masyarakat
- 4) Tuntutan masyarakat yang semakin komplek
- 5) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹⁸

⁹⁸ Mujammil, *Melacak Transformasi Institusi; Kurikulum dan Metode Pendidikan Pesantren*, Cet.I. (Jakarta : Al-Ikhlâs , 1993). hal. 101.

Pesantren sebagai sistem yang selalu tetap eksis keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari keistimewaan disamping kekurangan yang dimilikinya, keistimewaan tersebut meliputi :

- 1). Sistem asrama santri yang diwarnai dengan perilaku kyai sebagai sentra figur panutan.
- 2). Ditambah dengan adanya pengalaman kandungan isi kitab yang dipelajari (praktek langsung), sehingga akan mudah diciptakan suasana kesungguhan pesantren untuk melahirkan ciri khasnya, yakni ciri khas suasana keagamaan kesederhanaan, kebebasan bertanggung jawab dan keikhlasan.

Ciri-ciri khusus pesantren tersebut menurut Abdul Rahman Wahid disebut “Sub Kultur Kehidupan Pesantren”.⁹⁹ Sedangkan menurut pendapat yang lain bahwa ciri-ciri pesantren tersebut dikategorikan sebagai “*cultural social religius*” yang merupakan hasil interaksi dari kehidupan pondok pesantren, masjid, santri dan ajaran ulama’ terdahulu yang tertuang dalam kitab panutan ummat.¹⁰⁰

Pendapat yang lain menyatakan bahwa keistimewaannya memiliki keunikan dalam sarana hidup yang dianuti, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti dan ciri-ciri khas pesantren yang berbeda dengan madrasah dan sekolah. Di balik keistimewaan dari ciri khas tersebut terdapat juga kelemahan-kelemahan diantaranya :

⁹⁹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural*, (Jakarta : LP3ES, 1989). hal. 7.

¹⁰⁰ Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, hal. 16.

- 1) Otoriter yang hanya diarahkan kepada hal pengkaderan kyai/ ulama' ahli agama yang dikonotasikan kurang mampu menterjemahkan ajaran Islam kepada masyarakat umum dengan berbagai persoalan social keagamaan terutama yang sedang dihadapi seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Kurangnya perhatian pesantren terhadap penyaluran bakat dan kemampuan individu santri yang beraneka ragam adanya.
- 3) Menitikberatkan perhatian pada persoalan pembentukan mental dan intelektual, sehingga santri cenderung menjadi intelektualisme yang konsumtif, tidak mampu berproduktif dalam pengembangan misi kehidupan kemanusiaan di muka bumi (*khalifah*), bahkan menambah angka dari jumlah pencari kerja yang kurang memiliki keahlian.¹⁰¹

3. Urgensi Pembelajaran Ilmu Fiqih

Salah satu materi dan mata pelajaran yang disampaikan dalam pesantren adalah rumpun pelajaran ilmu fiqih. Sejalan hal ini, praktik keseharian santri tidak lepas adanya penanaman doktrin syariat (baca : hukum Allah) sekaligus pengamalannya dalam komunitas mereka. Rata-rata perwajahan pesantren didominasi oleh implementasi fiqih. Maka sebagian ahli menganggap fiqih merupakan kajian utama setelah Al Quran dan Al Hadits. Kalau kita bertitik tolak dari sistem, maka dalam kegiatan pembelajaran di suatu pesantren prinsip-prinsip umum belajar dan motivasi yang perlu diterapkan pada umumnya (termasuk dalam pembelajaran ilmu fiqih) sebagaimana pendapat dan teori yang disampaikan Sofwan Manaf sehingga fiqih dipandang urgen, prinsip itu meliputi :

a. Prinsip Kebermaknaan

Prinsip ini memiliki arti bahwa para santri akan mempelajari sesuatu hal apapun adalah jika sesuatu itu bermanfaat atau bermakna bagi kehidupannya baik untuk masa kini maupun untuk masa mendatang,

¹⁰¹ Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama (Masalah dan Pemikiran)*, Cet.I Balitbang Depag RI, (Jakarta : PT. Sinar Harapan, 1987). hal. 39.

baik bagi kepentingan hidupnya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakatnya. Dengan kata lain salah satu faktor yang mendorong atau memotivasi santri untuk belajar adalah adanya manfaat praktis dari sesuatu yang dipelajarinya itu dalam kehidupan. Oleh karena itu biasanya seorang kyai dalam mengajarkan suatu materi pelajaran kepada para santrinya melakukan beberapa aktivitas, yaitu : menghubungkan pelajaran yang ia berikan dengan minat dan nilai-nilai santri, dan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan masa depan para santri.

b. Prinsip Prasyarat

Pada prinsip ini seorang santri akan tergerak untuk mempelajari sesuatu hal yang baru apabila ia telah memiliki semua prasyarat yang diperlukan untuk mempelajarinya. Bila santri telah memilikinya, maka ia akan merasa bahwa pelajarannya itu akan bermakna. Ia akan mampu menerima hubungan pengetahuan yang lebih dan lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena para kyai di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga berfungsi sebagai orang tua bagi para santri yang senantiasa memberikan bimbingan-bimbingannya dalam suasana kekeluargaan. Sehingga dalam struktur sosialnya pesantren lebih mencerminkan sebagai kesatuan keluarga dalam jumlah besar dimana santri yang masih muda usianya (*junior*) memperlakukan dan menganggap sebagai kakanya terhadap santri yang lebih tua usianya, demikian pula sebaliknya.

c. Prinsip Tujuan

Prinsip ini menuntut agar pendidik mendorong para santrinya agar lebih banyak lagi mempelajari sesuatu dengan cara penyajian yang disusun sedemikian rupa sehingga pesan-pesan pendidik terbuka bagi santri.

Untuk itu para pendidik biasanya melakukan langkah berikut ini:

- 1) Menjelaskan kepada para santri tentang tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas sehingga segala sesuatu yang diharapkan oleh kyai dapat dimengerti oleh para santrinya
- 2) Menunjukkan hubungan-hubungan sebab akibat, mengapa hal-hal tersebut baru dipelajari
- 3) Menghindari segala penjelasan yang dapat mengurangi minat belajar para santri
- 4) Merangsang kemampuan sensoris para santri dengan bantuan alat-alat peraga yang relevan dengan materi pelajaran
- 5) Memberikan kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti atau belum jelas¹⁰²

d. Prinsip Kebaruan

Para santri biasanya akan lebih tertarik untuk mempelajari sesuatu hal apabila hal itu adalah sesuatu yang baru yang belum diketahuinya.

e. Prinsip Keterlibatan

Prinsip ini menjelaskan bahwa para santri dapat belajar lebih giat dan aktif bilamana mereka terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran di pesantren. Keterlibatan para santri secara aktif ini biasanya dilakukan pada waktu kegiatan praktek ibadah.

f. Prinsip Kebersamaan

Dalam dunia pesantren dikarenakan kehidupan para santri senantiasa berada dalam kehidupan social yang intens, maka dalam kegiatan belajarpun mereka akan melakukan bersama-sama. Misalnya sewaktu

¹⁰² Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1987). hal. 22.

ditugaskan untuk menghafalkan teks-teks tertentu, mereka akan melakukannya secara bersama-sama di dalam bilik masing-masing, demikian juga ketika *muthala'ah* (menelaah materi yang sudah atau akan dipelajarinya) suatu kitab, mereka akan melakukannya secara berjamaah (diskusi).¹⁰³

Sehubungan dengan itu, maka arah perkembangan pendidikan pesantren melahirkan berbagai bentuk diantaranya :

1. Tetap berbentuk lama, yaitu pendidikan non formal khusus mendalami ilmu-ilmu agama yang bersifat fiqihisme dan sufisme.
2. Bentuk tetap sebagai lembaga pendidikan non formal dibidang agama tetapi dilengkapi dengan berbagai ketrampilan dengan catatan bidang studi keagamaan yang juga harus terus berkembang sesuai dengan pemikiran dalam Islam (Filsafat Islam).
3. Berbentuk alternatif kedua, ditambah dengan penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam satu kampus pesantren.
4. Berubah menjadi pendidikan formal yang khusus mendalami ilmu-ilmu agama, seperti alternatif pertama. Hal ini sudah kurang memadai dimasa mendatang.
5. Bentuk sistem pendidikan dengan materi pengajaran agama menjadi mayoritas tetapi ilmu-ilmu umum menjadi minoritas (MAPK).
6. Bentuk pendidikan formal yang materi pengajarannya 70% pengetahuan umum dan 30% ilmu agama, hal ini mengacu pada SKB 3 menteri tahun 1975.
7. Berubah menjadi pendidikan formal dengan pengajaran ilmu pengetahuan umum 100% seperti sekolah umum dan ilmu-ilmu agama tetap seperti bentuk keenam. Dalam hal ini mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1992 bahwa Madrasah sebagai lembaga pendidikan umum (sekolah umum) yang bercirikan keagamaan.¹⁰⁴

Dalam kaitan tersebut, pesantren perlu mengadaptasi kultur sistem pendidikan nasional dalam hal berfikir bidang keilmuan, meliputi : metode deduktif, induktif, kausalitas dan kritis untuk memahami ajaran agama secara

¹⁰³ Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan*, hal. 115 – 123.

¹⁰⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hal. 151.

konstektual dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi dalam struktur relevansinya dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu pesantren menurut penulis harus mengembangkan kemampuannya di bidang pendidikan secara terpadu yang meliputi : kajian kitab-kitab klasik, lembaga pendidikan formal (sekolah/ madrasah), pendidikan ketrampilan dan pengabdian masyarakat, koperasi pesantren, perpustakaan, olahraga, kesenian dan lainnya.

Sedangkan di sisi lain, pengembangan transformasi kurikulum sistem pendidikan pesantren adalah diawali dengan penggunaan istilah materi pelajaran sejak pesantren itu berdiri, namun perkembangan selanjutnya jangkauan materi kurang mencakup pada semua bahan yang akan disajikan dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka diperluakn kurikulum yakni istilah yang memaparkan berbagai kegiatan, baik yang menyangkut orientasi pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun secara umum kepribadian santri.

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. J. Galan Saylor dan Willian Alexander merumuskan bahwa : kurikulum yang dimaksud adalah segala usaha yang ditempuh oleh sekolah untuk mempengaruhi, merangsang belajar, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu pada pengertian yang luas yang telah diungkapkan oleh tokoh tersebut, sehingga dapat meliputi kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dan melibatkan aktifitas para santri termasuk juga peran aktif sang kyai. Demikian juga kegiatan-

kegiatan yang memiliki bobot kewajiban untuk diikuti oleh semua santri maupun sekedar anjuran juga termasuk cakupan pengertian kurikulum ini.

Perkembangan kurikulum pendidikan pesantren dapat kita perhatikan dari masa ke masa sebagai berikut :

- 1) Abad ke-17, akibat pengaruh ajaran thoriqoh naqsabandiyah akhirnya melahirkan ulama tradisional, sehingga kurikulum pendidikan pesantren didominasi oleh materi fiqh yang memiliki cakupan yang sangat luas
- 2) Abad ke-19, kurikulum berkembang melalui ajaran fiqh, tata bahasa arab, ushuludin, tasawuf dan tafsir
- 3) Abad ke-20, cakupan kurikulum tersebut meliputi yang sudah ada dan ditambah ilmu kalam, ushul fiqh, tajwid, Al-Qur'an
- 4) Isi kurikulum yang ada ditambah dengan ilmu pengetahuan umum yang meliputi : bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris. Pada masa itu filsafat belum diajarkan di lembaga pendidikan pesantren, karena dianggap membahayakan bagi pola pemikiran kaum santri
- 5) Setelah kemerdekaan 1945 isi kurikulum ditambah dengan pelajaran filsafat terutamanya pada perguruan tinggi yang ada di pesantren
- 6) Pada abad-21 isi kurikulum disempurnakan dengan ditambah mata pelajaran ketrampilan, kesenian, koperasi, dan ekstrakurikuler (dimasa orde baru).¹⁰⁵

Dalam dimensi lain, keberadaan materi pelajaran fiqh ternyata senantiasa memberi nuansa pada citra pesantren. Mengingat kalau kita teliti mendalam eksistensi pelajaran ini tidak lepas dari karakteristik pesantren sebagaimana telah penulis uraikan di bab sebelumnya, namun peran sebagai ilmu terapan dalam praktek peribadatan ke hadirat Allah memberi ciri khas ekstra pada pembelajaran fiqh. Maka menurut penulis pesantren tanpa ilmu fiqh ibarat pohon tanpa buah, dan faktanya setiap pesantren tiada lepas dari rumpun ilmu ini.

Adapun pendekatan dalam pemelajaran fiqh yang dapat diterapkan adalah :

¹⁰⁵ Moh. Said dan Affa Jaminar, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Cet.IV. (Bandung, Jemars, 1987), hal. 91.

- 1) Pendekatan Psikologis
Pendekatan ini tekanan utamanya adalah dilakukannya dorongan atau motivasi dari kyai kepada para santrinya dengan dorongan yang bersifat persuasive, yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif, afektif serta psikomotorik. Seorang kyai sewaktu mengajar para santrinya tidak hanya menekankan pada transfer ilmu secara lisan, tetapi ia melakukannya dengan menggunakan bahasa jiwa (batin) sehingga keterlibatan santri tidak hanya akal (pikiran)nya tetapi juga hati atau batinnya ikut terlibat.
- 2) Pendekatan sosio cultural
Pendekatan ini menghendaki pada usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan social sesuai dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Hal ini menuntut pada adanya inovasi atau pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan tuntutan keadaan. Pesantren dalam merespon tuntutan ini melakukannya melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah atau bahtsul masail.
- 3) Pendekatan keimanan
Yaitu suatu pendekatan yang dalam pelaksanaan pembelajaran berusaha menjelaskan bahwa semua ilmu yang diajarkan akan membawa konsekuensi keyakinan/ keimanan para santri kepada mentauhidkan Allah.
- 4) Pendekatan sejarah
Pendekatan ini memberikan arah penekanan dalam kegiatan pembelajaran untuk digunakannya pengalaman, kejadian, peristiwa (sejarah) umat, tokoh dan nabi terdahulu sebagai satu sisi yang dapat digunakan untuk pemberian pelajaran kepada para santri. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menghendaki ditampilkan kisah-kisah atau cerita-cerita tentang masa lalu yang memiliki nilai-nilai pendidikan agar menjadi pelajaran bagi para santri untuk kehidupannya.
- 5) Pendekatan filosofis
Yaitu suatu pendekatan dalam kegiatan pengajaran kepada para santri untuk difungsikannya penalaran mereka dalam menelaah materi pelajaran yang disampaikan sehingga kebenaran yang diterima tidak hanya berdasarkan keimanan tetapi juga berdasarkan kebenaran dari pemikiran. Pendekatan ini walau lebih sering digunakan untuk menyampaikan pengajaran tauhid/aqidah, namun dapat juga digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran lain seperti fiqh, tafsir serta lainnya.
- 6) Pendekatan fungsional
Pendekatan ini memberikan suatu penekanan bermanfaat dan berfungsinya suatu materi bagi santri untuk kehidupan pribadinya.¹⁰⁶

C. Peran dan Otoritas Kyai dalam Pondok Pesantren

¹⁰⁶Depag RI, *Pola Pembelajaran*, hal. 115-123.

Para pengamat perkembangan di Indonesia akan mengakui bahwa pesantren juga telah berhasil melahirkan banyak pemimpin. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini, baik pemimpin yang duduk di pemerintahan atau bukan besar ataupun kecil yang dilahirkan oleh pondok pesantren.¹⁰⁷

Catatan sejarah memang menunjukkan, bahwa pesantren juga pernah banyak melahirkan pemimpin masyarakat, disamping mencetak kyai. Ada pesantren besar yang harum namanya karena dulu banyak melahirkan kyai dan ada juga pesantren yang namanya selalu dikaitkan dengan beberapa alumninya yang menjadi pemimpin masyarakat. Tetapi sekarang kemampuan pesantren untuk melahirkan calon kyai atau pemimpin itu disangsikan. Bahkan belakangan ini disinyalir adanya pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggalkan kyai pendirinya, karena tidak adanya anak kyai yang sanggup meneruskan kepemimpinan pesantren sepeninggal ayahnya. Bila tidak ada satupun anak kyai pendiri yang mampu meneruskan kepemimpinan sang ayah.

Di sisi lain yang menjadi motor utama dalam dinamika pesantren adalah adanya komunikasi interaktif antara kyai dengan santri. Bila ditinjau ulang salah satu kelebihan system pendidikan pesantren dibandingkan system pendidikan lain adalah adanya hubungan yang akrab dan bersifat khusus humanis antara kyai dan ustadz dengan orang tua atau keluarga santri dan dengan para santri itu sendiri. Seorang calon santri datang ke pesantren umumnya diantarkan oleh kedua orang tua atau keluarganya, kemudian dititipkan atau dipasrahkan secara langsung kepada kyai atau ustadz untuk dididik di pesantren. Hubungan semacam itu tidak

¹⁰⁷ Depag RI, *Pola Manajemen*, hal. 61.

hanya ketika penyerahan, melainkan dalam banyak peristiwa pendidikan di pesantren. Sementara santri itupun hidup bersama kyai atau ustadz setiap hari dalam kehidupan bapak-anak dalam pesantren.

Hubungan akrab ini menciptakan suasana pembelajaran yang sangat intens dan familier. Pembelajaran yang terjadi tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu, melainkan juga pada seluruh perilaku kehidupan. Dalam kasus pesantren yang cukup besar, peran-peran kyai ini biasanya diejawantahkan oleh para ustadz atau santri-santri senior yang dimanifestasikan dalam tata tertib pergaulan dalam pesantren.

Komunikasi interaktif yang positif ini dimungkinkan karena pendidikan pesantren diselenggarakan dalam bentuk pengasramaan para santrinya. Bahkan dalam kasus pesantren-pesantren yang masih sederhana, asrama santri adalah tempat tinggal para kyai dan keluarganya sendiri. Dengan kondisi seperti itu maka interaksi kyai atau ustadz dengan santri dapat berlangsung dua puluh empat jam secara terus menerus. Semua program kegiatan para santri tidak terlepas dari pengawasan kyai dan para ustadz. Sehingga semua kegiatan yang dilakukan para santri seluruhnya diarahkan kepada pengejawantahan ajaran Islam.

Dari hubungan yang positif itu dapat menimbulkan hal-hal positif seperti dibawah ini, yang kemudian menjadi watak dan ciri santri :

- 1) Tumbuhnya sikap rendah hati (tawadlu') terhadap yang lebih bawah dan sikap hormat (ta'dzim) kepada yang lebih atas, terutama dalam hal ilmu dan ibadah.
- 2) Terbentuknya kepribadian yang berpola hidup hemat dan sederhana.
- 3) Terbiasa untuk hidup secara mandiri, terbiasa untuk mengerjakan hal-hal yang bernilai mulia seperti mencuci, membersihkan kamar tidur serta memasak sendiri, untuk kebersihan dan keteraturan.

- 4) Tumbuhnya jiwa suka menolong kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena suasana pergaulan di pesantren yang lebih familiar dan menjunjung kesetaraan.
- 5) Terbentuknya sikap disiplin.
- 6) Timbulnya kesanggupan untuk hidup prihatin dalam rangka mencapai suatu tujuan mulia.¹⁰⁸

Dari segi lain dalam kepemimpinan pendidikan di pesantren ada beberapa hal yang perlu dimunculkan kembali sebagai sesuatu yang fundamen bagi berjalannya pesantren. Yang penulis maksud adalah serangkaian karakteristik idela yang perlu melekat pada diri kyai sebagai pimpinan, yakni :

1) Karakteristik Pemimpin Pendidikan

Penelitian selama beberapa tahun belum mampu memastikan sifat-sifat pribadi para pemimpin pendidikan. Namun berdasar hasil penelitian tersebut dapat ditemukan sejumlah sifat-sifat yang secara konsisten melekat pada pemimpin pendidikan yang efektif. Sifat-sifat tersebut antara lain : rasa tanggungjawab, perhatian untuk menyelesaikan tugas, enerjik, tepat, berani mengambil resiko, orisinal, percaya diri, tarampil mengendalikan stress, mampu mempengaruhi dan mampu mengkoordinasikan usaha pihak lain dalam rangka mencapai tujuan lembaga. Sifat-sifat ini memberi gambaran atau potret tentang pemimpin pendidikan yang sukses dan dalam konteks ini patut dipertimbangkan untuk transfer ke dunia pesantren.

Mengemban sebagai lembaga pendidikan, sebuah pesantren hendaknya memfokuskan program dan kegiatannya untuk memberi layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan santri yang

¹⁰⁸ Depag RI, *Pola Pembelajaran*, hal. 115-123.

berkualitas. Di sisnilah para pemimpin pendidikan pesantren diharapkan mampu menjadi inspirator demi terciptanya komunitas belajar yang dinamis. Masrh megidentifikasi komunitas belajar ke dalam : komunitas guru (ustdaz), komunitas orang tua dan komunitas murid.

Dalam konteks pendidikan pesantren, iklim belajar yang kondusif harus didukung oleh kinerja kyai, ustadz (guru), santri dan wali santri secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Terwujudnya iklim demikian jelas menuntut kinerja pengasuh pesantren sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi guru dan santri untuk bekerja secara sungguh-sungguh; santri belajar dan guru mengajar.

2) Komunitas Guru/ Ustadz/ Ustadazah

Di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional, menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggara pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya guru secara memadai baik secara kualitatif (*professional*) dan kuantitatif (*propotional*). Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para guru di pesantren tidak saja terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan tetapi juga tehnik-tehnik mengajar baru yang lebih baik.

Menyadari akan pentingnya penguasaan terhadap dua hal di atas, diharapkan kepada para pengasuh/ pemimpin pesantren untuk mengupayakan peningkatan kualitas para gurunya dengan pendekatan peningkatan mutu guru yang mungkin sesuai untuk dikembangkan di pesantren demi memenuhi kebutuhan tersebut. Diantaranya melalui

restrukturisasi guru, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, serta manajemen pelatihan guru melalui tehnik-tehnik team teaching, mentoring dan coaching.

Yang dimaksud dengan restrukturisasi guru pesantren adalah pendayagunaan guru sesuai keperluan lembaga agar mampu bertanggungjawab melaksanakan visi, misi dan tujuan pesantren yang telah ditetapkan secara efektif. Dalam sistem persekolahan modern, fungsi ini dilakukan oleh pemimpin lembaga secara ketat dengan melakukan spesialisasi tugas kepada guru dan staf lain. Sebaliknya, di dunia pesantren fungsi tersebut dapat dilakukan secara fleksibel, dimana untuk meningkatkan fungsi layanan pendidikan pesantren, pengasuh pesantren tidak harus membuat spesialisasi ketat dalam pemberian tugas kepada guru atau staf lain.

Pendekatan restrukturisasi guru pesantren secara longgar merupakan konsekuensi logis dari pola manajemen pesantren yang sederhana, tradisional. Biasanya tampilnya seorang guru di pesantren lebih didorong oleh pengabdian seorang guru untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Namun, adapula rekrutmen guru berdasarkan kebutuhan lembaga sebagaimana banyak dilakukan oleh pesantren yang menyelenggarakan system sekolah dan madrasah, disamping diniyah. Baik kelompok pertama maupun kelompok kedua masih sulit untuk dituntut kerja secara professional, mengingat kedua kelompok guru ini tidak menuntut gaji maksimal, bahkan banyak diantara mereka tidak

meminta gaji sepeserpun. Keadaan demikian sering menimbulkan dilemma untuk meningkatkan profesionalisme guru pesantren. Akhirnya kinerja mereka sering terkesaan tidak optimal.

Melalui aktualisasi nilai-nilai pesantren yang ada, restrukturisasi guru dapat diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada guru untuk terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan program-program pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Dengan melibatkan mereka, pengasuh pesantren akan lebih mudah mendapat masukan untuk membuat kebijakan pendidikan dan pengajaran. Tentu pelibatan guru dalam kegiatan tersebut didasarkan kepada kompetensi yang dibutuhkan, tugas pokok guru pesantren adalah mengajar dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan prioritas, rencana dan sumber-sumber yang tersedia.

Mengingat ada dua kelompok aktifitas guru pesantren, yakni rutin dan non rutin/ insidental, maka dalam restrukturisasi tersebut pengasuh pesantren perlu membuat uraian tugas yang jelas untuk dilaksanakan oleh para guru. Kegiatan rutin biasanya terkait dengan pendidikan dan pengajaran, sedangkan kegiatan non rutin terkait dengan kegiatan-kegiatan ritual dan social keagamaan baik di dalam atau di luar pesantren. Kedua jenis kegiatan harus dianggap sebagai bagian integral pesantren. Oleh karena itu, jika terdapat benturan antara keduanya, pengasuh pesantren hendaknya sesegera dan sebaik mungkin

mengendalikan agar tidak berimbas kepada proses pendidikan dan pengajaran di pesantren.

Berdasar kepada pemikira di atas, restrukturisasi guru pesantren dapat dilakukan oleh pengasuh melalui cara-cara yang praktis. Misalnya, ketika memberikan pengijaaan kitab, seorang kyai ada baiknya mengalokasikan waktu sejenak untuk menyampaikan informasi yang aktual kepada guru atau santri; tertentu jika informasi tersebut bersifat umum. Untuk informasi yang penting dapat disampaikan dalam rapat khusus.

Secara umum, restrukturisasi guru pesantren mengandung implikasi-implikasi sebagai berikut:

- a. Tujuan restrukturisasi adalah perubahan jangka panjang yang menuntut keuletan dan ketekunan pemimpin pesantren dalam rangka menciptakan lingkungan belajar-mengajar yang aman dan tentram
- b. Guru sebagai staf pesantren membutuhkan keterampilan, kewenangan dan waktu untuk menciptakan peran baru dan lingkungan yang tepat bagi mereka
- c. Restrukturisasi lembaga pesantren mensyaratkan adanya dukungan terpadu dan akuntabilitas.¹⁰⁹

Berikut beberapa upaya meningkatkan komunitas guru pesantren.

- a. Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Guru Pesantren

Berdasarkan hasil restrukturisasi guru diatas, akan dapat diidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peningkatan mutu guru secara tepat. Misalnya, guru bidang apa yang dinilai paling kurang dan perlu ditingkatkan kemampuannya. Guna memenuhi tuntutan komunitas pesantren yang semakin meningkat, sudah sepantasnya pengasuh pesantren memikirkan upaya peningkatan kualitas para guru staf lain didalamnya. Upaya ini dimaksudkan agar segala tugas yang diberikan kepada mereka menghasilkan kesuksesan yang

¹⁰⁹ Ibid.

maksimal. Upaya ini juga penting, mengingat rekrutmen guru di pesantren biasanya tidak didasarkan kepada program *pre-service* sebagaimana dalam system persekolahan (sekolah-sekolah formal) sehingga dipandang masih memerlukan wawasan-wawasan dan ketrampilan baru yang actual. Misalnya, guru pesantren Salafiyah penyelenggara Wajar Dikdas 9 Tahun perlu menambah wawasan tentang kurikulum dan metode belajar mengajar jika mereka bukan sarjana atau ahli pendidikan.

Sebagaimana di dunia pendidikan formal, program peningkatan dan pengembangan guru dapat dilakukan dengan banyak pendekatan, termasuk: program pelatihan *in-service* formal (*formal in-service training programs*), studi lanjut, dan belajar di tempat kerja secara informal (*informal on-the-job learning*), ataupun melalui bentuk kegiatan-kegiatan ilmiah sederhana, seperti seminar (halaqoh). Cara-cara ini dapat diterapkan sesuai situasi dan kondisi yang mendukung dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Bagaimanapun, sejak dimasukkannya pendidikan pesantren dalam GBHN, dan sekarang dalam UU Sisidiknas, lembaga ini berhak untuk mendapatkan pelayanan dari pemerintah sebagaimana satuan pendidikan lain sebagai bagian integral dari system pendidikan nasional; di lingkungan Departemen Agama pesantren ditangani secara khusus oleh Direktorat Pekapontren. Hanya saja “promosi” pendidikan pesantren ke dalam system pendidikan nasional belum banyak disadari oleh para pengasuh pesantren kita. Sebagai indikatornya, banyak kebijakan Pekapontren dan Depdiknas yang belum diketahui oleh mereka, kecuali oleh pesantren-pesantren terkenal atau besar.

Dari indicator tersebut, Pekapontren perlu meningkatkan peran dan fungsinya dalam rangka pembinaan pesantren, khususnya dalam mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah yang dipercayakan kepada Depag RI. Setidaknya Pekapontren mendesain

pola manajemen system informasi pesantren yang efektif agar bermanfaat untuk pemberdayaan pesantren. Berbagai bentuk seminar dan lokakarya (*workshop*) tentang pesantren perlu terus dikembangkan, namun harus didasarkan kepada hasil kebutuhan yang tepat sehingga dapat masalah-masalah prioritas yang harus segera ditangani.

b. Peningkatan Kualitas Guru melalui Mentoring, Coaching dan Praktek

Dalam hal ini, ketiganya mengerti sebagai bentuk hubungan antara dua guru pesantren, (termasuk pemimpin, pesantren) yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan secara praktis di mana kedua belah pihak, khususnya guru senior, saling memberi balikan, penilaian dan keputusan tentang metode, isi dan tugas pendidikan dan pengajaran yang baik. Di lingkungan pesantren salaf, guru senior biasanya juga mempercayakan tugas mengajarnya kepada santri senior yang dianggap mampu (sebagai badal).

Sebagaimana disinggung, bahwa pesantren salafiyah biasanya tidak didukung oleh guru dalam jumlah besar. Sementara untuk memenuhinya sering mendapatkan kesulitan karena keterbatasan dana untuk menggaji mereka. Atas dasar inilah perlu diupayakan cara peningkatan kualitas mereka secara lebih ekonomis, bagaimana guru yang sedikit dapat memiliki kinerja yang tinggi sehingga pesantren tetap mampu memberi pelayanan pendidikan dan pengajaran yang optimal kepada santri dan masyarakat. Salah satu upaya peningkatan mutu guru tersebut adalah membekali ketrampilan teknis dan konseptual melalui mentoring, kepelatihan (*coaching*) dan praktek.

Ketiga tehnik peningkatan ketrampilan guru di atas patut dipertimbangkan mengingat karakteristiknya yang relevan dengan kehidupan pesantren, yakni kolegial, komunikatif, demokratis dan

humanistic. Selain itu metode tersebut ternyata telah diterapkan di pondok-pondok salafiyah sejak dahulu. Sejalan dengan ilmu-ilmu modern, metode tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip supervise pendidikan, yang mengandung fungsi-fungsi supervise, pemberdayaan dan transformatif. Oleh karena itu, bagaimana para pengasuh pesantren memelihara dan mengembangkan tehnik-tehnik tersebut sebaik mungkin.

3) Komunitas wali santri

Di balik prestasi pesantren yang baik akan selalu ditemukan keterlibatan dan keterikatan wali santri yang besar. Sebaliknya di balik kegagalan program pendidikan suatu pesantren sering diakibatkan oleh potensi wali santri yang tidak dikelola secara efektif. Partisipasi dan keterikatan wali santri bersifat relative baik secara pasif atau aktif mulai dari laporan pengasuh pesantren tentang kemajuan belajar santri kepada orang tua mereka, rapat khusus yang harus dihadiri orang tua, sosialisasi kurikulum kepada orang tua, bantuan orang tua dalam bentuk non-instruksional, sampai kepada partisipasi orang tua dalam pembuatan keputusan.

Untuk mengelola partisipasi wali santri dapat dilakukan secara kondisional dalam bentuk yang beragam. Hal ini sejalan dengan pandangan penulis bahwa kemitraan antara wali murid dan lembaga pendidikan dapat dilakukan dalam beragam aspek pembuatan keputusan, termasuk kurikulum. Selama ini, keterlibatan wali santri tergolong pasif, yakni hadir di pesantren atas undangan pengasuh setahun sekali untuk mengikuti haflatul imtihan, atau haul. Barangkali kegiatan semacam itu perlu dikembangkan sedemikian ruapa sehingga potensi wali santri terdayagunakan secara optimal. Misalnya sebelum awal tahun ajaran baru dimulai, mereka dihadirkan untuk memberikan masukan-masukan demi perbaikan program pendidikan pesantren.

Sehingga ada beberapa saran untuk kepemimpinan pondok pesantren dalam rangka mencapai visi dan misi pesantren yang agung patut kiranya para pemimpin pesantren memperhatikan beberapa hal :

- 1) Mengadaptasikan kurikulum untuk memenuhi tuntutan kebutuhan belajar santri, mendayagunakan otoritas pesantren yang besar untuk memanfaatkan sumber pendidikan secara kreatif, dan selalu menempatkan guru dan staf dalam team work yang solid untuk menjalankan misi pesantren
- 2) Memahami pola manajemen pesantren secara tepat dalam rangka meraih peluang memenangkan persaingan global
- 3) Selalu aktif mendaptasikan model-model manajemen pendidikan yang cocok untuk mengembangkan program pesantren
- 4) Melakukan pengembangan mutu guru berdasrkan rencana yang jelas
- 5) Melaksanakan pengembangan program bagi guru, wali santri dan murid secara serempak sesuai dengan kultur pesantren salafiyah
- 6) Mengembangkan kualitas guru melalui kerjasama dengan instansi terkait (Depdiknas, Depag, LSM, dll)
- 7) Memberi penghargaan yang tepat bagi guru dengan prestasi dan kinerja yang baik
- 8) Membangun keakraban dengan para staf dan guru secara proposional sehingga tidak mengurangi kredibilitas sebagai pemimpin pesantren
- 9) Melibatkan sebanyak mungkin unsure masyarakat dalam mengembangkan pesantren, khususnya dunia industri atau dunia kerja.
- 10) Memperluas (disersifikasi) komunitas belajar dengan memasukkan bermacam-macam sector pendidikan (umum, profsional dan agama)¹¹⁰

¹¹⁰ Depag RI, *Profil Pondok* , hal. 73-87.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatut Thullab (PPHT) Kamulan Durenan Trenggalek

1. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungan PPHT

Pondok Pesantren Hidayatut Thullab merupakan sebuah pondok pesantren yang terletak di tengah-tengah desa Kamulan kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek, sehingga namanya terkenal dengan sebutan Pondok Tengah (didasarkan lokasi berada pada pertengahan desa). Desa Kamulan ini merupakan desa perbatasan Trenggalek dengan Tulungagung. Untuk mencapai desa ini bisa dengan kendaraan umum (bus) jurusan Tulungagung – Trenggalek langsung turun desa Kamulan, sedangkan jarak Tulungagung – Kamulan kurang lebih 13,5 km dan jarak Kamulan – Trenggalek kurang lebih 18,5 km.

Sedangkan lokasi pondok pesantren ini cukup baik dan situasinya sangat menguntungkan untuk kegiatan belajar mengajar, dikarenakan jauh dari keramaian dan mudah dijangkaunya serta kondisi masyarakat yang harmonis.

Desa Kamulan kecamatan Durenan dimana Pondok Pesantren Hidayatut Thullab berdomisili, terletak pada daerah dataran dengan ketinggian t 200 m dari permukaan air laut, suhu rata-rata 27 derajat celsius dengan kelembaban udara 75-

85. Adapun batas lokasi desa Kamulan sebagai berikut :

Sebelah utara	: desa Notorejo – Tulungagung
Sebelah timur	: desa Baruharjo - Trenggalek
Sebelah selatan	: desa Sumbergayam dan desa Pakis - Trenggalek
Sebelah barat	: desa Gador – Trenggalek

Sedangkan batas-batas areal pondok pesantren secara detail adalah :

Sebelah utara	: perumahan penduduk
Sebelah timur	: pekarangan
Sebelah selatan	: perumahan penduduk
Sebelah barat	: perumahan penduduk

Sumber : *Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, 2009*

Pondok pesantren yang beralamatkan Tromol Pos 1 Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek Kode Pos 66381 Telepon (0355) 879525 HP 08123426411 ini, seluruh fasilitasnya meliputi areal total seluas 15.000 m2 yang terletak dan berada di atas tanah hasil pembelian 2.400 m2 dan wakaf seluas 12.600 m2. Lokasi yang nyaman dan rindang ini sudah didukung fasilitas listrik, jalan beraspal, telepon, dan sumber air bersih yang memadai serta kemudahan daya jangkau transportasi.

Secara umum keberadaan sosio-kultural masyarakat desa Kamulan diawali dengan berdirinya Pondok Pesantren Hidayatut Thullab. Dengan kata lain, pondok pesantren ini menjadi cikal-cikal lahirnya desa Kamulan. Masyarakat Kamulan sekarang, yang jumlahnya sekitar 5.000 orang adalah termasuk penganut agama Islam yang relatif taat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Tidak ada seorangpun penduduk Kamulan yang beragama non Islam. 100 % pemeluk Islam taat.

Kehidupan ekonomi masyarakat, sebagian besar (mayoritas) mengandalkan pada sektor industri genteng. Lainnya adalah petani, pedagang, buruh tani atau pegawai negeri sipil. Kondisi sosial masyarakat setempat relatif sederhana dalam arti tata cara kehidupannya masih tradisional, kendati sebagian ada yang sudah berpola gaya modern. Kebiasaan gotong-royong juga masih dijunjung tinggi.

Dengan kondisi seperti ini segala permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan yang lebih mudah karena dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat terjalin melalui kegiatan pengajian setelah shalat shubuh atau disebut kuliah shubuh. Realitanya kehadiran pondok pesantren ini mempengaruhi para warga masyarakat sekitarnya khususnya dalam kaitannya kehidupan beragama.

2. Sejarah Berdirinya PPHT

Secara kronologi historis, berdirinya pondok pesantren ini tidak lepas dari embrio berdirinya kabupaten Trenggalek. Sebab secara riil muncul dan lahirnya hampir bersamaan. Di sisi lain juga tidak lepas dari unsur ghirah perjuangan melawan penjajah serta diiringi kehadiran peran kerajaan di dalamnya. Pada awalnya, dahulu kala di tengah hutan belantara, tepatnya di bekas peninggalan Kerajaan Widoyoko Sendang Kamulyan yang sudah tidak bertahta lagi tinggallah seorang aparatur Kerajaan Mataram yang meninggalkan anak, istri dan kedudukan karena kurang berkenan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Kerajaan Mataram, setelah Kerajaan Mataram menjalin hubungan erat dengan Belanda. Beliaulah kyai sufiistis mBah Ahmad Yunus bin Bagus Mukmin menantu raja Mataram, yang dikenal dengan sebutan Sunan Wilis. Beliau mendirikan bangunan yang sangat sederhana, beratap ilalang (*alang-alang*) dan menggunakan sabut aren (*ijuk*) untuk mengaitkan kayu-kayu bangunan. Bangunan yang disebut sebagai jerambah ini beliau jadikan pusat untuk menyebarluaskan ajaran Islam (*pada salah satu kayu bangunan terukir angka 1790 sebagai tonggak sejarah bahwa Pondok Tengah Hidayatut Thullah ini berdiri sekitar tiga abad yang lalu*).

Dengan keuletan dan kesabaran beliau dalam berjuang maka lambat laun hutan belantara itu menjadi pemukiman penduduk dan diberi nama desa Kamulan. Setelah pihak kerajaan Mataram mengetahui tempat tinggal beliau, maka menyusullah anak dan istri beliau sehingga dapat hidup dalam satu keluarga lagi. Tempat tinggal beliau yang berada di tengah hutan belantara itu sarat dengan binatang-binatang buas, tapi binatang buas bukanlah sebagai musuh bahkan tunduk dan menjadi kawan karena kearifan beliau. Di dekat bangunan itu ada sebuah pemandian peninggalan Kerajaan Widoyoko Sendang Kamulyan yang disebut *umbul*, diameter mata airnya mencapai kurang lebih 1 m dan mengalir sangat deras, kemudian untuk mengurangi besarnya arus dan supaya tidak terjadi bahaya oleh mBah Ahmad Yunus mata air *umbul* disumbat dengan lidi aren (*ijuk*)-red. (*Umbul itu tidak pernah kering dan masih bisa dimanfaatkan oleh santri sampai sekarang*). Di dalam *umbul* itu konon ada ikan gabus yang sangat besar yang terbiasa dinaiki santri, juga di *umbul* itulah tempat minumnya binatang-binatang buas tersebut.

Selang beberapa tahun datanglah seorang santri yang mengaku bernama Dho Ali. Setelah beberapa hari mBah Dho Ali bersama mBah Ahmad Yunus, akhirnya mBah Dho Ali menceritakan bahwa sebenarnya dia adalah bernama Ali Murtadho, salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang berkedudukan di Banyumas Jawa Tengah, semenjak Pangeran Diponegoro diajak berunding oleh Belanda di Magelang dan beliau ditangkap oleh Belanda akibat tipu muslihat (th 1830), mBah Dho Ali melarikan diri ke arah timur sehingga bertemu dengan mBah Ahmad Yunus di desa Kamulan dan ternyata mBah Ahmad Yunus adalah

pamannya sendiri. Akhirnya beliau diambil menantu oleh mBah Ahmad Yunus, dinikahkan dengan putri beliau yang terakhir dari lima bersaudara yang bernama Nyai Basyiroh.

Roda pesantren berjalan di atas kepemimpinan beliau berdua, tapi tidak begitu lama setelah mBah Ali Murtadho dijadikan menantu, beliau mBah Ahmad Yunus dipanggil oleh Allah SWT dan pucuk pimpinan pesantren dipegang oleh mBah Ali Murtadho. Di masa kepemimpinannya, beliau merenovasi masjid (masih sampai sekarang) dan telah memiliki beberapa santri yang salah satu santrinya ada yang sempat menggores batu dengan batu dengan telapak tangan dan menjadi bukti sejarah.¹

Setelah mBah Kyai Ali Murtadho wafat, kepemimpinan pondok dilanjutkan putranya yang bernama KH. Ihsan. Pada masa periode beliau, Pondok Tengah Hidayatut Thullab ini pernah dijadikan markas sementara tentara Hisbullah pada tahun 1948-1949. Pada waktu itulah Pondok Tengah Hidayatut Thullab menjadi sasaran pengeboman tentara Sekutu tepatnya pada tanggal 10 November 1948, yang satu meledak di udara dan ada yang menyasar dan meledak di pasar Kamulan, sedangkan yang tiga jatuh di sekitar pondok namun tidak meledak hingga sekarang salah satu diantaranya diabadikan sebagai bel (kloneng) masuk sekolah. Disamping melaksanakan metode madrasah diniyah salafiyah, pondok ini juga menyelenggarakan pendidikan formal yang didirikan oleh H. Badjuri (besan KH. Ihsan, mertua KH. Mahmud Ihsan) pada tanggal 2 September 1958

¹ KH. Masrukhin Mahmud di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 22 Februari 2009.

sebagaimana telah digariskan dalam Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran No. 12 tahun 1954 jo. No. 4 tahun 1950 pasal 10 ayat 2.

Setelah KH. Ihsan wafat tahun 1962 pada usia 129 tahun, kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh KH. Muh. Mahmud Ihsan putra KH. Ihsan dengan dibantu adik iparnya yang bernama Kyai Nafi'i yang populer dengan sebutan Kyai Jumadi. Dimasa ini Pondok Tengah Hidayatut Thullab pernah dijadikan pusat pembinaan dan penggemblengan kader-kader pemuda Anshor untuk ikut menumpas pemberontakan G 30 S PKI.

Pada tanggal 12 Juli 1996 M/ 26 Shofar 1417 H, KH. Muh. Mahmud Ihsan wafat pada usia 78 tahun, maka kepemimpinan pondok dilangsungkan dan diteruskan oleh putranya yaitu KH. Masruhin Mahmud bersama K. Thoha Munawwar putra H. Sidiq (kakak ipar KH. M. Mahmud Ihsan) dan K. Fakhrudin Nafi'i (putra K. Jumadi) sampai sekarang ini.²

Oleh karena beliau cukup dikenal itulah maka tidak mustahil para sahabat beliau dan para bekas santri beliau yang telah mandiri tidak ragu-ragu untuk menyerahkan putra-putrinya untuk berguru kepada beliau. Dengan niat "*tholabul 'ilmi*" mereka ikhlas melepas putra-putrinya untuk dididik dan digembleng menjadi kader penerus perjuangan para ulama di pondok pesantren tersebut.

Sejak saat itu Pondok Pesantren Hidayatut Thullab yang dipimpin oleh tiga orang kyai sekaligus memulai berbagai kegiatannya. Dari waktu ke waktu dengan tidak mengenal lelah beliau memimpin dan mengembangkan pondok pesantren tersebut sampai dengan saat ini. Jika dilihat pondok pesantren sekarang ini,

² Dokumentasi : *Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek*, 2009.

kondisinya sudah sangat jauh berbeda dengan saat didirikan. Perkembangan pondok ini sangat pesat, sehingga pondok pesantren yang dimulai dengan kondisi sederhana dewasa ini telah mempunyai berbagai macam kegiatan dan berbagai lembaga untuk menampung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren tersebut, artinya eksistensinya sangat diperhitungkan mengingat juga sebagai ikon pesantren salaf tertua di kabupaten Trenggalek, dengan karakter khas ilmu fiqihnya yang kental.

3. Dasar dan Tujuan PPHT

Dasar dari Pondok Pesantren Hidayatut Thullab adalah ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah. Adapun tujuan dari pondok pesantren terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membina para santri agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada berbagai kehidupannya, serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Tujuan khusus dari pondok pesantren ini adalah :

- a. Mendidik para santri untuk menjadi insan muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta sehat lahir batin
- b. Mendidik para santri untuk menjadi manysia muslim selaku kader-kader utama dan mubaligh berjiwa ikhlas, tangguh, serta berjuang menegakkan kebenaran (*Izzul Islam wal Muslimin*)
- c. Mencetak para *fuqaha'* sebagai pemelihara pelaksanaan ajaran Islam yang murni bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam upaya melestarikan sumber hukum agama Islam
- d. Mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fiddin*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah SWT, secara utuh (*kaffah*)³

³ *Ibid.*

Untuk mendukung terdapatnya pelaksanaan proses pendidikan serta terciptanya situasi kondusif di lingkungan pondok pesantren. Pondok Pesantren Hidayatut Thullab memberikan peraturan yang diberlakukan di lingkungan pondok. Peraturan ini bukan untuk mempersulit para santri, melainkan untuk membuat suasana pesantren lebih tertib, teratur, dan dapat menuju kondisi yang lebih baik. Peraturan yang disusun dan berlaku di pondok pesantren ini terdiri dari dua macam hal, yaitu *ma'murot* atau kewajiban dan *manhiyyat* atau larangan.

Adapun kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab adalah sebagai berikut :

- a. Wajib sholat berjama'ah dan syarat-syaratnya
- b. Wajib hadir dalam mengaji, bersekolah dengan pakaian seragam
- c. Pada hari Jum'at diwajibkan untuk mengikuti :
 - Tahlilan ba'dal Magrib
 - Sholawatan ba'dal Isya'
- d. Wajib mengikuti pelajaran Al-Qur'an
- e. Wajib mengikuti majelis musyawarah
- f. Wajib menegakkan ukhuwah Islamiah
- g. Wajib menjaga kebersihan, ketenangan, dan nama baik PPHT
- h. Wajib menyediakan sendiri kitab-kitab dan alat perlengkapan sekolah
- i. Berbaju panjang waktu sholat dan mengaji
- j. Berlaku sopan terhadap tetangga
- k. Menghormati tamu yang datang ke pondok
- l. Mengikuti segala kegiatan yang telah ditentukan⁴

Disamping kewajiban-kewajiban tersebut, terdapat beberapa larangan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren ini. Adapun larangan-larangan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Semua larangan dalam agama menjadi larangan pondok
- b. Dilarang bergaul dengan santri lawan jenis
- c. Dilarang memakai atau menggunakan haknya orang lain, terutama hak tamu tanpa ijin
- d. Dilarang masuk asrama pondok putri, dan sebaliknya

⁴ *Ibid.*

- e. Dilarang bepergian yang sampai meninggalkan pengajian, kecuali ada izin
- f. Dilarang merokok, berambut panjang bagi santri putra, kuku panjang
- g. Dilarang menerima undangan dari luar, kecuali dengan ijin
- h. Dilarang mengikuti aktifitas partai atau pergerakan politik
- i. Dilarang hutang piutang kecuali dengan koperasi
- j. Dilarang membawa perhiasan yang bermewah-mewahan dalam berbusana⁵

Pondok Pesantren Hidayatut Thullab sekarang ini telah berkembang pesat dan sangat jauh berbeda dengan kondisi pada saat didirikan. Apabila pada saat didirikan pondok pesantren ini hanya mempunyai satu bidang pengkajian, yaitu ilmu fiqih, maka sekarang ini telah terdapat beberapa macam kegiatan yang beragam. Pada saat sekarang ini tidak kurang dari enam lembaga pendidikan yang telah diselenggarakan di pondok pesantren ini.

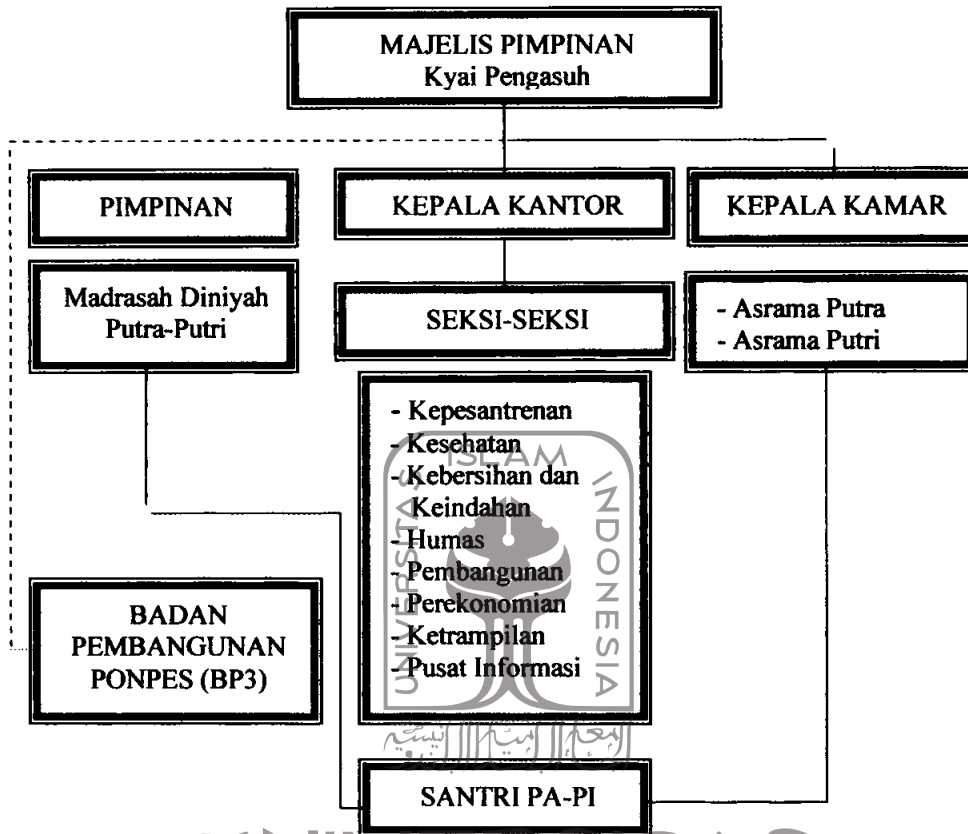
4. Struktur Organisasi dan Kurikulum Pembelajaran PPHT

a. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren sebagai suatu organisasi untuk mempermudah pelaksanaan manajemen pendidikan dan perencanaan sumber daya manusia memerlukan pengelolaan dan pembentukan struktur organisasi dan manajemen. Berdasarkan pada system manajemen modern dapat penulis temukan implementasinya di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dengan adanya pembagian job description yang jelas, akurat dan sesuai kebutuhan pesantren. Adapaun struktur organisasi yang penulis maksud dapat dilihat pada gambar berikut : ⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ K. THoha Munawwar di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 21 Januari 2009.



Keterangan :

_____ : Garis Komando

..... : Garis Konsultasi

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Majelis Pimpinan PPHT Kamulan Durenan Trenggalek

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009.

Pembagian tugas dan wewenang dari struktur di atas berdasarkan pencermatan yang peneliti lakukan dideskripsikan sebagai berikut :⁷

1) Pengasuh

Pimpinan tertinggi dalam kepengurusan adalah kyai pengasuh pondok sekaligus penanggungjawab utama serta pengambil keputusan di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab. Disamping bertugas sebagai pemimpin,

⁷ Dokumentasi : PPPHT...

beliau tidak bisa lepas dari tugas ke-kyai-annya sebagai pembina spiritual (*murabbi al-ruh*).

2) Kepala Kantor

Tugas dari kepala kantor adalah mengkoordinir seksi-seksi dalam melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan harian dan kesekretariatan. Kepala kantor merupakan penanggungjawab utama dalam hal yang berkaitan dengan lingkungan pesantren, baik masalah kepesantrenan, perekonomian, kebersihan dan keindahan, humas, informasi pondok, pembangunan dan keamanan. Dalam melaksanakan tugasnya kepala kantor dibantu oleh para seksi.

a) Seksi Keamanan dan Ketertiban

Bertanggungjawab atas keamanan dan ketertiban di lingkungan pondok, baik berupa perizinan, pengawasan aktivitas santri seperti tidur malam, bangun pagi dan pemberian sanksi pelanggaran seperti merokok, keluar pondok tanpa izin dan lain-lain maupun mengkoordinir penjagaan pondok pesantren di malam hari.

b) Seksi Kebersihan dan Keindahan

Bertugas mengontrol tugas-tugas yang berkaitan dengan kebersihan dan keindahan lingkungan pondok pesantren, dan mengatur jadwal waktu kerja bakti serta berusaha meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya kebersihan dan keindahan pondok.

c) Seksi Pembangunan

Bertugas mengontrol semua kegiatan pembangunan secara langsung yang meliputi pembangunan dan perbaikan serta perawatan sarana dan prasarana pondok pesantren.

3) Kepala Kamar

Tugas kepala kamar adalah mengkoordinir anggota kamar dari berbagai macam kegiatan pondok pesantren, seperti : mengusahakan kedisiplinan anggota kamar, mengatur jadwal kerja bakti (*ro'an*), mengurus administrasi kegiatan anggota kamar (absensi jama'ah, absensi pengajian, absensi belajar dan pembayaran administrasi pondok yang meliputi uang makan, listrik dll).

4) Pendidikan

Bidang ini bertugas membantu, mengkoordinir, menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di pondok, baik mengenai pendidikan kepesantrenan maupun pendidikan formal. Dalam menjalankan tugasnya yang berhubungan dengan aktivitas santri, pimpinan ini dibantu oleh pengurus harian. Sedangkan dalam menentukan kurikulum ia dibantu oleh koordinator pendidikan (kyai pengasuh sendiri) untuk menentukan kurikulum pondok pesantren.

5) Badan Pengembangan Pondok Pesantren (BP3)

BP3 ini bertugas mengurus pengembangan anggota maupun institusi/ lembaga. Di samping itu juga menyampaikan misi dari pondok pesantren kepada alumni dan masyarakat, serta mengadakan musyawarah besar keluarga dan alumni setiap dua tahun sekali.

6) Kemasyarakatan

Bidang ini bertugas untuk menjalankan misi pesantren kepada masyarakat (santri luar). Kegiatan kemasyarakatan ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pengajian dan wirid yang dilaksanakan rutin setiap bulan pada pengajian umum yang diadakan setiap bakda Shubuh yang dikenal dengan istilah Kuliah Shubuh. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengorganisasian yang dikhususkan untuk masyarakat yang minim agamanya serta bentuk jalinan kerjasama hubungan pondok pesantren dengan masyarakat sekitar.

7) Alumni

Untuk membina hubungan yang erat antara pondok pesantren dan santri yang telah keluar dari pondok (santri alumni) maka bidang alumni diberikan tugas oleh pengasuh untuk melakukan upaya-upaya penggalangan alumni pondok pesantren. Sebagai wujud dari upaya itu dibentuklah wadah alumni yang dikenal dengan Majelis Alumni PPHT ini terdiri dari beberapa koordinator berdasarkan wilayah asal.

Di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab ini, pengasuh beserta pengurusnya mempunyai peranan penting dalam setiap pengambilan keputusan baik yang bersifat intern maupun ekstern pondok pesantren. Setiap pengurus berhak mengadakan konsultasi kepada kyai dan mengajukan adanya musyawarah pimpinan dalam mengatasi suatu permasalahan. Akan tetapi meskipun pondok pesantren ini mengenal mekanisme musyawarah akan tetapi pengambilan keputusan final tetap diserahkan sepenuhnya kepada otoritas kyai yang terdiri

atas 3 kyai (*dewan masyayikh*). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh KH.

Masrukhin Mahmud selaku Majelis Pimpinan, sebagai berikut :

*".....kami sebagai pengasuh Majelis Pimpinan merupakan pengambil kebijakan dari seluruh kebijakan di pesantren. Meskipun demikian bukan berarti kyai bersifat otoriter. Dalam menentukan kebijakan beliau bermusyawarah dengan para pengurus untuk meminta pertimbangan, saran dan ide-ide dari mereka. Saya dibantu oleh dua pengasuh lain yakni K. Thoha Munawwar dan K. Fakhruddin Nafi'i "*⁸

Majelis pimpinan dalam menjalankan aktifitasnya dibantu oleh majelis harian, yang mengurus kegiatan santri di madrasah dan di pondok. Hal ini dilakukan karena pesantren tidak memisahkan aktifitas santri di pondok dan di madrasah. Dengan demikian rois atau ketua majelis berperan ganda, yaitu memimpin kegiatan siswa di madrasah dan di pondok pesantren, mulai dari kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan sampai pada pengelolaan keuangan.

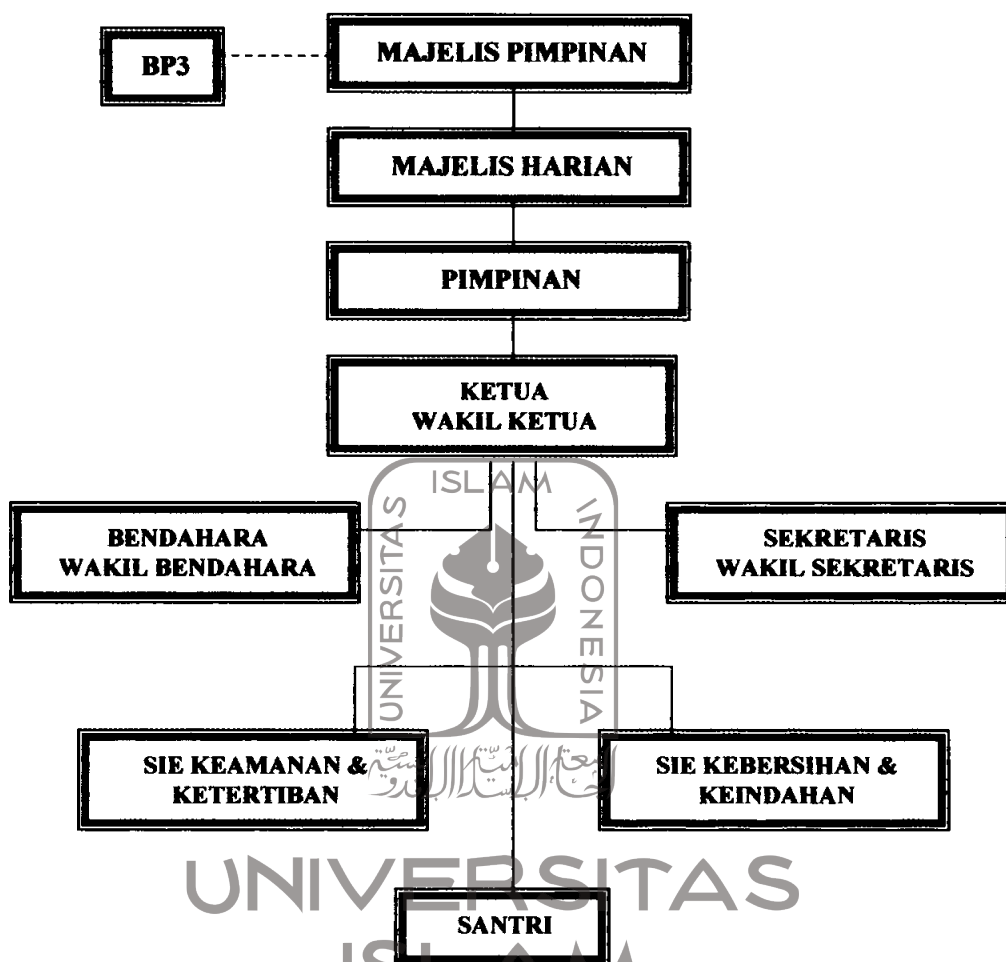
Majelis harian ini terdiri dari susunan pengurus berdasarkan tingkat/ kelas pendidikan kepesantrenan. Pemilihan ketua/ rois dan pengurus majelis harian ini dilakukan dengan musyawarah antara majelis pimpinan beserta pengurus harian yang lama.

Adapun syarat menjadi ketua majelis harian, seseorang harus mempunyai beberapa syarat, antara lain :

- 1) Menduduki pada kelas tertinggi (santri senior) di pendidikan kepesantrenan sesuai tingkatan yang ada
- 2) Tahu dan paham mengenai seluk beluk pesantren
- 3) Mampu dan sanggup menjalankan tugas
- 4) Mempunyai pergaulan yang baik dengan para santri
- 5) Sesuai dengan kemantapan kyai pengasuh berdasarkan petunjuk melalui sholat istikhroh⁹

⁸ KH. Masrukhin Mahmud di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 30 Januari 2009.

⁹ Ustadz Azis Muslim di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 03 Februari 2009.



Keterangan :

_____ : Garis Komando

..... : Garis Konsultasi

Bagan 4.2 Struktur Majelis Majelis Harian PPHT Kamulan Durenan Trenggalek

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009.

Tugas dan wewenang dan Majelis Harian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1) Ketua/ Rois dan Wakilnya

Bertugas sebagai penanggung jawab atas semua tata aturan yang menyangkut kegiatan santri sehari-hari, menyalurkan aspirasi para anggota dalam melaksanakan program yang telah digariskan serta mempertanggungjawabkan atas segala jalannya program kepada majelis

pimpinan. Sedangkan wakil rois bertugas membantu rois dalam melaksanakan tugasnya menggantikannya bila rois berhalangan.

2) Sekretaris dan Wakil Sekretaris

Bertugas sebagai pendamping ketua dalam melaksanakan tugas administrasi keorganisasian.

3) Bendahara dan Wakil Bendahara

Bertugas mengumpulkan pembayaran uang makan (asrama) dan SPP atau syahriyah bulanan termasuk mengingatkan atau menagihnya bila ada yang terlambat.

4) Seksi Keamanan dan Ketertiban

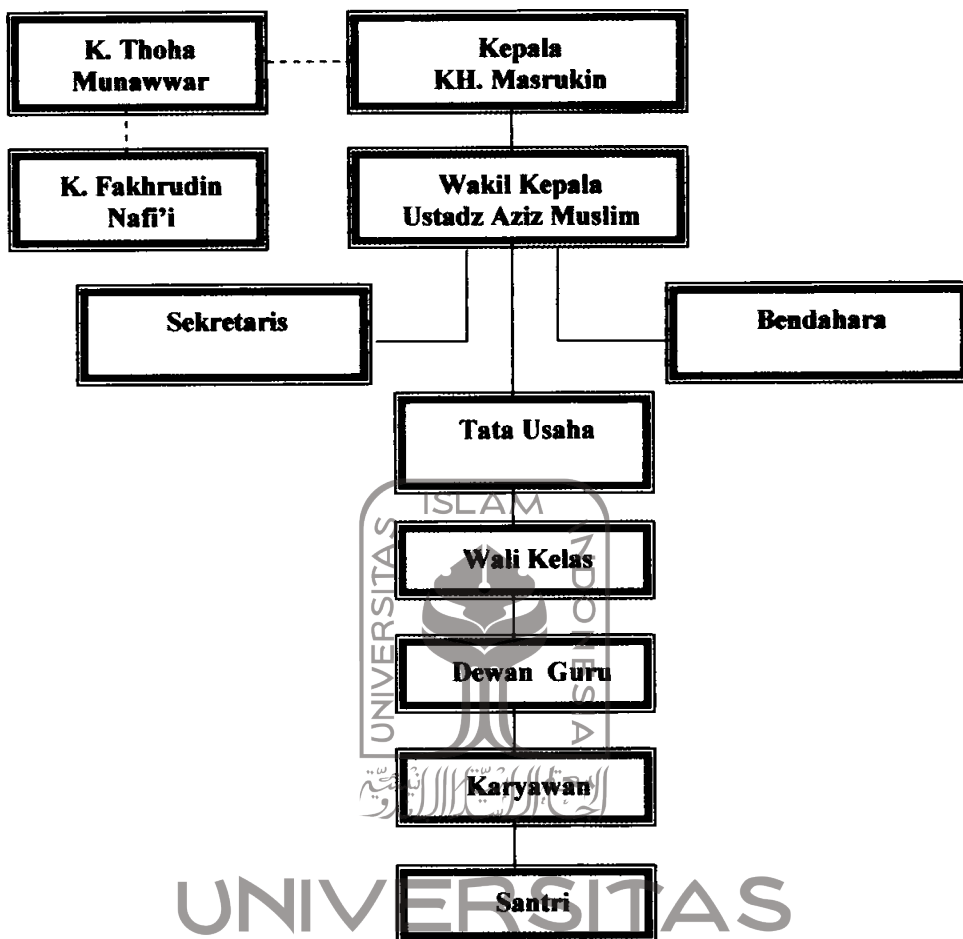
Bertanggungjawab atas keamanan dan ketertiban di lingkungan pesantren, baik berupa perizinan dan pemberian sanksi pelanggaran.

5) Seksi Kebersihan dan Keindahan

Bertugas menjaga dan mengontrol tugas-tugas yang berkaitan dengan kebersihan dan keindahan lingkungan pesantren, berusaha meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya kebersihan dan keindahan tersebut.¹⁰

Adapun secara khusus, sesuai dengan fokus utama penelitian ini yakni pembelajaran fiqih dalam madrasah diniyah pada Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, maka dapat disajikan susunan struktur pengurus madrasah diniyah (lazim diistilahkan dengan madin) sebagai berikut :

¹⁰ Ustadz Azis Aly di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 21 Januari 2009.



Keterangan :

_____ : Garis Komando

..... : Garis Konsultasi

Bagan 4.3 Struktur Pengurus Madrasah Diniyah PPHT Kamulan Durenan Trenggalek

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009

Uraian tugas Kepala, Guru, Karyawan pada Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala
 - a. Memimpin dan mengendalikan madrasah
 - b. Mengendalikan pelaksanaan kebijakan madrasah
 - c. Mengatur dan mengkoordinasikan pembagian tugas
 - d. Melakukan langkah-langkah proaktif dalam keputusan dan tetap mengacu pada kebijakan umum madrasah
 - e. Memimpin rapat-rapat dewan asatidz

- f. Bersama bendahara mendisposisikan pengeluaran dan pemasukan keuangan
 - g. Menandatangani surat-surat yang dikeluarkan
 - h. Menentukan pola pengembangan program madrasah
- 2) Guru
- a. Membantu pelaksanaan wali kelas
 - b. Mengabsen murid setiap masuk sekolah
 - c. Memimpin do'a setiap masuk dan pulang sekolah
 - d. Mengendalikan kepandaian dan keserdasan murid
 - e. Memberikan nilai ujian kepada wali kelas
 - f. Senantiasa memberikan pesan-pesan kepada murid
- 3) Wali Kelas
- a. Meneliti rapor bagi murid yang belum mendapatkan
 - b. Melaporkan kepada TU apabila ada masalah
 - c. Menandatangani rapot setiap semester
 - d. Mengumpulkan dan membagikan rapot
 - e. Melengkapi data-data atau pengisian rapor
 - f. Menandatangani rapor bersama kepala sekolah
 - g. Membantu pelaksanaan tugas bendahara dan TU
 - h. Memberi kebijakan bersama kepala madrasah
 - i. Membantu pelaksanaan madrasah
 - j. Mengumpulkan nilai-nilai ujian dari guru
 - k. Menandatangani absen
- 4) Karyawan
- a. Membuka dan menutup ruang madrasah setiap hari
 - b. Membersihkan kantor (lantai, jendela, meja dan kursi)
 - c. Memukul lonceng masuk dan pulang yang telah ditentukan madrasah
 - d. Menyiapkan absen murid dan kapur setiap hari
 - e. Mengontol air minum guru setiap hari
 - f. Membantu pelaksanaan tugas kepala TU, wali kelas
 - g. Membantu pelaksanaan rapat-rapat guru
- 5) Tata Tertib Guru
- a. Datang di madrasah paling lambat 5 menit sebelum bel madrasah masuk
 - b. Masuk kantor dengan mengucapkan salam kepada guru yang ada di dalam kantor/ madrasah
 - c. Membawa buku absen murid dan mengucapkan salam pada waktu masuk kelas
 - d. Berdandan dan berpakaian yang rapi dan sopan
 - e. Masuk kelas dengan tidak merokok
 - f. Menata kelurusan bangku dan kelurusan tempat duduk
 - g. Mengucapkan salam dan memimpin lalaran
 - h. Mengabsen murid sebelum pelajaran dimulai
 - i. Kegiatan belajar mengajar berupa menghafalkan, membaca, tamrin, membacakan serta menerangkannya
 - j. Meneliti buku dan kitab murid

- k. Memimpin do'a dan mengucapkan salam sebelum pulang
- l. Memberitahu dan minta izin apabila tidak dapat masuk¹¹

Dari uraian di atas, di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab sudah terjadi pembagian tugas dan wewenang yang jelas dalam melaksanakan program dan kegiatan yang ada. Jika dilihat dari segi pengelolaan dalam mengembangkan lembaga pendidikan kepesantrenan menunjukkan bahwa pengembangan pendidikannya cenderung mengarah pada sistem “regenerasi kepengasuhan” pondok yang bersifat *spoil sistem*. Regenerasi kepengasuhan dilakukan dengan mengutamakan keluarga terdekat yang dianggap memiliki kemampuan memimpin, penguasaan dan pemahaman bidang agama Islam serta pendalaman ilmu-ilmu kitab-kitab kuning tertentu dan indikasi itu salah satunya ada 3 figur kyai dalam dewan masyayikh.

b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1) Kurikulum Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan, sosial dan dakwah yang memiliki ciri-ciri sendiri dan tumbuh berkembang atas dasar kebutuhan masyarakat serta atas usaha-usaha peningkatan ilmu agama, akhlakul karimah, dan pembina masyarakat dalam bidang keagamaan. Pondok pesantren juga tumbuh berkembang atas dasar tanggung jawab keilmuan pengasuhnya untuk secara estafet diamalkan oleh para kader-kadernya serta atas dasar kesadaran manusia akan tugas dan perannya sebagai khalifah di muka bumi yang harus mempersiapkan sedini mungkin, atau dengan kata lain mampu menjaga

¹¹ Data Profil Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, 2009.

kelestarian ajaran agama Islam melalui islamisasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Oleh karena itu Pondok Pesantren Hidayatut Thullab sebagai pondok pesantren merupakan wadah penggodokan (Jawa : *kawah candradimoka*) yang memadukan dua kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani dengan misi dan tugasnya untuk menciptakan manusia yang mampu mengakomodasikan daya intelektualitas, kreatifitas dan profesionalitas dengan cahaya iman, sehingga tercipta keterpaduan dan keseimbangan antara dzikir, fikir dan amal sholeh.

Sehubungan dengan misi dan tugas di atas, meskipun pada awal berdirinya yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab adalah sebagaimana sistem pengajaran yang berlangsung pada kebanyakan pondok pesantren, yaitu menggunakan sistem sorogan (individu) dan wetonan (kelompok), namun dengan bertambahnya waktu dan tuntunan masyarakat akan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman maka sistem itu berubah sedikit demi sedikit. Dalam arti mengalami pergeseran atau dinamika pengembangan. Sehingga muncul unit pendidikan lain yang bernuansa formal dan ada juga yang berwujud non formal lainnya.

Adapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab ini berdasarkan data yang peneliti peroleh adalah¹² :

- a) Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Hidayatut Thullab, yang diikuti oleh santri yang mengikuti pendidikan formal setingkat SD/MI maupun tidak bersekolah formal.

¹² Dokumentasi : PPHT...

- b) Madrasah Tsanawiyah Diniyah Hidayatut Thullab yang diikuti oleh santri yang mengikuti pendidikan formal setingkat SLTP/ MTs maupun tidak besekolah formal.
- c) Madrasah Aliyah Diniyah Hidayatut Thullab yang diikuti oleh santri yang mengikuti pendidikan formal setingkat SLTA/ MA maupun tidak besekolah formal.
- d) Pengajian Kitab Kuning Tingkat Tinggi setara program Diploma 2 untuk putra, dan Diploma 1 untuk santri putri yang telah menyelesaikan program Madrasah Diniyah 3 tahun atau salafiyah atau santri dari luar yang memiliki pengetahuan minimal setingkat dengan Kitab Mutammimah dan Taqrib serta menghafal Nadzom Alfiah minimal 300 bait.
- e) Pengajian Tingkat Tinggi Takhsus Fiqih, yang diikuti oleh santri senior dan para ustadz yang langsung dibimbing kyai dengan menggunakan sistem sorogan serta pengajian untuk santri secara umum dan atau alumni dengan sistem klasikal.
- f) Pendidikan Qiroatul Qur'an dan Tahfidzul Qur'an, yang dimaksudkan untuk memberi bekal dan mengenalkan seni baca dan menghafal Al Qur'an kepada para santri.
- g) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Hidayatut Thullab, yang diselenggarakan pada waktu pagi hari, yakni mulai jam 07.00 s/d jam 09.30. Pendidikan ini berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Trenggalek (UDP Durenan) yang menampung anak-anak disekitar pondok pesantren maupun dari luar pondok, sebagai pendidikan pra SD/ MI.
- h) Pendidikan Ketrampilan, yang diselenggarakan guna memberikan bekal kepada para santri untuk berwiraswaata/ wirausaha dan mandiri di masyarakat setelah keluar dari pondok Pesantren. Ketrampilan ini meliputi menjahit, merajut, pertukangan dan produksi genting (Jawa: *gendeng*), pertanian/ tanaman hias, perbengkelan, komputer, peternakan, servis alat-alat elektronik rumah tangga, dan lain-lain.¹³

Secara umum berdasarkan data dan dokumen yang penulis dapatkan dalam versi lain menunjukkan selain dari uraian di atas, ternyata dalam pondok pesantren ini secara umum memiliki beberapa unit-unit pendidikan yang secara heterogen menjadi sebuah kesatuan dalam manifestasi tujuan pondok yang berupa formal maupun non formal lain, yakni :

- a) Play Group (PAUD) Hidayatut Thullab
- b) Raoudlotul Athfal (RA) Hidayatut Thullab

¹³ *Ibid.*

- c) Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar (MIWB) Hidayatut Thullab
- d) Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Hidayatut Thullab
- e) Madrasah Tsanawiyah Diniyah Hidayatut Thullab
- f) Madrasah Aliyah Diniyah Hidayatut Thullab
- g) Kajian Kitab Klasik
- h) Bahtsul Masail
- i) TPQ An Nahdliyah
- j) Pengajian Al-Qur'an Bit Tartil
- k) Tahfidzul Qur'an
- l) Lembaga Musyawarah Mutammimin Pondok Pesantren (LMMPP)
- m) Kuliyah Subuh

Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan adalah :

- a) Khitobah
- b) Seni Baca Al Qur'an Bit Taghonny
- c) Qoshidah Al Barzanji¹⁴

Di sisi lain pelaksanaan pendidikan pada madrasah diniyah sebagaimana data diketahui dalam jadwal pelajaran dan ustadz mulai ibtdaiyah, tsanawiyah dan aliyah berikut :

Tabel 4.1 Jadwal Pelajaran dan Ustadz Madrasah Ibtidaiyah PPHT
Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H

Kelas	Hari	Pelajaran	Ustadz
I A	Sabtu	Fasholatan	Abdul Hamid
	Ahad	Al Qur'an Tahaji	Abdul Hamid
	Senin	Arobiyah	Nur Rohmat
		Tahaji	
	Selasa	Tauhid	Ahmad Fatoni
		Tahaji	
	Rabu	Al Quran	Hadi Saifulloh
		Tahaji	
I B	Kamis	Akhlak	Ahmad Fatoni
		Tahaji	
	Sabtu	Tauhid	Nurwanto
		Tahaji	
	Ahad	Arobiyah	Shobirin

¹⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, 2009 dan Ustadz Aziz Muslim di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 11 Februari 2009.

		Tahaji	
	Senin	Al Qur'an	Nurwanto
		Tahaji	
	Selasa	Akhlaq	Shobirin
		Tahaji	
	Rabu	Fasholatan	Shobirin
	Kamis	Al Qur'an	Nurwanto
		Tahaji	

Kelas	Hari	Pelajaran	Ustadz
2 A	Sabtu	Arobiyah	Asrori Ihsan
		Al Khot	
	Ahad	Fiqih	Abdul Hakim
		Al Quran	
	Senin	Akhlaq	Aziz Arifin
	Selasa	Arobiyah	Asrori Ihsan
		Mahfudloh	
2 B	Rabu	Tauhid	Abdur Rohim
	Kamis	Fasholatan	Nur Rohmat
	Sabtu	Fasholatan	Shobirin
	Ahad	Arobiyah	Muhammad Maghfur
		Al Khot	
	Senin	Akhlaq	Shobirin
	Selasa	Tauhid	Nurwanto
2 C	Rabu	Fiqih	Shohib
		Al Quran	
	Kamis	Arobiyah	Muhammad Maghfur
		Mahfudloh	
	Sabtu	Akhlaq	Muhammad Maghfur
	Ahad	Tauhid	Abdur Rohim
	Senin	Arobiyah	Asrori Ihsan
		Mahfudloh	
	Selasa	Fiqih	Ridwan
		Al Quran	
	Rabu	Fasholatan	Nur Rohmat
	Kamis	Arobiyah	Asrori Ihsan
		Al Khot	

Kelas	Hari	Pelajaran	Ustadz
3 A	Sabtu	An Nahwu	Aziz Arifin
		Insya”	
	Ahad	At Tajwid	Muhammad Thoyyib
		Al Quran	
	Senin	An Nahwu	Aziz Arifin
		Al Fiqh	
	Selasa	At Tauhid	Muhammad Thoyyib
		Al Hadist	
3 B	Rabu	Arobiyah	Aziz Arifin
		Tauhid	
	Kamis	Akhlak	Muhammad Maghfur
	Sabtu	Arobiyah	Abdul Hakim
		Tauhid	
	Ahad	An Nahwu	Aziz Arifin
		Al Fiqh	
3 C	Senin	At Tajwid	“Adi mun
		Al Hadist	
	Selasa	Akhlq	Muhammad Maghfur
	Rabu	An Nahwu	Aziz Arifin
		Insya”	
	Kamis	At Tajwid	“Adi mun
		Al Quran	
3 C	Sabtu	At Tajwid	Nur Hamid
		Al Hadist	
	Ahad	An Nahwu	Aziz Arifin
		Insya”	
	Senin	At Tajwid	Nur Hamid
		Al Quran	
	Selasa	Akhlq	Abdur Rohim
	Rabu	An Nahwu	Aziz Arifin
		Al Fiqh	
	Kamis	Arobiyah	Abdul Hakim
		Tauhid	

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009

Tabel 4.2 Jadwal Pelajaran dan Ustadz Madrasah Tsanawiyah PPHT
Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H

Kelas	Hari	Pelajaran	Ustadz
1 A	Sabtu	At Tajwid	Ma”sum Al Haj
		Al Quran	
	Ahad	An Nahwu	Hadi Saifulloh
		Insya”	
	Senin	Arobiyah	Hadiqun Nuha

	Selasa	At Tarikh	Hadi Saifulloh
		An Nahwu	
	Rabu	Al Hadist	Thoif Hasan
		Akhlaq	
	Kamis	Al Fiqh	Aziz Muslim
		Shorof	
1 B	Sabtu	At Tauhid	Aziz Muslim
		Shorof	
	Ahad	At Tauhid	Hadiqun Nuha
		Arobiyah	
	Senin	At Tarikh	Ismun
		An Nahwu	
	Selasa	Insya”	Sudarso
		Akhlaq	
	Rabu	Al Fiqh	Mudatul Hanan
		At Tajwid	
	Kamis	Al Quran	Ismun
		An Nahwu	
1 C	Sabtu	Al Hadist	Sudarso
		Akhlaq	
	Ahad	Al Fiqh	Ismun
		An Nahwu	
	Senin	Al Hadist	Ma”sum Al Haj
		At Tajwid	
	Selasa	Al Quran	Aziz Muslim
		Shorof	
	Rabu	At Tauhid	Ismun
		An Nahwu	
	Kamis	Insya	Mudatul Hanan
		Arobiyah	
1 D	Sabtu	At Tarikh	Mudatul Hanan
		Arobiyah	
	Ahad	At Tari kh	Aziz Muslim
		Shorof	
	Senin	At Tauhid	Hadi saifulloh
		An Nahwu	
	Selasa	Insya	Thoif Hasan
		Akhlaq	
	Rabu	Al Fiqh	Ma’sum Al Haj
		At Tajwid	
	Kamis	Al Quran	Hadi Saifulloh
		An Nahwu	
		Al Hadist	

Kelas	Hari	Pelajaran	Ustadz
2 A	Sabtu	An Nahwu	Jumhuri Shodiq
		Al Hadist	
	Ahad	At Tauhid	Nur Hamid

			At Tarikh	
		Senin	Al Jazariyah Akhlq	Shohib
		Selasa	An Nahwu	Jumhuri Shodiq
			Insya	
		Rabu	Al Jurumiyah Al Fiqh	Ahmad Fathoni
		Kamis	Shorof	Ridwan
			I'lal	
	2 B	Sabtu	An Nahwu	Fathur Rohman
			Insya	
		Ahad	Al Jurumiyah	Muhammad Anwar
			Al Fiqh	
		Senin	Shorof I'lal	Muhammad Muhaimin
		Selasa	An Nahwu Al Hadist	Fathur Rohman
		Rabu	Al Jazariyah	Muhammad Muhaimin
			Akhlq	
		Kamis	At Tauhid	Lukmanul Hakim
			At Tarikh	
2 C		Sabtu	Al Jazariyah	Shohib
			Akhlq	
		Ahad	Shorof	Abdul Halim
			I'lal	
		Senin	An Nahwu Insya	Jumhuri Shodiq
		Selasa	At Tauhid	Lukmanul Hakim
			At Tarikh	
		Rabu	Al Jurumiyah	Muhammad Anwar
			Al Fiqh	
		Kamis	An Nahwu Al Hadist	Jumhuri Shodiq

Kelas	Hari	Pelajaran	Ustadz
3 A	Sabtu	Al Maqsud	Abdul Halim
		Ushulul Fiqh	
	Ahad	Al Imrity	Imam Tauhid
		Mustholahul Hadist	
	Senin	Al Fiqh	Mahfudz Jauhar
		At Tarikh	
	Selasa	Akhlq	Khoiruddin Al Haj
		Faroidh	
	Rabu	At Tauhid	Muhammad Munir
		Al Hadist	
	Kamis	Al Imrity	Imam Tauhid
		Mustholahul Hadist	
	Sabtu	Al Imrity	Imam Tauhid

3 B	Ahad	Mustholahul Hadist	Ridwan
		Al Maqsud Ushulul Fiqh	
	Senin	Akhlaq	Khoiruddin Al Haj
		Faroidh	
	Selasa	Al Imrity	Imam Tauhid
		Mustholahul Hadist	
	Rabu	Al Fiqh	Mahfudz Jauhar
		At Tarikh	
3 C	Kamis	At Tuhid	Muhammad Munir
		Al Hadist	
	Sabtu	Akhlaq	Muhammad Muhaimin
		Faroidh	
	Ahad	At Tuhid	As Syekh Mahsun
		Al Hadist	
	Senin	Al Imrity	Abdur Rosyid
		Mustholahul Hadist	
	Selasa	Al Fiqh	Muhammad Muhaimin
		At Tarikh	
	Rabu	Al Maqsud	Abdul Halim
		Ushulul Fiqh	
	Kamis	Al Imrity	Abdur Rosyid
		Mustholahul Hadist	

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009

Tabel 4.3 Jadwal Pelajaran dan Ustadz Madrasah Aliyah PPHT
Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H

Kelas	Hari	Pelajaran	Ustadz
1 A	Sabtu	An Nahwu	Bahauddin
	Ahad	Ta'limul Muta'alim	Muhammad Muhaimin
		Qowaidul 'Arab	
	Senin	Faroidh	As Syekh Al Mukarim
		Bulughul Marom	
	Selasa	An Nahwu	Bahauddin
	Rabu	Ushulul Fiqh	Abdur Rosyid
		Qowaidul Fiqh	
1 B	Kamis	Fathul Qorib	Mahfudz Jauhar
		Mustholahul Hadist	
	Sabtu	Faroidh	As Syekh Al Mukarim
		Bulughul Marom	
	Ahad	Fathul Qorib	Mahfudz Jauhar
		Mustholahul Hadist	
	Senin	An Nahwu	Bahauddin
	Selasa	Ushulul Fiqh	Abdur Rosyid

		Qowaidul Fiqh	
	Rabu	An Nahwu	Bahauddin
	Kamis	Ta'limul Muta'alim Qowaidul I'rab	Muhammad Muhaimin

Kelas	Hari	Pelajaran	Ustadz
2 A	Sabtu	Fathul Mu'in	Muhammad Bilal Na'im
		Falaq	Mas'ud Shodiq
	Ahad	An Nahwu	Muhammad Mahmud Mubin Al Haj
	Senin	Bulughul Marom	As Syekh Mahsun
	Selasa	An Nahwu	Muhammad Mahmud Mubin Al Haj
	Rabu	Fathul Mu'in	Muhammad Bilal Na'im
	Kamis	Ushulul Fiqh	Ahmad Zuhri
2 B	Sabtu	An Nahwu	Muhammad Mahmud Mubin Al Haj
	Ahad	Fathul Mu'in	As Syekh Masruhin
		Falaq	Abdur Rosyid
	Senin	An Nahwu	Muhammad Mahmud Mubin Al Haj
	Selasa	Bulughul Marom	As Syekh Mahsun
	Rabu	Ushulul Fiqh	Ahmad Zuhri
	Kamis	Fathul Mu'in	As Syekh Masruhin

Kelas	Hari	Pelajaran	Ustadz
3 A	Sabtu	Hisab	Mas'ud Shodid
		Tafsir	Bahrul Munir Al Haj
	Ahad	Faroidul Bahiyah	Bahrul Munir Al Haj
	Senin	Balaghoh	Masyhud An Nawawi
	Selasa	Fathul Mu'in	Masyhud An Nawawi
	Rabu	Mantiq 'Arudh	Khoiruddin Al Haj
	Kamis	Balaghoh	Masyhud An Nawawi

Sumber : Dokumentasi PPIIT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009

2) Metode Pengajaran

Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan sebagai pesantren yang menerima santri baik putra maupun putri dalam pendidikan formal, kepesantrenan dan ketrampilan, meskipun telah menggunakan sistem klasikal, namun santri putra tetap dipisah dengan santri putri baik dalam bidang asrama maupun dalam proses belajar mengajarnya. Pelaksanaan jadwal pengajian madrasah diniyah untuk santri putri dan santri putra pada sore dan malam hari. Untuk santri pengajian Kitab Kuning kelas Tinggi pengajian dilaksanakan secara penuh mulai pagi, siang, sore hingga malam hari.

Pondok Pesantren Hidayatut Thullab ini sudah menerapkan proses belajar mengajar dengan sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) meskipun belum terlaksana dengan baik. Dengan cara ini diharapkan santri datang ke kelas diniyah tidak hanya duduk dan mendengarkan pelajaran yang akan berlangsung. Sistem yang diterapkan ialah mengelompokkan para santri berdasarkan (pendidikan formal) dan dibentuk kelompok belajar yang dibimbing oleh ustadz atau kepala kamar. Untuk melihat keaktifan dan ketertiban kegiatan belajar ini, masing-masing santri memiliki kartu absensi yang diserahkan kepada pembimbing setelah selesai belajar.

Pembentukan kelompok belajar tersebut sebagai sarana bagi para santri untuk mengkondisikan diri dengan membaca dan berdiskusi dengan temannya terhadap materi-materi pelajaran yang telah dan akan disampaikan. Dengan cara

ini pulalah kyai atau pengasuh lebih mudah mengetahui keadaan para santrinya setiap hari.¹⁵

Sedangkan dalam pendidikan ketrampilan sistem atau metode yang digunakan adalah dengan cara membelajarkan santri itu dengan berbagai jenis ketrampilan sesuai dengan bakat minatnya, yaitu pertama, membelajarkan santri pada waktu luang (diluar jam sekolah dan jam mengaji), kedua, memasukkan jenis ketrampilan tertentu dalam kurikulum sekolah. Cara pertama pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel dari kedua, tetapi peserta didik/ santri lebih sedikit. Bagi santri yang *ngawulo* atau *ngabekti* artinya berbakti kepada kyai dalam bidang tertentu, yang hanya mengaji (sudah tamat atau sudah tidak sekolah lagi) waktu belajar ketrampilan lebih banyak daripada santri yang selain mengaji juga sekolah atau bekerja. Santri yang *ngawulo* ini oleh pengasuh lebih diarahkan pada pembelajaran di bidang ketrampilan praktis seperti : komputer, menjahit, pertukangan, bangunan, bengkel sepeda motor/ mobil, las, membuat dan memasang genting (genting ini merupakan produk khas utama desa Kamulan, sebagai mata pencaharian alternatif selain bertani, berdasarkan data statistik yang ada genting menjadi sentra industri khas Kamulan).

Adapun proses belajar mengajar yang diterapkan untuk kegiatan intern dilakukan dengan metode *gethok tular*. Sedangkan kegiatan ekstern, pembelajarannya dilakukan di luar pondok pesantren, yaitu mengikuti program khusus/ pelatihan yang ditawarkan kepada pesantren bagi santrinya untuk mengikuti program kursus/ pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak

¹⁵ KH. Fakhruddin Nafi'I di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 21 Mei 2009.

penyelenggara (Depdiknas, Depnaker, Depag, Perguruan Tinggi dan Instansi terkait dengan program pendidikan ketrampilan), baik yang diselenggarakan atas kerjasama dengan Depag dan Depnaker atau instansi lain baik yang diselenggarakan di tingkat pusat, maupun tingkat wilayah maupun tingkat daerah/kabupaten. Penyelenggara program kursus atau pelatihan tersebut mengutamakan santri dan alumni santri pesantren Hidayatut Thullab yang berbakat dan berminat untuk mengikutinya.¹⁶

Adapun jadwal kegiatan rutinitas santri setiap harinya tergambar dalam jadwal kegiatan santri berikut ini.¹⁷

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Harian Asrama PPHT

No	Jam	Program
1	04.00 – 04.15	Bangun pagi, Persiapan sholat
2	04.15 – 04.45	Jama'ah sholat Shubuh
3	04.45 – 05.30	Pengajian Tafsir/ Kuliah Shubuh
4	05.30 – 06.00	Kebersihan
5	06.00 – 06.10	Persiapan sekolah
6	06.10 – 06.50	Sarapan pagi
7	06.50 – 12.05	Bersekolah
8	12.05 – 12.45	Persiapan jama'ah sholat Dzuhur
9	12.45 – 13.00	Sholat Dzuhur berjama'ah
10	13.00 – 13.30	Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
11	13.30 – 14.00	Makan siang
12	14.00 – 15.00	Pembacaan Surat al-Waqi'ah
13	15.00 – 15.30	Jama'ah sholat 'Ashar
14	15.30 – 17.00	Jam belajar
15	17.00 – 17.30	Makan sore
16	17.30 – 18.15	Jama'ah sholat Maghrib
17	18.15 – 19.00	Pengajian diniyah
18	19.00 – 19.30	Berjama'ah sholat Isya'
19	19.30 – 22.00	Pengajian diniyah
20	22.00 – 22.30	Istirahat
21	22.30 – 04.00	Jam wajib tidur

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Dokumentasi : Profil dan Direktori Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun 2009.

Sumber : *Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009.*

Di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab dalam pengajarannya menggunakan system belajar sebagaimana layaknya sistem pendidikan di pondok pesantren tradisional lainnya, sebagai salah satu ciri khas dari sistem pendidikan dan pengajaran Islam. Hampir sebagian besar metode pengajaran ala pondok pesantren digunakan di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, diantaranya adalah :

a) Metode Bandongan

Dalam prakteknya, kyai membaca suatu kitab tertentu dalam waktu yang telah ditentukan dalam jadwal dan santri membaca kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Pada saat pengajian berlangsung setiap santri harus membawa kitabnya sendiri-sendiri sesuai dengan kitab yang diajarkan oleh kyai. Kyai membacakan, menerjemahkan dengan bahasa jawa serta menjelaskannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Masing-masing santri memperhatikan bukunya masing-masing dan membuat catatan-catatan arab pegon, yaitu tulisan yang menggunakan huruf arab, tetapi memakai bahasa jawa baik arti maupun keterangan tentang kata-kata yang sulit. Pengajian ini diterapkan untuk pengajian Tafsir Jalalain setelah jama'ah sholat subuh dan pengajian Ihya Ulumuddin setelah sholat Dzuh. Meskipun pengajian-pengajian tersebut dilakukan dengan bandongan tetapi kyai tetap memberlakukan presensi dan memberi teguran dan hukuman kepada santri yang tidak hadir.

b) Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pengasuh pondok pesantren kepada para santri selama mereka berada di kawasan wajib bahasa. Metode ini sementara diberlakukan untuk santri tingkat Aliyah unggulan yang kemudian diterapkan pada santri lainnya.

c) Metode Sorogan

Metode ini hanya digunakan pada pengajian tingkat tinggi yang langsung diasuh oleh kyai pengasuh. Pengajian yang diikuti oleh santri-santri senior dari berbagai kelas dan tingkatan dengan kitab yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Metode ini digunakan sebagai program pengkaderan guna mempersiapkan kader-kader dakwah sehingga kemampuan santri sudah diperhatikan sejak dini. Pada metode sorogan ini masing-masing santri membaca dan menterjemahkan kitab yang dibawa di hadapan kyai, sehingga kyai tinggal mengkoreksi kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan santri tersebut dalam membaca dan menterjemahkannya.

d) Metode Muhadarah

Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melatih mental para santri dalam berdakwah serta untuk mengetahui kemampuan santri dalam memahami materi-materi yang sudah diterimanya, yaitu dengan cara berpidato di depan kelasnya dari masing-masing kelas dengan ditunjuk beberapa santri/ orang untuk menyampaikan pidato dengan menggunakan bahasa Indonesia. Khusus untuk program kajian kitab Kuning kelas tinggi dan santri tingkat 'alimah menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris serta bahasa Indonesia. Metode ini juga digunakan sebagai hiburan bagi para santri setelah selama satu minggu untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Muhadarah dilaksanakan pada setiap malam jum'at dan terbagi dalam beberapa acara diantaranya : pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an beserta sari tilawahnya, pembacaan sholawat, pidato, hiburan nyanyian islami (qosyidah, nasyid), penutup dan do'a. Dengan cara seperti ini masing-masing kelas/ tingkatan diambil yang terbaik sebagai perwakilan kelas pada saat penampilan secara umum pada setiap malam jum'at legi.

- e) Metode Hafalan
Santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks yang berbahasa Arab secara individual, hal ini digunakan untuk teks yang berupa nadzam seperti : *amtsilatut tasyrifiyah*, *al-fiyah* (nahwu), *'aqidatul 'awam* (aqidah). Santri yang sudah hafal menghadap guru untuk menyetorkan hafalan, setelah itu guru memberikan paraf dan batas hafalan pada buku catatan hafalan yang disediakan oleh madrasah diniyah.¹⁸

c. Tata Tertib dan Peraturan

Sebagaimana pengamatan dan pencermatan yang penulis lakukan secara bertahap, dapat diketahui beberapa kerangka tata tertib dan peraturan yang berlaku di pesantren tersebut. Secara detail adalah sebagaimana uraian berikut ini :

- 1) Hal Masuk Kelas
 - Santri hadir di Madrasah selambat-lambatnya 5 menit sebelum bel masuk berbunyi
 - Santri yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas sebelum minta izin kepada guru yang sedang mengajar dengan menyampaikan permohonan maaf
 - Santri boleh absen hanya karena sakit atau ada keperluan yang tidak dapat ditinggalkan

¹⁸ Observasi Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal : 20-28 Mei 2009.

- Selama pelajaran berlangsung santri tidak diperbolehkan meninggalkan kelas kecuali dengan minta izin lebih dahulu kepada guru yang sedang mengajar
 - Santri yang bersangkutan atau dari orang tua harus menyampaikan sebelum guru masuk
- 2) Kewajiban-kewajiban
- Santri wajib taat dan patuh kepada Kepala dan Guru Madrasah
 - Santri harus ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan serta ikut menjaga nama baik madrasah pada umumnya
 - Santri wajib membantu kelancaran proses belajar mengajar di kelasnya sendiri maupun kelas yang lain
 - Santri santri setia kepada teman dengan menghormati kepada yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda
 - Santri wajib melengkapi diri dengan keperluan pelajaran Madrasah
- 3) Larangan-larangan
- Santri dilarang meninggalkan kelas/ Madrasah sebelum bel pulang berbunyi
 - Santri dilarang membuang sampah dan atau sejenisnya di bukan pada tempatnya
 - Santri dilarang mengotori dan mencorat-corek tembok dan memukuli bangku pada waktu lar-laran
 - Santri dilarang bergaul bebas dengan lawan jenisnya
 - Santri dilarang mengambil/memakai sesuatu yang bukan miliknya
 - Santri dilarang merokok baik di dalam maupun di luar kelas/ Madrasah
 - Santri dilarang berseteru, berkelahi, menghakimi sendiri apabila ada permasalahan
 - Santri dilarang berkuku panjang dan berambut gondrong
- 4) Pakaian
- Berpakaian seragam baju biru muda lengan panjang pada hari senin dan selasa, baju putih berkopyah hitam bagi laki-laki dan berjilbab bagi santri perempuan. Santri perempuan tidak diperkenankan memakai pakaian yang dapat mengundang kemaksiyatan dan kejahatan.
- 5) Sanksi
- Santri yang tidak mematuhi tata tertib diatas harus meminta maaf kepada kepala madrasah diniyah sesuai dengan kesalahannya.¹⁹

d. Fasilitas Pembelajaran

Agar proses belajar-mengajar tersebut di atas tercapai dengan baik maka diperlukan adanya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan proses belajar

¹⁹ *Ibid.*

mengajar tersebut. Fasilitas pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) adalah sebagai berikut :

Masjid Al Ihsan	: 1 lokal
Pendopo	: 1 lokal
Gedung Madrasah Induk 1	: 6 ruang kelas, 1 lantai
Gedung Madrasah Induk 2	: 21 ruang kelas, 4 lantai
Gedung Madrasah Putri	: 18 ruang kelas, 2 lantai
Gedung Yayasan Yatim Piatu Pancasila	: 1 lokal
Ruang Tamu	: 1 lokal
Kantor Pondok	: 1 lokal
Kantor Madrasah	: 1 lokal, 2 lantai
Kantor Madrasah Putri	: 1 lokal
Kantor Pengurus Asrama	: 1 lokal
Kantor Keamanan	: 1 lokal
Kantor OSIS	: 1 lokal
Ruang Workshop	: 1 lokal
Balai Ketrampilan Santri	: 1 lokal
Kamtib P1 s/d P7	: 1 lokal
Perpustakaan	: 1 lokal
Kopontren	: 1 lokal
Pokestren	: 1 lokal
Dapur	: 3 lokal
Ruang MCK Santri Putri	: 1 unit
Ruang MCK Santri Putra	: 1 unit
Ruang Generator Listrik	: 1 unit
Ruang PAUD, RA, MI WB Hidayatut Thulab	: 11 ruang kelas, 2 lantai
Asrama A	: 1 lokal, 2 lantai
Asrama B	: 1 lokal, 2 lantai
Asrama C	: 1 lokal, 1 lantai
Asrama D	: 1 lokal, 2 lantai
Asrama E	: 1 lokal, 1 lantai
Asrama F	: 1 lokal, 3 lantai
Asrama G	: 1 lokal, 3 lantai
Asrama H	: 1 lokal, 1 lantai
Asrama I (Tahfidzul Qur'an)	: 1 lokal, 1 lantai
Asrama Putri A, B, C, D	: 1 lokal, 4 lantai
Gerbang Yatama	: 1 unit
Gerbang Jadid	: 1 unit
Gerbang Masjid	: 1 unit
Gerbang Ma'had	: 1 unit ²⁰

²⁰ Dokumentasi VCD dan Denah Profil Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2009.

Ruang pembelajaran yang berupa kelas-kelas dilengkapi dengan white board. Guna efisiensi waktu pembelajaran tersedia pula satu buah Over Head Proyektor (OHP) dan satu buah LCD proyektor yang digunakan saat tertentu. Masing-masing ruang belajar tidak dilengkapi dengan kursi kecuali 3 ruang kelas saja.

e. Sistem Evaluasi

Guna mereview hasil pendidikan maka para tenaga pengajar (ustadz) mengadakan evaluasi pembelajaran setiap minggunya yang dilaksanakan setiap hari sabtu pagi. Pada rapat evaluasi, kepala Madin memberikan pengarahan dan solusi atas kendala-kendala yang dihadapi oleh setiap guru dalam proses pembelajarannya. Dalam evaluasi ini tidak hanya pengajian saja yang menjadi pembicaraan tetapi juga pemeliharaan fasilitas-fasilitas dan kegiatan secara umum di pondok pesantren.

Setelah evaluasi selesai maka kepala Madin menghadap kepada kyai pengasuh untuk melaporkan hal-ihwal santri selama minggu terakhir. Segala masalah dan kebijakan dalam rapat dikonsultasikan kepada kyai pengasuh. Begitulah setiap minggu hingga akhir tahun ajaran tiba.²¹

5. Identifikasi Dewan Masayikh (Kyai), Dewan Asatidz dan Santri PPHT

KH. Masruhin Mahmud dalam mengelola dan mengembangkan pesantren dibantu oleh kyai lain yaitu KH. Fahrudin Nafi'i dan KH. Toha Munawir. Upaya

²¹ Ustadz Bahrur di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 21 Mei 2009.

pengembangan pendidikan di pesantren ini dilandasi spirit istiqomah, sebagaimana yang diamanahkan Kyai Muhammad Yunus (almarhum, perintis, sekitar tahun 1790 M)) kepada putra-putranya. Strategi pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan pesantren Hidayatut Thullab dilakukan pembagian tugas dan tanggung jawab bagi masing-masing baik yang mengurus pondok dan santri di dalam pondok (intern) maupun pengebanan tugas di luar (ekstern), mengurus keperluan pondok yang berkaitan dengan “*umaro*” (pemerintah) baik ditingkat daerah maupun ditingkat propinsi maupun tingkat pusat. Beliau juga mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada di wilayah Trenggalek dan sekitarnya, instansi pemerintah yang terkait, perusahaan atau pengusaha dan masyarakat (orang tua/ wali santri).

KH. Masruhin Mahmud sebagai pengasuh juga merupakan pengelola pondok pesantren Hidayatut Thullab. Sebagai seorang pemimpin, selain beliau memberikan instruksi, perintah-perintah dan hal-hal lain yang bersifat *qouliyah* (perkataan). Namun disisi lain juga menampilkannya melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi dan informasi yang penulis dapatkan menyatakan, terdapat beberapa ciri atau sifat kepemimpinannya yang tampak dari kyai antara lain :

- a. Sifat kesederhanan (zuhud)
Hal ini nampak dalam keseharian beliau, meskipun dari sisi ekonomi termasuk golongan menengah, beliau juga tidak bermewah-mewahan, bahkan lebih menyukai kehidupan yang sederhana, sehingga terkesan seperti masyarakat biasa.
- b. Sifat keterbukaan
Sebagai seorang pemimpin beliau bersifat terbuka terhadap yang dipimpinnya. Seperti terbuka dalam menerima kritik atau saran yang membangun untuk menuju arah kebaikan dan kemajuan atau dengan kata lain kyai sebagai seorang pemimpin tidak hanya menekankan

konsep dari seorang semata melainkan membuka kesempatan luas kepada semua fihak yang ingin membantu menyumbangkan saran serta bantuan lain selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

c. Sifat rendah hati

Yaitu sikap kyai yang tidak mau menonjolkan diri dalam setiap gerak dan langkahnya. Sifat ini tercermin dalam sikap beliau dalam beberapa pengajian di pondok pesantren. Meskipun beliau sebagai pemimpin utama di pondok pesantren, namun apabila ada ustadz yang memberikan pengajian pada santri, beliau berkenan apa yang disampaikan oleh ustadz tersebut.

d. Sifat wara'

Artinya beliau selalu terbebas pada unsure duniawi, visinya cenderung pada visi akhirat, sehingga nuansa salafiyah tetap terjaga.²²

Selain hal-hal di atas, untuk memantau perkembangan pendidikan di pesantren kyai mengadakan rapat pengurus majelis pimpinan setiap satu minggu sekali yaitu guna mengetahui perkembangan santri/ siswa, keaktifan tenaga pendidikan, cara/ metode pengajaran yang efektif dan mudah difahami serta mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Manusia sebagai insan menjadi perhatian utama dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan menjadi dasar bagi hidupnya. Keberhasilan membangun manusia sebagai insan seutuhnya akan menentukan keberhasilan membangun pada sisi lainnya yakni sebagai pelaku yang tangguh dalam membangun diri, keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu dalam rangka pembangunan tersebut Pondok Pesantren Hidayatut Thullab menggunakan pendidikan sebagai suatu proses dalam perencanaan SDM-nya, yaitu dengan membekali para santri dengan pengetahuan umum dan agama, ketrampilan/

²² Observasi di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 03 Januari- 20 Mei 2009.

keahlian yang ditegakkan atas dasar syari'at Islam, etika atau moral dan akhlak yang baik.

Perencanaan SDM sebagai upaya membangun manusia sebagai insan yang diselenggarakan tidak terbatas pada kelompok umur, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia sepanjang hidupnya. Yaitu dengan jalan mewajibkan para santri untuk tinggal dilingkungan pesantren dan memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat sekitarnya serta yang membutuhkan melalui pengiriman kader-kader dakwah/ ustadz-ustadz ke daerah yang memerlukannya. Dengan cara ini diharapkan para santri maupun masyarakat memahami akan tugasnya sebagai penegmban amanah Alloh di muka bumi ini, serta pentingnya menuntut ilmu. Sehingga mereka mengerti, memahami dan kemudian melaksanakan bahwa proses pendidikan bukan hanya pada kelompok usia sekolah, melainkan mulai sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Kalaupun tidak mereka yang akan berubah paling tidak adalah generasi berikutnya.

Melalui proses tersebut pesantren ingin membangun para santrinya untuk maju dan mandiri mewujudkan manusia seutuhnya baik sebagai rangkaian upaya mewujudkan manusia seutuhnya baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan yang sehat, aktif, kreatif, inovatif dan beramal sholeh sesuai dengan visi dan misi pesantren. Dalam rangka hal tersebut sebagai suatu perencanaan jangka panjang, pesantren Hidayatut Thullab telah membuat program dalam rangka pengembangan wilayah di sekitar pondok, disamping juga untuk meningkatkan kualitas santri dibidang bahasa, dimulai pendidikan bahasa (Arab-Inggris) pada pesantren ini serta peneguatan pembelajaran fiqih.

Adapun dalam mendukung dalam pelaksanaan pendidikan pesantren digerakkan oleh tenaga pengajar (ustadz) sebagaimana data berikut :

Tabel 4.5 Daftar Nama Guru (Ustadz/ Ustadzah)
PPHT Kamulan Durenan Trenggalek
Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H

No	Nama	Tgl. lahir	Pendidikan Terakhir	Mengajar Bidang Study	Lama mengajar
1.	A.Zuhri Yaqub	31-12-1943	SLTP	Ushul Fiqh	35
2.	H. Mashudi Nawawi	07-06-1945	Aliyah	Balaghoh	30
3.	H. Khoiruddin	10-09-1949	Aliyah	Mantiq	30
4.	Imam Tauhid	31-12-1952	Aliyah	Nahwu	35
5.	H. Mahmud Mubin	06-09-1956	Aliyah	Nahwu	26
6.	Mahfud Jauhari	16-10-1957	Aliyah	Fiqh	30
7.	M. Bilal Naim	15-03-1958	Aliyah	Fiqh	30
8.	Mahsun	16-07-1954	Aliyah	Tarikh	30
9.	Kalimi Hk	05-04-1955	Aliyah	Shorof	35
10.	Jamhuri Shidiq	31-12-1952	Aliyah	Nahwu	35
11.	Lukman Hakim	30-06-1957	Aliyah	Akhlaq	25
12.	Sudarso	31-12-1955	Aliyah	Tarikh	25
13.	H. M. Maksum	10-05-1955	Aliyah	Tajwid	25
14.	Abdul Hamid	03-04-1958	Aliyah	Tarikh	25
15.	Abdur Rosyid	16-02-1963	S.I	Falak	25
16.	Thoif Hasan	31-05-1955	Aliyah	Tauhid	20
17.	Ngadimun	08-08-1958	Aliyah	Tajwid	20
18.	Imam Fathoni	04-07-1968	Aliyah	Nahwu	18
19.	Shohib	17-03-1964	Aliyah	Tajwid	18
20.	Thoyib	04-06-1955	Aliyah	Akhlaq	15
21.	H. Abdul Majid	31-12-1957	Aliyah	Nahwu	26
22.	Madah	25-10-1969	S.I PAI	B. Arab	6
23.	M. Munir	07-06-1967	Aliyah	Tauhid	10
24.	M. Aly Imron	03-04-1970	Aliyah	Arudl	11
25.	Ali Shodiq	12-11-1946	Aliyah	Ushul Fiqh	25
26.	M. Anwar	16-09-1969	Aliyah	Tajwid	14
27.	Bahauddin	03-12-1968	Aliyah	Nahwu	10
28.	Mukarrom	10-01-1945	Aliyah	Mustholah Hadits	10
29.	Asrori Ihsan	11-01-1974	Aliyah	B. Arab	9
30.	Fathur Rohman	02-07-1974	MAN	Fiqh	8
31.	Rohmat	02-03-1968	Aliyah	Tajwid	8
32.	Sururiyah Mahmudah	05-09-1975	Aliyah	Tafsir	15
33.	Lulu Lutfiyah	06-07-1983	Aliyah	Fiqh	7
34.	Umi Sholihah	24-08-1971	Aliyah	Tajwid	18
35.	Siti Nadhiroh	15-09-1979	Aliyah	Akhlaq	8
36.	Fifin Nur Farina	14-06-1982	Aliyah	Tauhid	2
37.	Umi Aminah	09-07-1983	Aliyah	Hadits	2
38.	Naimatus Shoiruroh	19-02-1987	Aliyah	B. Arab	2
39.	Maratus Sholihah	29-03-1988	Aliyah	Fiqh	2
40.	Nur Latifah	08-01-1988	Aliyah	Al Quran	2
41.	Ida Nurhayati	10-08-1986	Aliyah	Shorof	2
42.	Masud Shidiq	03-07-1950	D.4	Hisab	30

43.	H. Masruhin	09-12-1951	Aliyah	Fiqh	15
44.	H. Bahrul Munir	08-06-1959	Aliyah	Tafsir	10
45.	Saifuddin	05-03-1953	Aliyah	Al Quran	20
46.	Ismun	18-06-1977	Aliyah	Nahwu	5
47.	M. Muhaimin	06-04-1977	Aliyah	Faro-id	5
48.	Ridwan	14-11-1978	Aliyah	Shorof	4
49.	Marsono	21-10-1978	STM	B. Arab	2
50.	Gunarto	15-03-1978	STM	Tajwid	2
51.	Musthofa	04-11-1980	Aliyah	Al Quran	1
52.	Aziz Muslim	20-03-1983	Aliyah	Ushul Fiqh	2
53.	Aziz Arifin	03-04-1983	Aliyah	Akhlaq	2
54.	Fathul Wahab	27-06-1982	Aliyah	Hadits	2
55.	Abdur Rohim	07-09-1979	Aliyah	Tauhid	3
56.	M. Sholikhin	19-07-1980	Aliyah	Fiqh	2
57.	Hadi Saifulloh	02-12-1982	Aliyah	Nahwu	2
58.	Nurwanto	07-06-1979	Aliyah	Tarikh	2
59.	Hambali	06-08-1970	Aliyah	Al Quran	3
60.	Umar Nasir	07-03-1971	Aliyah	Tajwid	3
61.	Ibnu	10-07-1969	Aliyah	Fiqh	3
62.	Qosim	16-02-1967	Aliyah	B. Arab	4
63.	Hamdi	07-04-1970	Aliyah	Hadits	2
64.	Hanifuddin	06-11-1974	Aliyah	Al Quran	2
65.	Khoirin	04-06-1980	Aliyah	Al Quran	2
66.	Yazid	11-08-1958	Aliyah	Tajwid	2
67.	Munawir	10-01-1959	Aliyah	Al Quran	2
68.	Fakhruddin	11-06-1949	Aliyah	Fiqh	20
69.	Thoha Munawar	10-07-1943	Aliyah	Qowa-idul Fiqh	30
70.	Imam Mujib	05-08-1948	D.2	B. Arab	10
71.	Mahfud	04-11-1978	Aliyah	Al Quran	2
72.	Sudiono	05-01-1974	Aliyah	Tajwid	3
73.	Hadziqun Nuha	07-06-1976	Aliyah	Tajwid	3
74.	Nur Rohmat	30-04-1960	Aliyah	Shorof	3
75.	Shobirin	27-07-1977	Aliyah	Akhlaq	1

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009.

Dari pengasuh sejumlah itu, hanya 11 orang ustadzah/ guru perempuan dan 64 orang ustadz/ guru laki-laki. Tingkat pendidikannya sebagian besar yakni 68 orang (90,67%) adalah keluaran MA/ Aliyah pondok pesantren. Sisanya lulusan SLTP 1 orang (1,33%), MAN 1 orang (1,33%), STM 2 orang (2,67%), D2 1 orang (1,33%), D4 1 orang (1,33%), dan S1 1 orang (1,33%).

Adapun jumlah santri yang belajar di pondok pesantren ini pada tahun pelajaran 1429 H/ 1430 H sebanyak 2.507 santri yang terdiri dari 1.881 santri laki-laki (75,03%) dan 626 santri perempuan (24,97%). Sebagian besar dari mereka

(83,33%) adalah santri mukim/ murni. Sedangkan dalam belajarnya, mereka tersebar di PAUD 43 orang, RA 69 orang, MIWB 191 orang, Istiḍad 186 orang, MD-Ula 803 orang, MD-Wustha 965 orang, MD-Ulya 764 orang dan Takhasus Fiqih 108 orang. Santri-santri yang belajar di TPA, PAUD, RA dan MI semuanya tidak mukim. Santri diniyah sebanyak itu diasuh dan dibimbing oleh tiga orang kyai, 10 orang badal dan 75 orang ustadz dan ustadzah serta ditambah ustadz/ ustadzah lain diluar status tetap yayasan dari pihak luar.

Adapun secara data empiris lapangan menunjukkan bahwa keberadaan santri putra dan putri Pondok Hidayatut Thullab pada tahun pelajaran 1429 H/ 1430 H tersebar dalam beberapa asrama, serta berasal dari beberapa wilayah yang beragam, dan umumnya banyak pendatang dari luar kabupaten Trenggalek sendiri, bahkan ada yang berasal dari Sumatra, Kalimantan dan luar pulau Jawa lainnya. Berikut data lapangan hasil pencermatan yang penulis peroleh :

Tabel 4.6 Data Statistik Santri Putra
Pondok Pesantren Hidayatut Thullab
Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H

Bagian/ Wilayah	No	Kota/ Kabupaten	Asrama									Jml
			A	B	C	D	E	F	G	H	I	
Madura	1	Sampang	2	-	1	-	-	-	-	-	-	3
Jawa Timur	2	Banyuwangi	9	3	17	5	-	-	15	29	3	81
	3	Jember	51	20	-	37	54	16	17	30	15	240
	4	Lumajang	1	-	13	-	14	8	-	-	1	37
	5	Blitar	8	18	6	-	17	-	-	1	-	50
	6	Tulungagung	3	21	-	4	15	8	26	-	2	79
	7	Trenggalek	25	32	12	45	16	12	10	12	11	175
	8	Pacitan	-	-	2	-	-	-	1	-	-	3
	9	Ponorogo	4	25	14	-	17	15	16	6	5	102
	10	Madiun	2	-	-	-	-	5	-	4	7	18
	11	Magetan	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5
	12	Ngawi	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3
	13	Bojonegoro	3	-	15	-	-	26	-	-	2	46

	14	Tuban	6	-	-	-	-	-	2	-	1	3
	15	Jombang	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
	16	Kediri	3	4	2	-	15	-	2	-	3	29
	17	Nganjuk	6	-	-	-	6	15	7	-	2	36
	18	Lamongan	-	-	-	-	-	12	-	3	-	15
Jawa Tengah	1	Salatiga	1	-	-	-	-	-	-	1	-	2
	2	Demak	-	11	-	1	-	4	2	13	1	32
	3	Kudus	-	8	-	-	-	30	-	3	1	42
	4	Pati	-	16	-	-	-	3	14	-	1	34
	5	Jepara	-	-	-	-	-	-	-	2	2	4
	6	Rembang	-	-	-	-	-	-	3	1	1	5
	7	Blora	-	-	-	-	3	1	2	-	-	6
	8	Purwadadi	-	11	-	-	8	3	3	5	3	33
	9	Semarang	-	-	-	-	-	-	-	3	1	4
	10	Kendal	-	-	-	-	-	3	3	-	-	6
	11	Solo	-	-	-	-	-	1	2	3	-	6
	12	Bantul	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2
	13	Kulonprogo	-	-	-	-	-	-	-	19	-	19
	14	Magelang	15	-	-	-	-	-	2	17	2	36
	15	Temanggung	-	-	-	-	-	-	10	-	-	11
	16	Wonosobo	-	-	-	-	13	-	-	1	-	14
	17	Pemalang	-	-	-	-	-	-	-	2	1	3
	18	Purworejo	-	-	-	-	-	6	-	13	-	19
	19	Kebumen	36	16	-	51	5	11	6	9	1	135
	20	Cilacap	22	15	16	32	42	14	5	4	3	153
	21	Purbalingga	-	-	-	-	-	15	-	-	3	18
	22	Banyumas	-	-	-	-	-	6	-	38	1	45
Jawa Barat	1	Ciamis	-	-	-	-	9	-	2	1	-	12
	2	Indramayu	-	-	-	-	-	-	-	1	2	3
	3	Cirebon	-	-	-	1	-	-	-	-	2	3
Sumatra	1	Kalianda	-	7	1	6	7	1	13	-	2	37
	2	Metro	1	2	1	-	10	5	6	8	3	36
	3	Kota Bumi	-	2	2	3	8	6	2	4	2	29
	4	Liwa (Lembar)	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
	5	Oku (Palembang)	3	3	-	1	8	-	-	5	-	20
	6	Kalimuri	-	-	1	6	-	2	2	-	2	13
	7	Dumai	-	-	-	-	5	-	-	-	-	5
	8	Bengkalis	-	4	2	1	3	-	-	-	-	10
	9	Kampar	-	-	5	1	5	6	-	-	-	17
	10	Inhil	1	-	-	1	8	5	-	-	-	15
	11	Tan-Jab-Bar-Jambi	-	8	2	6	8	2	9	6	1	42
	12	Tan-Jab-Tim-Jambi	3	1	-	-	5	-	-	-	-	18
	13	Batanghari	3	-	-	-	5	-	-	-	-	8
	14	Bandarjaya	-	-	-	-	-	-	4	1	-	5

Kalimantan	1	Muarateweh	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
	2	Balikpapan	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
	3	Kualakapuas	12	-	-	-	-	-	-	-	-	12
	4	Barotikuala	3	-	-	-	-	-	-	-	-	3
	5	Tapin	3	-	-	-	-	-	-	-	-	3
	6	Tambrangan	5	-	-	-	-	-	-	-	-	5
Sulawesi	1	Polmas	10	-	-	3	-	2	-	-	-	15
	2	Mamuju	6	-	-	-	-	-	-	-	-	6
	3	Palopo	4	-	-	-	-	-	-	-	-	4
Jumlah @ Asrama			257	228	112	204	313	245	187	247	95	
Jumlah Keseluruhan santri putra												1881

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009.

Adapun untuk data santri putri sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7 Data Statistik Santri Putri
Pondok Tengah Hidayatut Thullab
Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H

Bagian/ Wilayah	No	Kota/ Kabupaten	Asrama			Jml
			A	B	C	
Jawa Timur	1	Sampang	-	-	-	0
	2	Banyuwangi	5	3	17	25
	3	Jember	51	20	-	71
	4	Lumajang	-	-	-	0
	5	Blitar	8	18	6	32
	6	Tulungagung	3	21	25	49
	7	Trenggalek	25	32	23	80
	8	Pacitan	-	2	2	4
	9	Ponorogo	4	25	14	43
	10	Madhun	2	4	-	6
	11	Magetan	-	2	-	2
	12	Ngawi	-	4	-	4
	13	Bojonegoro	3	-	15	18
	14	Tuban	-	4	-	4
	15	Jombang	-	12	-	12
	16	Kediri	3	8	2	13
	17	Nganjuk	-	2	-	2
	18	Lamongan	-	5	-	5
Jawa Tengah	1	Salatiga	1	-	-	1
	2	Demak	-	5	-	5
	3	Kudus	-	11	-	11
	4	Pati	-	16	-	16
	5	Kebumen	1	1	-	16
	6	Rembang	-	3	-	3

Tenaga Guru/ Ustadz	98
Total	2117

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009

Tabel 4.9 Data Statistik Santri Putri
Madrasah Hidayatut Thullab
Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H

Tingkat	Kelas	Bagian					Jumlah Siswa	
		A	B	C	D	E	Kelas	Tingkat
Istidad	0	21	32	-	-	-	53	53
Ula	I	31	27	22	-	-	80	249
	II	30	25	35	-	-	90	
	III	26	29	24	-	-	79	
Wustho	I	40	33	35	-	-	108	300
	II	30	39	26	-	-	95	
	III	49	48	-	-	-	97	
Ulya	I	43	38	-	-	-	81	193
	II	36	31	-	-	-	67	
	III	45	-	-	-	-	45	
Takhosus Fikh	I	12					12	12
	II						-	
Jumlah Siswi								807
Tenaga Guru/ Ustadzah								49
Total								856

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009

Di sisi lain dari paparan sebelumnya, terdapat keterangan yang menyatakan bahwa santri ada yang tidak mukim atau bukan murni santri yang tersebar dalam pendidikan formal, tetatpi masih dalam naungan pesantren. Adapu sebaran siswanya sebagaimana data di bawah ini :

Tabel 4.10 Data Siswa PAUD, RA & MI
WB Hidayatut Thullab
Tahun pelajaran 2008/ 2009

No	Tipe	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Jumlah Guru
			Putra	Putri		
1.	PAUD		20	23	43	4
2.	TK	Nol Kecil	17	19	36	4

3.		Nol Besar	15	18	33	4
	Jumlah		52	60	112	12
1.	Madrasah Ibtidaiyah	I	15	16	31	18
2.		II	17	12	29	
3.		III	17	13	30	
4.		IV	20	15	35	
5.		V	18	17	35	
6.		VI	15	16	31	
	Jumlah		102	89	191	
	Jumlah Keseluruhan		154	149	303	30

Sumber : Dokumentasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek, 2009

B. Penyajian Hasil Penelitian dan Analisis

1. Sistem Pembelajaran Ilmu Fiqih pada PPHT

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, pengajaran, sosial dan dakwah yang memiliki ciri-ciri tersendiri dan tumbuh berkembang atas dasar kebutuhan masyarakat, serta atas usaha-usaha peningkatan ilmu agama, akhlakul karimah dan membina masyarakat dalam bidang keagamaan. Pesantren juga tumbuh dan berkembang atas dasar tanggung jawab keilmuan pengasuhnya untuk secara estafet diamalkan oleh para kader-kadernya. Serta atas kesadaran manusia akan tugas sebagai *kholifatu fil ardl*i perannya yang harus mempersiapkan sedini mungkin pranata-pranata yang dikehendaki oleh Alloh untuk memakmurkan bumi atau dengan kata lain mampu menjaga kelestarian ajaran agama Islam melalui Islamisasi di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu PPHT sebagai pondok pesantren merupakan wadah penggodokan yang memadukan dua kebutuhan, baik kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani dengan misi dan tugasnya untuk menciptakan *insan kamil* yang mampu mengakomodasikan intelektualitas,

kreatifitas dan profesionalitas dengan cahaya iman sehingga tercipta keterpaduan dan keseimbangan antara dzikir, fikir dan amal shaleh.

Sehubungan dengan misi dan tugas di atas, meskipun pada awal berdirinya yang diterapkan di PPHT adalah sebagaimana sistem pengajaran yang berlangsung di kebanyakan pondok pesantren, yaitu menggunakan sistem sorogan (individu) dan wetonan (kelompok) namun dengan bertambahnya waktu dan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, maka sistem itu berubah sedikit demi sedikit.

Pendidikan di lingkungan PPHT Kamulan Durenan Trenggalek terdiri dari beberapa macam. Masing-masing macam pendidikan mempunyai keunikan tersendiri. Adapun yang menjadi model utama adalah pendidikan madrasah diniyah secara klasikal. Sesuai data yang telah ditemukan menunjukkan pembelajaran fiqih mendominasi dari semua model pendidikan yang ada (sebagai karakter khas pesantren ini). Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ustadz Azis Muslim bahwa:

.....madrasah diniyah ini merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan kelas yang ada di PPHT. Madrasah ini berdiri paling awal dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain di lingkungan pondok pesantren. Pada awalnya, para santri yang diperkenankan mengikuti program ini hanya santri mukim saja. Namun setelah PPHT punya gedung baru, kesempatan pendidikan ini terbuka baik untuk semua santri baik mukim atau kalong, dari kelompok putra dan putri.²³

Adapun tujuan pendidikan dengan madrasah ini adalah PPHT ingin mencetak para ulama yang disamping paham dan hapal Al-Qur'an juga alim dalam pengetahuan agama seperti tafsir, hadits, fiqih, bahasa arab, dan lain

²³ Ustadz Azis Muslim, di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 03 April 2009.

sebagainya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila di dalam madrasah ini diberikan 100% mata pelajaran agama melalui rujukan kitab-kitab kuning.

Hampir semua pengajar di madrasah ini terdiri atas para santri senior yang telah mendapat lisensi dari kyai pengasuh. Kepala sekolah langsung ditangani oleh Ustadz Azis Muslim. Namun demikian, untuk pelaksanaan harian di dalam madrasah tersebut diserahkan kepada ustadz lain yang bertanggung jawab kepada maju dan mundurnya sekolah tersebut. Proses belajar mengajar di madrasah ini cukup baik dan stabil. Hal ini didukung oleh adanya prasarana fisik yang memadai serta penerapan peraturan sekolah yang disiplin baik bagi guru maupun siswa madrasah.

Hal yang perlu untuk diketahui adalah mengenai sumber biaya yang ada di madrasah diniyah ini. Jika pada umumnya biaya dari penyelenggaraan sekolah dikumpulkan dari para santri, maka di madrasah diniyah ini seluruh biaya ditanggung oleh pesantren, dan hanya sedikit yang digali dari santri. Artinya hanya sedikit sekali beban biaya yang harus ditanggung secara langsung oleh santri dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sistem pendidikan kepesantrenan yang berlaku adalah pengajian salafiyah dengan menggunakan kitab kuning. Sistem pengajarannya menggunakan sistem klasikal atau madrasi. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan adalah Madrasah Diniyah Istidad, Ula/ Ibtidaiyah, Wustho/ Tsanawiyah, Ulya/ Aliyah, dan Takhsus Fiqih. Selain itu untuk mempersiapkan santri yang siap terjun ke tengah-tengah masyarakat mengamalkan ilmu yang diperolehnya, menyelenggarakan juga kelas khusus bagi para alumni untuk lebih memperdalam

pengetahuan keagamanya. Kelas khusus ini disebut Majelis Musyawarah Mutammimi (MMM).

Umumnya materi yang diberikan di madrasah-madrasah meliputi : fiqih, ushul fiqih, tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, akhlaq/ tashawuf, al-Qur'an (tajwid dan tafsirnya), hadits, musthalah hadits, ilmu mantiq, ilmu hisab/ falaq, arudl, tarikh nabi dan bahasa Arab. Detail kitab yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Fiqih : Mabadi al-Fiqhiyah, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Rahmat al-Ummat, Bughyat al-Mustarsyidin, Qalyubi wa Amirah, Minhaj al-Qawim, Kifayat al-Akhyar, Bidayat al-Mujatahid, Nihayat al-Zain, Fath al-Wahab, al-Iqna' dan al-Muhadzab
- b. Ushul Fiqih : Waraqat, Qowaid al-Fiqhiyah, Faraid al- Bahiyah, Jam'u al-Jawami' dan al-Asybah wa al-Nadazair
- c. Tauhid : Aqidah al-Islamiyah, Jawahir al-Kalamiyah, Kifayat al-Awam, Dasuqy, Fath al-Majid, dan Tanwir al-Qulub
- d. Nahwu : Nahwu al-Wadli, Jurumiyah, al-Imrity, Alfiah Ibnu Malik, Ibnu Aqil, Ibnu Hamdun, Asymawy, Qowa'id al-l'rab dan Kifayat al-Ashab
- e. Sharaf : Sharf al-Istilahy, Sharf al-Lughawy, al-Maqsud, Kaelany dan Hal al-Maq'ud
- f. Balaghah : Jauhar al-Maqnun dan Uqud al-Juman
- g. Akhlaq : Akhlaq li al-Banin, Washaya, al-Tahliyah wa al-Targhib, Tanbih al-Muta'allim, Adab al-Alim wa al-Muta'allim, Kifayat al-Atqiya, Syarh al-Hikam, Minhaj al-Abidin, Siraj al-Thalibin dan Ihya Ulum al-Din
- h. Tafsir al-Qur'an : Tafsir al-Jalalain dan Tafsir al-Munir
- i. Tajwid : Hidayat al-Shibyan, Tuhfat al-Athfal, Fiqh al-Sirah
- j. Hadits : Hadits Mi'ah, Hikmat al-Hadits, Wasiyat al-Musthafa, Bulugh al-Maram, Arbain al-Nawa'iy, Jawahir al-Bukhary, Tanqih al-Qaul, Ryadl al-Shalihin, al-Muwatha, Abi Jumrah, Shahih al-Bukhary, Shahih al-Muslim dan Adzkar al-Nawawy
- k. Mustolah Hadits : Baiquniyah dan Alfiah al-Suyuthy
- l. Mantiq : Lathaif al-Isyarat dan Sullam al-Munawaraq
- m. Hisab/ Falaq : Sulam al-Nayyirain dan Durus al-Munawaraq
- n. Faraid : Iddat al-Faraid, Amdl al-Arudi
- o. Tarikh Nabi : Khulashah Nur al-Yaqin dan Fiqh al-Sirah
- p. Bahasa Arab : al-Lughat al-Arabiyah²⁴

²⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2009.

Data di atas dapat kita ketahui bahwa kitab fiqh yang dipergunakan pada dasarnya sangat memadai dan lazim dipergunakan pada pesantren lain. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa proses penyajian materi oleh kyai/ ustadz dalam pembelajaran fiqh melalui empat tahap berikut :

a. Tahap Awal

Seorang kyai/ ustadz sebelum melakukan kegiatan pembelajaran pada santri, biasanya melakukan persiapan-persiapan khusus yang meliputi :

- 1) Menelaah (*muthala'ah*) materi dari kitab fiqh tertentu yang akan diajarkan pada santri pada pertemuan mendatang
- 2) Menelaah kitab-kitab lain yang memiliki relevansi dengan persoalan yang serupa dengan materi yang akan disajikan
- 3) Membuat catatan-catatan khusus tentang hal-hal yang dianggap penting dari penelaahan terhadap kitab-kitab lain itu
- 4) Merancang dan mempersiapkan alat bantu (alat peraga) yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi tersebut

b. Tahap Penyajian

Pada tahap ini merupakan tahap kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya, dimana seorang kyai/ ustadz mengajarkan kitab fiqh tertentu yang telah ditelaah sebelumnya itu kepada para santri. Biasanya sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan oleh kyai/ ustadz terlebih dulu ia meminta para santri untuk membaca dan menerjemahkan materi yang telah diajarkan pada pertemuan yang lalu atau pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Setelah para santri menyelesaikan tugas yang diperintahkan, maka kyai/ ustadz menyajikan materi pembelajaran yang baru. Dalam proses penyajian atau penyampaian materi pelajaran, kalangan pesantren ada yang menggunakan metode-metode pembelajaran tradisional sebagaimana lazimnya dan ada juga yang memadukannya dengan metode pembelajaran system sekolah yang diintrodusir ke dalam institusi pesantren.

Biasanya ada kecenderungan di kalangan PPHT untuk mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang telah berlangsung secara turun temurun dengan mengabaikan metode-metode baru. Beberapa metode yang diintrodusir ke dalam pendidikan PPHT adalah :

- 1) Metode tanya jawab
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode imla'
- 4) Metode *muthala'ah*
- 5) Metode pembiasaan
- 6) Metode percontohan tingkah laku

Macam-macam metode ini efektivitasnya bagi para santri bergantung pada pribadi pendidik di PPHT mengingat fiqh identik dengan praktik.

c. Tahap Pemeriksaan/ Penilaian

Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, biasanya seorang kyai/ ustadz memeriksa kemampuan dan penguasaan para santri terhadap materi yang telah dipelajarinya. Cara pemeriksaan terkadang dilakukan dengan menunjuk salah seorang santri untuk membaca teks materi yang telah diajarkan tadi atau membaca teks materi yang dahulu. Pemeriksaan juga terkadang dilakukan dengan melihat kitab pegangan para santri serta perilaku dan praktek ibadah mereka.

d. Tahap Akhir

Setelah tahap pemeriksaan selesai, seorang kyai/ ustadz biasa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dinengerti. Setelah kyai menjawab dan menjelaskan barulah kegiatan pembelajaran pada pertemuan itu ditutup terkadang dengan doa atau bacaan hamdalah.²⁵

Selain hal di atas ternyata pihak pengelola dan ustadz sudah menerapkan bias sistem pembelajaran modern, meskipun hanya beberapa dimensi. Adapun persiapan umum dimaksudkan sebagai hal-hal yang dipersiapkan oleh kyai/ ustadz sebelum dilakukannya kegiatan pengajian untuk para santri sebagaimana hasil temuan berikut. Beberapa hal yang biasa dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran terhadap suatu kitab fiqh tertentu dimulai, yaitu :

- a. Penyusunan kurikulum tertentu (terkadang dalam bentuk *hidden kurikulum*) yang berisi penjenjangan/ struktur pengajaran kitab-kitab untuk tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Para santri akan mengikuti jenis-jenis kitab itu berdasarkan kemampuannya.
- b. Penentuan waktu yang tepat untuk kegiatan pembelajaran terhadap suatu kitab tertentu.
- c. Pemilihan tempat untuk dilaksanakannya kegiatan pembelajaran.
- d. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan para santrinya.
- e. Penyediaan alat-alat bantu pengajaran/ alat peraga yang berhubungan dengan materi pembelajaran.²⁶

²⁵ Observasi di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek pada tanggal 03-30 Mei 2009.

²⁶ Observasi di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek pada tanggal 02-22 Mei 2009.

Berdasarkan angket yang disebar peneliti tentang penerapan sistem pembelajaran fiqih di PPHT pada sampling 40 responden terdiri 20 ustadz dan 20 santri menunjukkan jawaban masih konvensional 11 responden (27,5%), sudah modern 7 responden (17,5%) dan kolaborasi keduanya 22 responden (55%).²⁷

Dari beberapa sistem tersebut, menunjukkan bahwa PPHT masih menerapkan dua model pembelajaran sekaligus, yakni sistem pengajian kitab klasik (tradisional) dan mengkolaborasi sistem modern. Dalam hal metode pembelajaran fiqih, metode yang lazim dipakai adalah metode bandongan dan sorogan, dan dalam beberapa situasi sang ustadz mengkolaborasi dengan inovasi baru yang disesuaikan dengan substansi materinya. Lebih lanjut tentang metode yang sering dipakai dalam pembelajaran fiqih berdasarkan jawaban responden, diskusi dan imla' 14 (35%), muthala'ah dan pembiasaan 17 (42,5%), gabungan keduanya ditambah percontohan 9 (22,5%).²⁸ Hal ini menunjukkan beragamnya variasi yang diimplementasikan di PPHT sebagai bentuk inovasi yang diterapkan.

Dari tabel 4.1 , 4.2 dan 4.3 tentang jadwal mata pelajaran dan ustadz madin menunjukkan porsi pembelajaran fiqih mempunyai jam yang cukup banyak serta mengutamakan pada pembimbingan ustadz yang dianggap senior dan luas wawasan keilmuannya dalam fiqih Islam. Dan sebagai upaya serius dalam ilmu ini, PPHT memberikan kelas Takhsus Fiqh sebagai tingkatan jenjang teratas.

Guna mereview hasil pendidikan maka para ustadz mengadakan evaluasi pembelajaran setiap minggunya yang dilaksanakan setiap hari sabtu pagi. Pada rapat evaluasi, kepala madin memberikan pengarahan dan solusi atas kendala-

²⁷ Angket ustadz dan santri.

²⁸ Angket ustadz dan santri.

kendala yang dihadapi oleh setiap ustadz dalam proses pembelajarannya. Dalam evaluasi ini tidak hanya pengajian saja yang menjadi pembicaraan, tetapi juga pemeliharaan fasilitas-fasilitas dan kegiatan secara umum di pondok pesantren.

Setelah evaluasi selesai maka kepala madin menghadap kepada kyai pengasuh untuk melaporkan hal-hwal santri selama minggu terakhir. Segala masalah dan kebijakan dalam rapat dikonsultasikan kepada kyai pengasuh. Begitulah setiap minggu hingga akhir tahun ajaran tiba.²⁹

Keseriusan tersebut diperkuat juga dalam item tata tertib santri yang mengarah dalam beberapa aspek dalam implementasi dari pembelajaran fiqih. Sehingga tidak mengherankan dari data yang ada PPHT dalam setiap momentum lomba MQK (Musabaqah Qiro'atul Kutub) tingkat kabupaten selalu mendapat peringkat. Berikut data prestasi santri yang terkait dengan pembelajaran ilmu fiqih :

- 1) Juara 1 Lomba Musabaqah Qiro'atul Kutub (MQK) Tingkat Kabupaten Trenggalek tahun 2007 kelompok santri putra
- 2) Juara 3 Lomba Musabaqah Qiro'atul Kutub (MQK) Tingkat Kabupaten Trenggalek tahun 2007 kelompok santri putri
- 3) Juara 1 Lomba Musabaqah Qiro'atul Kutub (MQK) Tingkat Kabupaten Trenggalek tahun 2008 kelompok santri putra
- 4) Juara 1 Lomba Musabaqah Qiro'atul Kutub (MQK) Tingkat Kabupaten Trenggalek tahun 2008 kelompok santri putri
- 5) Juara 2 Lomba Musabaqah Qiro'atul Kutub (MQK) Tingkat eks Karisidenan Kediri tahun 2008 kelompok santri putra³⁰

Dari data di atas ternyata dalam hal penguasaan kitab klasik masih tetap mendominasi dibandingkan dengan pondok lainnya, dan hal ini didukung oleh

²⁹ Ustadz Hadiqun Nuha, di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 5 April 2009.

³⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2009.

prestasi lain yang beragam pula. Berdasarkan informasi salah seorang santri menyebutkan :

*"....kami memang dididik ekstra ketat dan keras dari pengsup kami, untuk melek terhadap kitab gundul (alias kitab kuning), terlebih dalam ilmu fiqih mas, kami wajib menguasai, sebab kami dinyatakan lulus dan mendapat ijazah kelulusan pondok setelah nilai fiqih kami layak, yaaa itu tata tertib santri juga saya rasa juga mengarah pada pembiasaan praktek fiqih, jadi kami merasa sudah terbiasa."*³¹

Jikalau penulis analisa berdasarkan tata tertib yang termaktub dalam pembahasan sebelumnya, serta tabel 4.4 tentang jadwal kegiatan harian asrama maka perangkat sistem yang mendukung iklim implementasi penerapan fiqih yang secara teoritis diperoleh dalam madrasah diniyah tampaknya menunjukkan pengaruh yang signifikan dan berkaitan. Dalam angket tentang bentuk peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di PPHT sebagai bentuk riil terhadap pelaksanaan pembelajaran fiqih, menjawab ada, mendominasi 30 responden (75%), ada tapi sebagian kecil 6 (15%), tidak ada 4 (10%).³²

Jadi secara umum hemat penulis, desain klasik yang benar-benar salaf sebagaimana tujuan awal ponpes didirikan masih tetap terpelihara dengan istiqomah tetapi sudah mulai mengkolaborasi sentuhan sistem modern, dan dampak ini tentunya akan membawa tampilan bias pesantren yang laik jual dan menjadi pendidikan alternatif bagi masyarakat dan umat tentunya.

2. Manajemen Kyai dalam Penyelenggaraan Ilmu Fiqih

³¹ Rizza Anshori (santri) di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 12 Mei 2009.

³² Angket ustadz dan santri.

Secara umum dalam penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqih ini, kyai sudah menerapkan manajemen modern, kendati dalam beberapa hal masih mengadopsi model konvensional. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran ilmu fiqih, berdasarkan observasi yang didapat menunjukkan temuan antara lain :

a. Segi kurikulum

Pihak PPHT menjadikan pembelajaran fiqih sebagai karakter atau ciri khas utama, artinya out put santri minimal harus menguasai materi fiqih Islam yang syar'i dalam paham ahlus sunnah wal jama'ah.

Hal ini menurut penulis ada suatu kenyataan bahwa dewasa ini umat Islam dimana-mana dalam keadaan lemah. Lemah dalam ekonomi, politik, sosial, budaya, ilmu teknologi dan juga dalam bidang pendidikan. Tanpa mengabaikan segi-segi lainnya. Bidang pendidikan sesungguhnya mempunyai dampak berantai terhadap kelemahan tersebut secara keseluruhan, artinya kelemahan umat Islam dalam bidang pendidikan jika dibiarkan terus menerus niscaya akan melestarikan kelemahan dalam segi-segi kehidupan lainnya.

Menyadari adanya kelemahan dibidang pendidikan Islam, berdasarkan temuan penulis PPHT sebagai lembaga pendidikan yang semula merupakan pesantren tradisional yang hanya menekankan segi agama saja menurut pengertian yang “sempit” yaitu pengajaran kitab-kitab kuning karya ulama tertentu, dan itupun dipersempit lagi hanya berdasarkan madzhab tertentu (pada umumnya adalah madzhab Imam Syafi'i) serta ilmu-ilmu agama yang berkisar pada ilmu nahwu, shorof,

aqidah, fiqih, tasawuf, tafsir, hadits dan bahasa Arab. Tetapi perkembangan selanjutnya mengingat bahwa hidup ini semakin bertambah sulit, terjadi persaingan ekonomi yang keras dan kompetitif maka kurikulum yang lama diadakan suatu perubahan, yaitu dengan memasukkan mata pelajaran umum, inovasi model strategi mengajar dan tambahan ketrampilan. Dengan maksud memberikan harapan kepada para santrinya bahwa pasca memasuki lembaga pendidikan ini kelak para santri tidak mengalami kesulitan dalam menempuh hidupnya.³³

Melalui kurikulum yang diselenggarakan ini diharapkan pesantren dapat melahirkan santri yang menguasai bidang agama (utamanya bidang fiqih), pengetahuan umum sekaligus ketrampilan. Dengan demikian PPHT merupakan pesantren *salaf* tetapi semi *khalafi* yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah atau sekolah (klasikal) dan sistem pesantren serta pendidikan ketrampilan, sehingga tujuan yang dicanangkan dapat tercapai.

b. Segi Tenaga Pendidik/ Ustadz

Untuk upaya peningkatan kualitas ustadz di lingkungan PPHT, maka diadakanlah musyawarah dewan asatidz. Musyawarah dewan asatidz akan diikuti oleh para ustadz dan santri-santri senior yang disiapkan untuk menjadi bibit calon tenaga pengajar di lingkungan pondok. Para santri senior ini disiapkan menjadi tenaga pengajar di lingkungan pondok pesantren. Dengan adanya musyawarah dewan asatidz untuk

³³ Ustadz ImamTauhid, di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 23-24 Mei 2009.

beberapa disiplin ilmu agama (Fiqih, Hadits, Tafsir, Nahwu dan lain-lainnya) ini kualitas para guru akan selalu terjaga. Dengan demikian maka para ustadz tersebut bisa diharapkan untuk dapat mengantarkan anak didiknya ke arah wawasan keilmuan yang lebih dalam dan luas, serta keilmuan pada ustadznnya sendiri juga tidak perlu untuk disanksikan lagi. Dari data yang ada dalam tabel 4.5 tentang daftar nama guru (Ustadz/ Ustadzah) menunjukkan bahwa skill dan kualifikasi pendidik memang didesain bukan berdasarkan ijazah lembaga luar, tetapi diprioritaskan pada ijazah yang berbasis pada pesantren. Dari data itu hanya terdiri 11 orang ustadzah/ guru perempuan dan selebihnya 64 orang ustadz/ guru laki-laki. Tingkat pendidikannya sebagian besar yakni 68 orang (90,67%) adalah keluaran MA pondok pesantren. Sisanya lulusan SLTP 1 orang (1,33%), MAN 1 orang (1,33%), STM 2 orang (2,67%), D2 1 orang (1,33%), D4 1 orang (1,33%), dan S1 1 orang (1,33%). Tenaga pendidik yang ada di PPHT menunjukkan sebagian besar berasal dari alumni santri PPHT dan juga alumni dari pondok pesantren dari luar kota, serta tenaga pendidik dari alumni Perguruan Tinggi yang ada di wilayah Trenggalek, Tulungagung dll.

Tenaga kependidikan (ustadz atau guru, tenaga administrasi/ tata usaha) merupakan unsur penunjang dan pendukung yang ada di pondok pesantren. Kyai pengasuh dalam rangka pengembangan pendidikan di PPHT dan dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan mengadakan seleksi yang ketat dalam pengangkatan tenaga kependidikan, yaitu

dengan melihat latar belakang dan kemampuan calon tenaga kependidikan. Sebab mengajar di lembaga pendidikan pesantren dibutuhkan pengabdian penuh untuk mencapai ridho Allah SWT, keteladanan, kepemimpinan dan penguasaan ilmu. Disamping itu kyai sebagai pemimpin, pengasuh, pendidik membina hubungan dan kerjasama yang kondusif dan konstruktif bagi kebutuhan pendidikan generasi muda bangsa (para santrinya). Dalam hal pemberdayaan keilmuan fiqih, PPHT juga mengadakan pertukaran tenaga pengajar dan mendatangkan tenaga ahli dan profesional, birokrat, usahawan serta praktisi pendidikan, seperti :

- a. Mendatangkan tenaga pengajar fiqih dari pesantren Gontor Ponorogo, Arrisalah, Wali Songo dan dari pondok pesantren Raden Paku Trenggalek.
- b. Menugaskan tenaga pengajar, yaitu mengirimkan tenaga pengajar ke beberapa pondok pesantren yang memiliki kerjasama dengan PPHT
- c. Menerima kunjungan birokrat, pejabat maupun akademisi dan lembaga pendidikan guna menerima masukan-masukan dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan pesantren
- d. Bekerjasama dengan dinas-dinas seperti Departemen Agama, Dinas Pendidikan, Peternakan, Tenaga Kerja dan sebagainya dalam rangka mengadakan pendidikan dan pelatihan ketrampilan di bidang ketrampilan
- e. Secara organisatoris, pesantren ini bekerja sama dengan Nahdlatul Ulama dan Rabithah Ma'hadil Islamiyah (RMI) dan tidak berpolitik praktis.³⁴

Segi hubungan atau interaksi santri dengan tenaga pendidikan berjalan secara komunikatif dengan tetap memegang etika pergaulan, baik pada saat belajar maupun di luar jam belajar. Karena sistem yang dikembangkan di pesantren ini adalah memperkuat ukhuwah Islamiyah

³⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2009.

(persaudaraan dan kekeluargaan), sehingga akan memudahkan praktek pembinaan santri/ siswa yaitu membina mental menurut ajaran agama Islam sebagai ciri khas sistem pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren, praktisnya dalam pembiasaan etika fiqih Islam yang syar'i.

c. Segi Sarana Pendukung

Untuk melengkapi keberadaan pondok pesantren ini, di lingkungan PPHT juga terdapat Pusat Informasi Pondok Pesantren (PIPP). Pusat informasi ini diresmikan oleh Bupati Trenggalek awal 2009. Adapun maksud didirikannya PIPP ini adalah:

- 1) Memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat pesantren dalam memperoleh informasi pembangunan dengan jalan pemberian ceramah, penyediaan perpustakaan, dan lain sebagainya.
- 2) Membuka cakrawala baru masyarakat, memperoleh dan mengamalkan ajaran agama Islam (sebagai rujukan dan pedoman masyarakat dalam menentukan permasalahan fiqih/ masail fiqhiyah sesuai paham ahlu sunnah wal jama'ah).
- 3) Menyerap informasi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat untuk dijadikan umpan balik bagi pemerintah, guna mengembangkan peningkatan partisipasi masyarakat pesantren dalam pembangunan nasional.
- 4) Memupuk kerjasama dan keterpaduan antara pesantren dan pemerintah serta membantu sosialisasi program pemerintah di kalangan pesantren.³⁵

Di sisi lain ketika penulis mengkonfirmasi tentang sarana dan prasarana di PPHT sudahkah mendukung dalam proses pembelajaran, dari 40 responden menjawab mendukung 29 (72,5%), belum mendukung 9 (22,5%) dan tidak mendukung 2 (5%).³⁶

³⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2009.

³⁶ Angket ustadz dan santri.

Sarana-sarana fisik sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya hemat penulis sangat memadai, dan dengan adanya PIPP ini semakin memperkuat posisi pesantren sebagai sentra rujukan permasalahan umat. Dari wawancara dilakukan menunjukkan bahwa :

".....kami dalam pembahngunan fisik tidak gegabah, tapi yang menjadi prioritas adalah membangun spirit keagamaan santri, baru kalau itu berjalan, kami imbangi dengan fisik. Lha.. yang kurang adalah konsep model IT (informasi tehnologi) modern kami sangat kurang. Tapi yang digaris bawah pihak pondok pesantren masih mendahulukan yang lebih penting (taqdim al aham 'ala al-muhin). Hal yang lebih penting itu adalah pembangunan asrama tempat tinggal santri karena setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah santri, baik santri putra maupun putri.³⁷

d. Segi Pembiayaan

Pembiayaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan PPHT ini diperoleh dari sumber dana dari SPP santri, donator, usaha warung/ pertokoan menyediakan berbagai keperluan santri, keperluan dapur, keperluan sekolah dan pakaian, usaha pertanian (tanaman padi yang digarap masyarakat dengan system bagi hasil) dari kebun kelapa serta sengan.

Dana merupakan masalah yang sangat vital bagi terselenggaranya suatu kegiatan. Dana sudah merupakan permasalahan umum pada setiap organisasi atau lembaga di manapun. Akan tetapi meskipun dana menjadi masalah, tidak mengurangi semangat para pengelola untuk senantiasa memajukan dan mengembangkan pendidikannya. Hal ini seperti yang peneliti ketahui pada saat penelitian pesantren tetap

³⁷ KH. Toha Munawar, di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 20 Mei 2009.

memenuhi sarana yang dibutuhkan (proses membangun asrama santri) meskipun dana yang tersedia terbatas.

Pesantren mengupayakan penggalian dana dengan mengadakan kerjasama dengan alumni maupun simpatisan dari instansi-instansi yang terkait (Pemerintah Daerah, Diknas, Depag, dll) untuk memberikan bantuan (dana, tenaga atau sumbangan fikiran) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pesantren yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas sumber daya santri yang dihasilkan. Selain itu juga pihak pesantren telah mengadakan kotak donatur dari para alumni, aghniya dll yang ada di sekitar pondok. Dan dipasang di rumah-rumah warga dan setiap bulannya ada petugas dari pondok untuk mengambilnya.

Selain itu ada fakta menarik, bahwa motivasi santri maupun orang tua atau wali santri masuk ke PPHT adalah ingin mendapatkan pendidikan yang seimbang antara duniawi dan ukhrowi serta hematnya biaya pendidikan dibanding pondok-pondok yang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Siti Hasanah seorang santriwati di Madrasah Diniyah Aliyah Putri yang berasal dari daerah Sumatra sebagai berikut :

“.....saya memilih PPHT sebagai tempat pendidikan adalah untuk mendapatkan keseimbangan duniawi dan ukhrowi. Karena di sini saya mendapatkan keduanya bahkan diajari ektrampilan dengan biaya yang murah, dan bapak saya tidak berat. Selain itu dapat paham ilmu fiqih secara mendalam, sehingga ketika saya nanti keluar dari pondok dan kembali ke masyarakat paling tidak mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi zaman yang semakin berkembang dan mengalami perubahan. Dan bisa

menyaring mana yang baik dan benar serta mana yang tidak baik dan salah “³⁸

Begitu pula yang dikatakan oleh Evi Purworini, Santri Diniyah Tsanawiyah dari Martapura Kalimantan sebagai berikut :

*“... saya mondok di sini karena biayanya lebih murah dibanding dengan pendidikan pesantren lain, selain itu menyediakan pendidikan umum, atau madrasah berciri khas salaf bidang fiqh, bisa mendapatkan pendidikan tersebut sehingga dapat meringankan beban orang tua saya untuk membiayai saya dan adik-adik saya untuk belajar di pondok pesantren “.*³⁹

Para santri yang ada di PPHT mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan orang tua santri sebagian adalah petani dan wiraswasta. Disamping itu biaya yang digunakan para santri tiap bulannya juga bervariasi sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tuanya. Adapun pekerjaan orang tua para santri dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Pekerjaan Orang Tua Santri PPHT Kamulan Durenan Trenggalek

No	Nama Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Petani/ Buruh Tani	1.504	59,99%
2.	Pedagang/ Wiraswasta	403	16,07%
3.	TNI/ Purnawirawan	133	5,31%
4.	PNS	35	1,40%
5.	Pensiunan	102	4,07%
6.	Buruh/ Karyawan	309	12,33%
7.	Lain-lain	21	0,83%
	Jumlah	2.507	100%

Berdasarkan data di atas nampak jelas bahwa dengan konsep kesederhaan, pembelajaran di pesantren tetap berjalan, justru

³⁸ Siti Hasanah (santri putri) di Pondok Pesantren Hidayaut Thulab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 21 Mei 2009.
³⁹ Evi Purworini (santri putri) di Pondok Pesantren Hidayaut Thulab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 12 April 2009.

kemandirian yang tampak melekat. Sebagai informasi bahwa biaya penerimaan santri baru sebesar Rp. 119.000 setahun, dan biaya siswa baru untuk Ibtidaiyah Rp. 111.000,- setahun , Tsanawiyah Rp. 122.000,- setahun, dan Aliyah Rp. 133.000,- setahun.

Secara umum berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis dengan beberapa personal terkait di PPHT dapat diketahui bahwa perencanaan formal memang sesekali dilakukan lingkungan pondok pesantren ini. Perencanaan yang ada umumnya bersifat informal, atau lebih merupakan gagasan yang berasal dari bapak pengasuh. Namun demikian dalam penyusunan perencanaan sudah ada pertemuan resmi yang diadakan secara khusus untuk menyusun perencanaan. Hal yang terjadi adalah apabila bapak pengasuh mempunyai ide tertentu, maka bapak pengasuh akan menyampaikan ide tersebut kepada pembantunya. Kemudian, ide ini akan didukung sepenuhnya untuk dilaksanakan oleh siapapun yang ada dalam pondok pesantren tersebut, tetapi melewati prosedur musyawarah dewan masyayikh dan asatidz. Sejah ini sudah nampak adanya dokumen perencanaan formal (berdasar rapat pimpinan atau tim yang ditunjuk pimpinan) yang disusun dan disimpan sebagai dokumen resmi dalam pondok pesantren.

Gambaran tentang pengorganisasian di lingkungan pondok pesantren ini, menurut observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, menggunakan pola modern. Struktur organisasi formal secara sistemik memang ada. Namun demikian, di dalam pengisian formasi dalam organisasi tersebut lebih banyak diwarnai unsur kekeluargaan, khususnya keluarga kyai/ pengasuh. Hubungan informal atau hubungan kekeluargaan nampaknya lebih kuat daripada hubungan

secara formal sebagaimana diatur dalam struktur organisasi yang ada di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan keadaan tersebut maka pengorganisasian akan terpusat kepada pimpinan tertinggi. Walaupun terdapat struktur organisasi, karena semua yang menduduki jabatan dalam organisasi tersebut adalah anggota keluarga pengasuh, maka seluruh anggota keluarga tersebut akan taat dan loyal kepada bapak pengasuh. Dengan demikian, segala macam pengaturan kegiatan akan terpusat kepada pimpinan tertinggi. Sejak saat pertama diadakan pengajian yang ditentukan oleh pengasuh, pola pengajian ini yang akan digunakan seterusnya sampai ada perubahan atau perintah perubahan dari bapak pengasuh. Dengan demikian, pelaksana akan selalu menggunakan pola pengaturan pengajian sebagaimana yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya.

Pengarahan yang dilakukan di pondok pesantren ini semuanya berasal dari bapak pengasuh, yang kemudian dijabarkan oleh lurah pondok. Semua kebijakan yang ada dalam hubungannya dengan pengarahan adalah berasal dari bapak pengasuh. Lurah pondok akan membantu menjabarkan pengarahan yang diberikan oleh bapak pengasuh, sehingga para santri menjadi lebih jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dalam kedudukannya sebagai santri di PPHT, termasuk kegiatan pengajian yang harus diikuti.

Walaupun dokumen formal untuk pengarahan ini tidak ditemukan di dalam lingkungan pondok, namun pengarahan dapat tetap dapat berjalan dengan baik. Hal ini bisa terlaksana karena didukung oleh loyalitas seluruh anggota pesantren terhadap pesantren dan pimpinannya. Sebagaimana di dalam kehidupan di pondok

pesanten pada umumnya, para santri yang ada di pondok pesantren akan mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kyai atau pengasuh yang juga berfungsi sebagai pimpinan tertinggi di pondok pesantren.

Pengkoordinasian pengajian lingkungan PPHT dikendalikan oleh para ustadz/ ustadzah. Mereka merupakan personil yang langsung menangani koordinasi pengajian yang dilakukan. Walaupun kebijakan umum berasal dari pimpinan tertinggi yang kemudian dijabarkan oleh lurah pondok, namun sebagai pelaksana di lapangan para ustadz/ ustadzah ini yang akan berhubungan langsung dengan para santri dan kegiatan pengajian yang dilakukan. Untuk menunjang fungsi ini dilakukan musyawarah dewan asatidz. Musyawarah ini menjadi penting karena dalam forum ini dapat dilakukan media koordinasi, terutama berhubungan dengan kualitas pendidikan yang ada. Kualitas pendidikan ini dapat didekati dari materi pendidikan yang disampaikan dan penguasaan materi oleh santri senior yang disiapkan akan menjadi ustadz/ ustadzah.

Fungsi pengendalian di dalam pondok pesantren ini juga lebih banyak dilakukan dalam bentuk informal. Satu-satunya pengendalian dalam bentuk formal adalah terdapatnya aturan tata tertib untuk para santri. Selain hal tersebut, fungsi pengendalian itu nampaknya lebih didukung oleh kultur kehidupan pondok, serta norma-norma yang dijunjung tinggi di lingkungan pondok tersebut.

Dari data yang telah diuraikan sebelumnya terlihat bahwa pada umumnya para pengelola atau pimpinan lembaga yang ada di lingkungan PPHT adalah masih kerabat bapak pengasuh, yaitu KH. Masrukhin Mahmud. Kondisi semacam ini merupakan hal yang umum terjadi di lingkungan pondok pesantren. Di

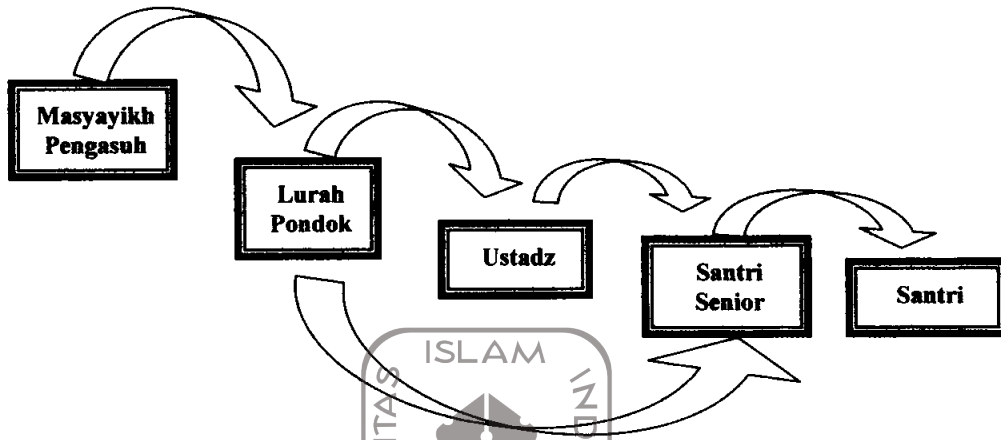
samping para pengelola atau pimpinan ini dapat dipercaya, maka kinerja dari masing-masing lembaga tersebut akan dapat diikuti, diarahkan, dan dikendalikan dengan lebih baik.

Prinsip penunjukan para pengelola di lingkungan pondok pesantren ini memang tidak sama dengan manajemen modern total. Di dalam prinsip manajemen modern penunjukan atau lebih tepatnya pemilihan para pengelola sama sekali tidak memperhatikan kekerabatan, melainkan lebih kepada kemampuan. Namun demikian, pemilihan dengan mempertimbangkan kekerabatan juga dapat dilaksanakan asal pertimbangan utama adalah pada kemampuan. Lebih lanjut dari pertanyaan tentang manajemen kyai dalam penyelenggaraan fiqih menyebutkan bahwa menjawab baik 34 responden (85%), kurang baik 5 responden (12,5%), dan tidak baik 1 responden (2,5%).⁴⁰

Dari uraian keseluruhan di atas juga dapat diketahui bahwa secara umum manajemen di PPHT Kamulan Durenan Trenggalek dipegang oleh bapak pengasuh, atau pimpinan tertinggi di pondok tersebut dan secara analitik kita menyatakan bahwa manajemen kyai sifatnya konvensional semi modern. Bapak pengasuh ini akan dibantu oleh Lurah Pondok (putra dan putri), para ustadz dan ustadzah, dan para santri senior. Dengan demikian, segala macam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, serta pengendalian juga menggunakan pola tersebut. Pengasuh di dalam mengeluarkan gagasan perencanaan tidak kepada para santri secara langsung, melainkan kepada para pembantu terdekatnya. Dari para pembantu terdekat inilah perencanaan tersebut

⁴⁰ Angket ustadz dan santri.

disebarluaskan kepada lingkungan yang lebih besar, sehingga sampai kepada para santri. Keadaan ini dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut :



Bagan 4.1 Sistem Urutan Informasi PPHT Kamulan Durenan Trenggalek 2009

Perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan untuk pendidikan di PPHT semuanya menggunakan pola urutan informasi tersebut. Pusat dari ketiga fungsi manajemen tersebut tetap ada pada pengasuh. Para pembantu pengasuh benar-benar melaksanakan fungsinya sebagai pembantu pimpinan untuk mendengarkan dan melaksanakan apa yang menjadi pemikiran dan ide pengasuh. Keputusan terakhir juga ada pada pengasuh. Pengkoordinasian dan pengendalian pengkajian yang dilaksanakan lebih banyak dipegang oleh para ustadz/ ustadzah. Dari wawancara yang dilakukan diketahui bahwa walaupun perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, ada pada pimpinan tertinggi, namun di dalam pelaksanaan pengajian para ustadz/ustadzah mempunyai peran yang cukup besar. Dan yang perlu dipertegas bahwa peran syuro masih berlaku, tetapi pengasuh sebagai penentu akhir setelah mendengarkan masukan bawahan dalam syuro.

3. Kemampuan kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqh

Dalam prinsip dan karakteristik manajemen lembaga yang ideal efektif diawali aspek *supporting inputs*, *enabling condition*, *school climate*, dan *teaching-learning process*, maka dalam strategi dan penyiapan pengambilan kebijakan harus memperhatikan dan memproyeksikan indikator dengan fakta di lapangan, termasuk eksistensi kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqh di PPHT. Lebih lanjut salah seorang kyai/ pengasuh PPHT Kamulan Durenan Trenggalek menjelaskan bahwa :

*"Melihat realita heterogenitas perilaku dan perkembangan model pengembangan madrasah yang ada, dalam upaya memotivasi pihak lain maka lebih penting mendahulukan aspek kesejahteraan bagi bawahan, baik kepada ustadz, karyawan, pengelola dan bahkan pada semua santri. Hal ini tidak lain demi mengarahkan konsep moralitas agamis dan sempurna sebagaimana tujuan pendidikan, tercukupi aspek duniawi ukhrawi"*⁴¹

Secara umum prinsip penyelenggaraan lembaga yang efektif di PPHT ini sudah berjalan dalam rangka perwujudan visi, misi dan tujuan pesantren meskipun belum maksimal. Ketika peneliti mengkonfirmasi apakah bentuk nilai lebih dari ilmu fiqh yang notabene menjadi karakteristik utama dari madin di PPHT, dari jawaban responden, menjawab pilihan merupakan ilmu yang menjadi dasar dari penerapan nilai syariat Islam kaffah 18 (45%), merupakan ilmu yang diajarkan sejak ponpes berdiri sehingga mutlak adanya 16 (40%), dan merupakan ilmu yang diajarkan sebagai tuntutan ajar dan suplay prestasi 6 (15%).⁴²

⁴¹ KII. Fahrudin Nafi'i di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 30 Mei 2009.

⁴² Angket ustadz dan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, peranan kyai untuk selalu menjaga kelestarian program pembelajaran khususnya fiqih mutlak adanya dan seyogyanya berkesinambungan. Dari pendapat responden di atas menunjukkan mayoritas beralasan bahwa ilmu fiqih merupakan ilmu yang menjadi dasar dari penerapan nilai syariat Islam kaffah, yang berarti ada semacam kesadaran baik ustadz dan santri akan esensi materi pelajaran fiqih ini dalam praktik kehidupan. Dan begitupun peran kyai untuk memotivasi atas penyelenggaraan pembelajaran ini justru semakin urgen adanya.

Motivasi utama yang diberikan kepada bawahan selaku pelaksana teknis pembelajaran sebagaimana disampaikan salah seorang Dewan Masyayikh sebagai berikut :

*"Dalam menciptakan rasa memiliki dan bertanggungjawab atas berjalanya proses pembelajaran, termasuk fiqih, kami selalu memberikan kepercayaan, motivasi tinggi dan kesempatan berinovasi dalam pengembangan model pembelajaran, sebagaimana yang sering kita utarakan dalam setiap rapat dewan masyayikh dan asatidz. Di sisi lain soal kesejahteraan juga mulai kita tata, bahkan kita mengutamakan gaji para ustadz, karyawan kendati tanpa dibayarpun mereka tetap ikhlas, tetapi kami menghargai kinerja agar mereka tetap loyal pada PPHT, bahkan dari beberapa dekade, nominal gaji selalu kami naikan sesuai perkembangan."*⁴³

Hal di atas menunjukkan bahwa secara berkesinambungan ustadz selalu menjadi pelayan terhadap seluruh hak bawahan yang imbasnya secara tak langsung pada santri. Segi-segi penanaman nilai edukatif-agamis menjadi landasan utama dalam setiap melangkah. Selain itu dalam posisi pembinaan langsung dengan santri, ustadz diarahkan oleh kyai/ pengasuh berperan sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor sekaligus komunikator

⁴³ KH. Toha Munawar di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 12 Mei 2009.

terhadap keluh kesah yang dihadapi santrinya. Tuntutan tugas pokok dan fungsi kerja itulah maka kecukupan material ustadz perlu disejajarkan bahkan mendapat prioritas lebih. Mengingat kelestarian sebuah program dan pembelajaran mutlak diperlukan adanya peran dana yang signifikan, utamanya yang berkaitan dengan penggerak dan pelaksana teknis langsung sebagaimana peran ustadz dalam pembelajaran di pesantren.

Peran kyai dalam memberikan motivasi kerja perlu diselarakan dengan beberapa prinsip dan strategi kebijakan yakni munculnya pendekatan dan strategi mengajar, aturan bersama dan kepercayaan, mengadopsi informasi dan tuntutan komunitas lokal serta transparan dalam setiap permasalahan. Penanganan terhadap santri harus mampu menyesuaikan tahap perkembangannya yang senantiasa berada dalam taraf penalaran (*reasoning*). Keberadaan pesantren dalam hal ini kyai dan ustadz menjadi proses ujung tombak perubahan etika (akhlak) menuju arah yang lebih baik, termasuk dalam hal penguasaan ilmu fiqh yang notabene menjadi sendi dan modal fundamen dalam praktik peribadatan terhadap Pencipta. Hal inilah yang sering diistilahkan dengan agen perubahan (*agent of change*).

Berdasarkan angket terhadap ustadz dan santri menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaram fiqh, kyai selalu istimrar memberikan bimbingan dan gaji yang selalu meningkat. Data lain menunjukkan bahwa ketika para ustadz ditanya tentang gaji menjawab secara diplomatis, sudah di atas UMR (Upah Minimum Regional). Berarti di atas 500 ribu lazimnya UMR kabupaten Trenggalek. Ketika cross chek ternyata rata-rata bergaji antara 500 ribu sampai 1 juta rupiah, bahkan ada yang lebih.

Di sisi lain sistem dan motivasi kyai/ pengasuh terhadap bawahan sudah muncul dan berkembang sebagaimana hasil angket tentang adakah forum atau kelompok yang menjembatani antara kepentingan masyayikh/ kyai, ustadz, santri dan masyarakat serta bagaimana hubungan itu terjalin. Dari responden ustadz dan santri menjawab ada, berjalan secara harmonis dan istimrar 28 responden (70%), ada, berjalan kurang harmonis dan banyak kekurangan 11 responden (27,5%), dan tidak tahu 1 responden (2,5%).⁴⁴

Bangsa yang maju konon dalam ungkapan orang awam adalah bangsa yang bisa memberikan perhatian lebih pada pendidikan. Demikian juga sebaliknya, bangsa yang lamban akan kemajuan adalah bangsa yang tidak bisa memberikan penghargaan akan nasib pendidikannya. Memudarnya citra profesi guru (termasuk ustadz) saat ini, tidak terlepas dari beberapa *variable* yang saling mengait satu dengan yang lainnya. Dewasa ini penghargaan terhadapnya, oleh pemerintah maupun masyarakat, masih rendah. Terjadi *ambiguitas* dari masyarakat dan pemerintah. Di satu sisi mengakui peran penting pendidikan dalam mengembangkan SDM, di sisi lain penghargaan terhadap guru tidak sepadan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Rendahnya kualitas dan skill pendidik juga menjadi penyebab merosotnya citra profesi ini. Status kesejahteraan yang relatif rendah membuat profesi guru tidak lagi menjadi pilihan utama (termasuk profesi ustadz) sehingga generasi muda tidak berminat menjadikannya sebagai pilihan profesinya.

⁴⁴ Angket ustadz dan santri.

Bagi PPHT dengan semakin terbukanya sistem manajemen pendidikan nasional, dalam sistem kerja para ustadz didorong oleh kyai sebagai pembimbing baik secara material maupun spiritual untuk memiliki kemandirian berpikir, memiliki motivasi dan dedikasi yang tinggi, serta dituntut untuk memiliki skill penguasaan bahan ajar dan cara pengajaran yang efektif.

Lebih lanjut statemen ini diperkuat oleh hasil angket responden tentang apakah kyai memberikan motivasi kerja dalam pembelajaran, responden menjawab sering 26 (65%), terkadang 10 (25%), dan tidak pernah 4 (10%).⁴⁵

Adapun bentuk praktis motivasi sesuai hasil observasi adalah :

- a. Penetapan gaji untuk pengelola, karyawan, ustadz dan ustadzah yang layak untuk kesejahteraan di atas upah minimum regional
- b. Kyai selalu mengontrol dan terbuka menerima masukan bawahan, dan sebaliknya kyai memberikan arahan pada bawahan secara fleksibel
- c. Bagi santri dalam pembelajaran fiqih, diberlakukan rapor untuk mengukur ujian sebagai hasil pencapaian pembelajaran tiap semester
- d. Adanya ijazah untuk setiap jenjang lulusan tingkat madrasah diniyah
- e. Memberikan biaya gratis bagi santri berprestasi/ pembebasan biaya
- f. Pengadaan buku referensi fiqih di perpustakaan secara berkala, baik berupa kitab kuning, buku terbitan umum, dan buku karya ulama Islam Timur Tengah⁴⁶

Dalam impelmentasi kebijakan motivasi bawahan ini, kemandirian pesantren dan ustadz dalam pengelolaan pembelajaran dirasakan masih perlu pembaharuan, pembimbingan secara rutin dan dalam kerangka pemahaman secara utuh tentang manajemen yang berbasis pesantren. Kesempatan untuk menentukan arah kebijakan pesantren yang lebih kondusif adalah kebutuhan mendasar kyai/ pengasuh selama ini dan menjadi awal perancangan dasar otonomisasi kebijakan pesantren. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi pesantren untuk

⁴⁵ Angket ustadz dan santri.

⁴⁶ Observasi di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tanggal 04 April-13 Mei 2009.

meningkatkan kinerja pesantren dan para ustadz menuju perwujudan visi, misi dan tujuan pesantren yang efektif.

Selain beberapa motivasi tersebut ada analisa kekuatan pendidikan yang muncul di PPHT Kamulan Durenan Trenggalek :

- a. Lembaga pendidikan pesantren masih diterima sebagai lembaga pendidikan alternatif.
- b. Kualitas lembaga pendidikan pesantren memiliki jumlah yang lebih besar dari pada pendidikan umum.
- c. Keterkaitan psikologis wali santri dengan lembaga pesantren masih kuat walaupun terasa bahwa pesantren masih banyak kekurangannya tetapi secara umum tidak menggoyahkan keterikatan psikologis dan emosional wali santri pada pesantren.
- d. Adanya tradisi keagamaan dan kepemimpinan (informal) pada pesantren yang merupakan potensi nasional untuk pembangunan, khususnya pembinaan keimanan dan ketakwaan yang menjadi tujuan pendidikan nasional.
- e. Terbuka PPHT untuk pembaharuan, terutama dalam sistem, tujuan, kurikulum dan manajemen.

Adapun analisis kelemahan yang muncul di PPHT adalah :

- a. Kurikulum yang monoton dalam program pengembangan pendidikan utamanya di madrasah diniyah, kurang adanya inovasi yang khas.
- b. Metode pengajaran yang kurang sesuai. Dalam hal ini penerapan metode baru seperti cara cepat belajar kitab kuning, metode amtsilati diperlukan

- sumber daya manusia (SDM) yang memadai, sehingga jika dipaksakan akan gagal dan terbengkelai di tengah jalan.
- c. Sumber daya ustadz yang kurang tinggi, mengingat tuntutan zaman selalu dinamis, sehingga perlu pelatihan khusus ustadz.
 - d. Fasilitas pembelajaran dan sarana prasarana yang kurang lengkap. Yaitu berupa sarana fisik berupa pembangunan gedung, asrama pondok yang ideal dan lainnya.
 - e. Sistem evaluasi yang tidak seperti yang diharapkan. Yaitu kendalanya keputusan-keputusan yang dianggap kurang dalam implementasinya, sehingga kegiatan evaluasi berupa rapat kurang efektif. Disamping itu adanya pengawas yang kurang tegas dan kurang melaksanakan tata tertib ujian karena kurang koordinasi. Selain itu juga penyetoran nilai pada ustadz terlambat dengan berbagai alasan.
 - f. Keterbatasan dana operasional untuk pengembangan dan pengadaan buku referensi dan rujukan berupa kitab kuning, buku umum dan lainnya

Pesantren dalam era otonomi daerah memang dalam posisi dilematis, karena hal itu akan ada kesan otonomi daerah direspon oleh kalangan pesantren dengan setengah hati. Namun demikian pesantren bukan tidak memiliki peluang, pesantren sebetulnya dapat bersaing dengan sekolah umum dalam hal ini mendapatkan dukungan masyarakat, karena asal dan komitmen pesantren adalah rakyat. Hal ini merupakan faktor penting dalam persaingan ketika sekolah juga berniat meraih dukungan masyarakat. Mengingat masyarakat kita yang umumnya

beragama Islam, maka peluang pesantren lebih besar jika pesantren menunjukkan kualitas pengajaran ilmu umum dan agama secara seimbang.

Selain itu pesantren juga tetap mengembangkan pengetahuan agama. Pengembangan pesantren dengan tipe dan karakter tersebut membutuhkan kondisi tertentu. Selain manajemen terbuka juga lingkungan yang kondusif. Maka pengaturan-pengaturan yang dilakukan pemerintah terhadap pesantren nantinya tidak akan bersifat *directif-instruktif*, melainkan dalam bentuk koordinasi, supaya gagasan, sharing pengalaman dan membuka serta memberi peluang dengan penghormatan terhadap otonomi pesantren. Ini berarti suasana demokratis perlu dikembangkan. Keragaman kurikulum, metode pengajaran dan buku ajar selayaknya menjadi sesuatu yang diniscayakan.

Pesantren perlu diupayakan menjadi pesantren yang berotonomi dan mandiri. Dengan demikian terbuka peluang untuk diverifikasi dan terutama dapat kembali pada *society-nya* yang asli sehingga misi pesantren dapat tetap terpelihara sebagai muara *izzul Islam wal muslimiin*.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam pembahasan Bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sistem pembelajaran ilmu fiqh pada PPHT berbentuk pengajian salafiyah dengan menggunakan kitab kuning klasik (tradisional), pengajaran bersistem klasikal atau madrasi (modern). Jenjang pendidikan yang diselenggarakan Madrasah Diniyah Istid'ad, Ula/ Ibtidaiyah, Wustho/ Tsanawiyah, Ulya/ Aliyah, dan Takhsos Fiqih. Penyajian pembelajaran fiqh melalui empat tahap, yakni *awal* (muthalaah kitab, telaah kitab relevan, catatan penting, alat peraga), *penyajian* (metode pembelajaran tradisional sorogan bandongan dan mengintrodusir metode pembelajaran sistem sekolah), *pemeriksaan/ penilaian* (menunjuk santri membaca teks, melihat kitab dan perilaku ibadah), *akhir* (santri menanyakan hal yang belum jelas). Penyusunan kurikulum terstruktur dan terkadang berbentuk *hidden curriculum* yang berisi penjenjangan/ struktur pengajaran kitab-kitab untuk setiap tingkat. Ustadz mengevaluasi pembelajaran, selanjutnya kepala madin melaporkan pada kyai.
2. Manajemen kyai dalam penyelenggaraan ilmu fiqh secara umum menerapkan manajemen semi modern, tapi beberapa hal mengadopsi model konvensional. Semua fungsi manajemen dipegang kyai dan pendelegasiannya dilakukan pelaksana kegiatan (bawahan). Perencanaan bersifat informal dari pimpinan tertinggi. Pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian dilakukan kyai dibantu secara teknis oleh bawahan. Struktur organisasi

didominasi kerabat pengasuh. Surplusnya peran syuro masih berlaku, tapi kyai sebagai penentu akhir. Manajemen praktis dalam pembelajaran fiqih mencakup segi : *kurikulum* (fiqih sebagai ciri khas utama, output santri menguasai materi fiqih Islam berpaham ahlu sunnah wal jama'ah, kurikulum lama (kitab klasik) diimbangi memasukkan mata pelajaran umum, inovasi strategi mengajar dan tambahan ketrampilan, pemberlakuan tata tertib ustadz dan santri), *tenaga pendidik/ ustadz* (musyawarah dewan asatidz dan santri senior untuk meningkatkan kualitas ilmu agama, seleksi ketat pengangkatan tenaga kependidikan dan diutamakan alumni ponpes, pertukaran tenaga pengajar, menerima kunjungan pihak luar, kerjasama dengan dinas lain), *sarana pendukung* (Pusat Informasi Pondok Pesantren (PIPP) media informasi agama, tempat bahsul masail), *pembicayaan* (BP3 menggalang dana SPP santri, donatur, usaha warung/ pertokoan, pertanian tanaman padi, kebun kelapa dan sengan). Secara organisatoris, bergabung dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Rabithah Ma'hadil Islamiyah (RMI) dan tidak berpolitik praktis.

3. Kemampuan kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqih cukup besar. Kekuatan utama PPHT pada kharisma kyai, termasuk motivator utama. Kyai mendorong ustadz dan bawahan agar berperan sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor sekaligus komunikator terhadap santrinya dalam perwujudan visi, misi dan tujuan pesantren yang bersyariat Islam secara kaffah. Dalam sistem kerja para ustadz didorong secara material spiritual memiliki kemandirian berpikir, motivasi dan dedikasi tinggi, dan memiliki skill penguasaan bahan ajar dan cara pengajaran efektif. Bentuk praktis motivasi : penetapan gaji bawahan layak, mengontrol

dan terbuka masukan bawahan, santri berlaku rapor dan ijazah untuk setiap jenjang, biaya gratis santri berprestasi, pengadaan berkala buku referensi fiqih. Selain itu motivasi didasarkan keikhlasan, daya juang dan pengabdian pada Allah SWT (semangat material spiritual).

B. Saran-saran

1. Hendaknya PPHT mengembangkan manajemen pendidikan lebih profesional dengan tertib administratif, sebab menghadapi tuntutan perkembangan zaman unsur manusiawi (SDM) perlu ditingkatkan dalam organisasi pesantren mengingat faktor pendukung dan penghambat selalu bertambah variasinya.
2. Sebagai aset pembangunan dalam pemberdayaan umat, untuk meningkatkan kualitas pendidikan hendaknya instropeksi atas kekurangan, mengontrol etika santri dan studi perbandingan ke lembaga lain agar mendapatkan ide-ide baru, baik kurikulum, metode dan proses belajar mengajar serta manajerial kyai.
3. Sebagai figur sentral, kyai hendaknya mendelegasikan wewenang lebih besar pada bawahan, memberikan uswah khasanah dan memanfaatkan kelebihan dan potensi (wibawa, kharisma) untuk pemikiran pengembangan jangka panjang. Kegiatan operasional sehari-hari perlu diberikan pedoman umum sehingga bawahan melaksanakannya tanpa menunggu kebijakan dari pimpinan tertinggi dengan cara syuro.
4. Perlu meningkatkan kerjasama dengan stakeholder, pesantren lain, Departemen Agama dan Dinas terkait lain guna mewujudkan idealitas pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif yang menjadi idola masyarakat dan umat Islam dengan memperkuat karakter implementasi syariat Islam dengan khas ilmu fiqihnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti dan Muhammad Hasan. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Jaya.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, H.M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Aly, Heri. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Anam, Khoirul. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kebutuhan Masyarakat: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngunut, Tulungagung." *Jurnal Dinamika Penelitian STAIN Tulungagung* Vol. 7 No. 2 November 2007.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Brata, Sumadi Surya. 1983. *Metodologi Penelitian*, cet. III. Bandung : PT. Raja Grafindo Persada.
- Depag RI.1992. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Tanjung Mas Inti.
- Depag RI. 2001. *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*. Jakarta : Dirjen Binbagais.
- Depag RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta : Dirjen Binbagais.
- Depag RI. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'addalah*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Depag RI. 2007. *Direktori Pesantren*. (Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

- Djaelani, H.A. 1983. *Timur Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta : Dermaga.
- Dofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Fadjar, H. A. Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, editor Mustofa Syarif dkk. Jakarta : LP3NI.
- Faiqoh. 2003. *Nyai: Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta : Kucica.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Ghazali, Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan, Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: PT. Cemara Indah.
- Karcher, Wrefgang dkk. 1987. *Dinamika Pesantren*. Jakarta, P3M
- Koontz, Harold. 1986. *Management; International Student Edition*. Singapore : McGraw-Hill.
- K.Yin, Robert. 1995. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Terjemahan Mudzakir Jauzi, cet. IV. Bandung : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yoga.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Manfred, Ziemik. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, terjemahan Bucthe B. Soedjojo, , Cet.I*. Jakarta : P3M.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mujammil. 1993. *Melacak Transformasi Institusi; Kurikulum dan Metode Pendidikan Pesantren, Cet.I*. Jakarta : Al-Ikhlash.

- Nafis, Muntahibun. "Refleksi :Sistem Pendidikan Pesantren dalam Konstruksi Nalar Arkoun." Jurnal Episteme STAIN Tulungagung Vol. 2 No. 2 Desember 2007.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Patoni, Ahmad dalam Mujamil Qomar et. al., 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Prasodjo, Soedjojo dkk. 1973. *Beberapa Unsur Keberhasilan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Profil Pesantren*. Jakarta : LP3ES.
- Rohmad, Ali. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan*. Tulungagung : Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung.
- Soetopo. 2004. "Hubungan Karakteristik Bawahan, Kontrol Situasi, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Iklim Organisasi dengan Keefektifan Organisasi pada Universitas Swasta di Kota Malang."
- Said, Moh. dan Affa Jaminar. 1987. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Cet. IV. Bandung : Jemars.
- Sofia, Aya. "Majalah Bimbingan dalam Dakwah", makalah disampaikan pada Seminar Pengembangan Pondok Pesantren, diselenggarakan oleh IKIP Muhammadiyah, Jakarta, tanggal 26-27 Oktober 1987.
- Soedjojo Prasodjo dkk. 1973. *Beberapa Unsur Keberhasilan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES.
- Syarif, Mustofa dkk. 2001. *Administrasi Pesantren Juanda*, Jakarta : PT. Prayu Barkah.
- Sumardi, Mulyono. 1987. *Penelitian Agama (Masalah dan Pemikiran)*, Cet. I. Balitbang Depag RI. Jakarta : PT. Sinar Harapan.
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. 2003. *Pedoman Teknis Perbaikan Kualitas Air di Lembaga pendidikan Agama/ Pondok Pesantren*. Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) berserta penjelasannya. Bandung : Citra Umbara.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta : LKiS.

Wahid, Abdurrahman. 1989. *Pesantren Sebagai Subkultural*. Jakarta : LP3ES.

Winardi.1990. *Azas-azas Manajemen*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Yakub, Muhammad. 1984. *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran : 1

Daftar Draft Wawancara Peneliti dengan Masyayikh/ Kyai dan Pengurus Sifat Terbuka/ Bebas

1. Bagaimana pendapat Anda tentang sistem pembelajaran fiqih di PPHT ?
2. Menurut Anda, di era yang sudah modern ini apakah sistem pembelajaran yang ada perlu dirombak, ataukah masih tetap harus mempertahankan bentuk aslinya ?
3. Bagaimanakah manajemen kyai dalam pembelajaran fiqih di PPHT ?
4. Adakah sistem kerja yang dinamis dan job discription yang teratur di PPHT ?
5. Bagaimana bentuk prestasi dan nilai surplus dari pembelajaran fiqih, dan berapa besar efek sosio religiusitas terhadap kepercayaan/ rujukan pemahaman masyarakat ?
6. Bagaimana peran dan posisi kyai, ustadz dan santri dalam dinamika pengembangan PPHT ?
7. Bagaimana kemampuan kyai dalam memotivasi kerja penyelenggaraan pembelajaran ilmu fiqih di PPHT dan apa bentuk riilnya ?
8. Adakah sistem *punishment and reward* dan perangkat aturan atau tata tertib yang diberlakukan pada ustadz dan santri dalam mendukung proses pembelajaran fiqih?

Daftar Angket Untuk Ustadz dan Santri
Sifat Terbuka/ Bebas

A. Data Pribadi

- 1. Nama :
- 2. Tempat/ tanggal lahir :
- 3. Status : Ustadz/ Santri (coret yang sesuai)
- 4. Jika Ustadz :
 - a. Mata Pelajaran Utama :
 - b. Mengajar di Kelas :
 - c. Status Pekerjaan :
 - d. Pendidikan terakhir/ jurusan/ lulus :
 - e. Bekerja mulai tahun :
- 5. Jika Santri :
 - a. Tingkat Madin/ Kelas ke :
 - b. Lokasi asrama :
 - c. Mulai masuk sejak tahun :
 - d. Asal daerah :
 - e. Pendidikan formal yang diikuti :

Keterangan : disebar secara acak pada 40 responden terdiri 20 ustadz dan 20 santri

B. Pertanyaan seputar kegiatan pembelajaran fiqih

- 1. Menurut Anda, bagaimana penerapan sistem pembelajaran fiqih di PPHT ?
 - a. masih konvesional b. sudah modern c. kolaborasi keduanya

masih konvensional 11 responden (27,5%), sudah modern 7 responden (17,5%) dan kolaborasi keduanya 22 responden (55%)
- 2. Bagaimana manajemen kyai dalam penyelenggaraan pembelajaran fiqih menurut Anda ?
 - a. baik b. kurang baik c. tidak baik

baik 34 responden (85%), kurang baik 5 responden (12,5%), dan tidak baik 1 responden (2,5%)
- 3. Apakah kyai memberikan motivasi kerja dalam pembelajaran ?
 - a. sering b. terkadang c. tidak pernah

sering 26 (65%), terkadang 10 (25%), dan tidak pernah 4 (10%)

4. Dalam pembelajaran fiqih, metode apa saja yang sering dipakai ?
- a. diskusi, imla' b. muthala'ah, pembiasaan c. a dan b, percontohan
- diskusi dan imla' 14 (35%), muthala'ah dan pembiasaan 17 (42,5%), gabungan keduanya ditambah percontohan 9 (22,5%)
5. Adakah bentuk peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di PPHT sebagai bentuk riil terhadap pelaksanaan pembelajaran fiqih ?
- a. ada mendominasi b. ada tapi sebagian kecil c. Tidak ada
- ada, mendominasi 30 responden (75%), ada tapi sebagian kecil 6 (15%), tidak ada 4 (10%)
6. Apakah bentuk nilai lebih dari ilmu fiqih yang notabene menjadi karakteristik utama dari madin di PPHT ?
- a. merupakan ilmu yang menjadi dasar dari penerapan nilai syariat Islam kaffah
- b. merupakan ilmu yang diajarkan sejak ponpes berdiri sehingga mutlak adanya
- c. merupakan ilmu yang diajarkan sebagai tuntutan ajar dan suplay prestasi
- merupakan ilmu yang menjadi dasar dari penerapan nilai syariat Islam kaffah 18 (45%), merupakan ilmu yang diajarkan sejak ponpes berdiri sehingga mutlak adanya 16 (40%), dan merupakan ilmu yang diajarkan sebagai tuntutan ajar dan suplay prestasi 6 (15%)
7. Apakah sarana dan prasarana di PPHT sudah mendukung dalam proses pembelajaran ?
- a. mendukung b. belum mendukung c. tidak mendukung
- mendukung 29 (72,5%), belum mendukung 9 (22,5%) dan tidak mendukung 2 (5%)
8. Adakah forum atau kelompok yang menjembatani antara kepentingan masyayikh/kyai, ustadz, santri dan masyarakat serta bagaimana hubungan itu terjalin ?
- a. ada, berjalan secara harmonis dan istimrar
- b. ada, berjalan kurang harmonis dan banyak kekurangan
- c. tidak tahu
- ada, berjalan secara harmonis dan istimrar 28 responden (70%), ada, berjalan kurang harmonis dan banyak kekurangan 11 responden (27,5%), dan tidak tahu 1 responden (2,5%)

Keterangan responden :

(dari lampiran 1 dan 2)

1. Draft wawancara peneliti dengan Masyayikh/ Kyai dan Pengurus, dilaksanakan dengan dua model terstruktur dan tidak terstruktur.

Adapun yang terstruktur yang menjadi responden adalah : KH. Masruhin Mahmud, KH. Thoha Munawwar, K. Fakhruddin Nafi'i (Dewan Masyayikh), Ustadz Azis Muslim, Ustadz Azis Aly, Ustadz Bahrur, Ustadz Hadiqun Nuha, Ustadz Imam Tauhid.

2. Daftar angket untuk Ustadz dan Santri dilaksanakan dengan mengambil sampel secara acak dengan jumlah total 40 responden, dengan formasi 20 ustadz dan 20 santri.

Adapun rincian responden sebagai berikut:

- a. Ustadz 20 responden :

Thoyib, H. Abdul Majid, Madah, M. Munir, M. Aly Imron, Ali Shodiq, M. Anwar, Bahauddin, Mukarrom, Asrori Ihsan, Fathur Rohman, Rohmat, Sururiyah Mahmudah, Lulu Lutfiyah, Umi Sholihah, Siti Nadhiroh, Fifin Nur Farina, Umi Aminah, Naimatus Shoiruroh, Maratus Sholihah, Nur Latifah

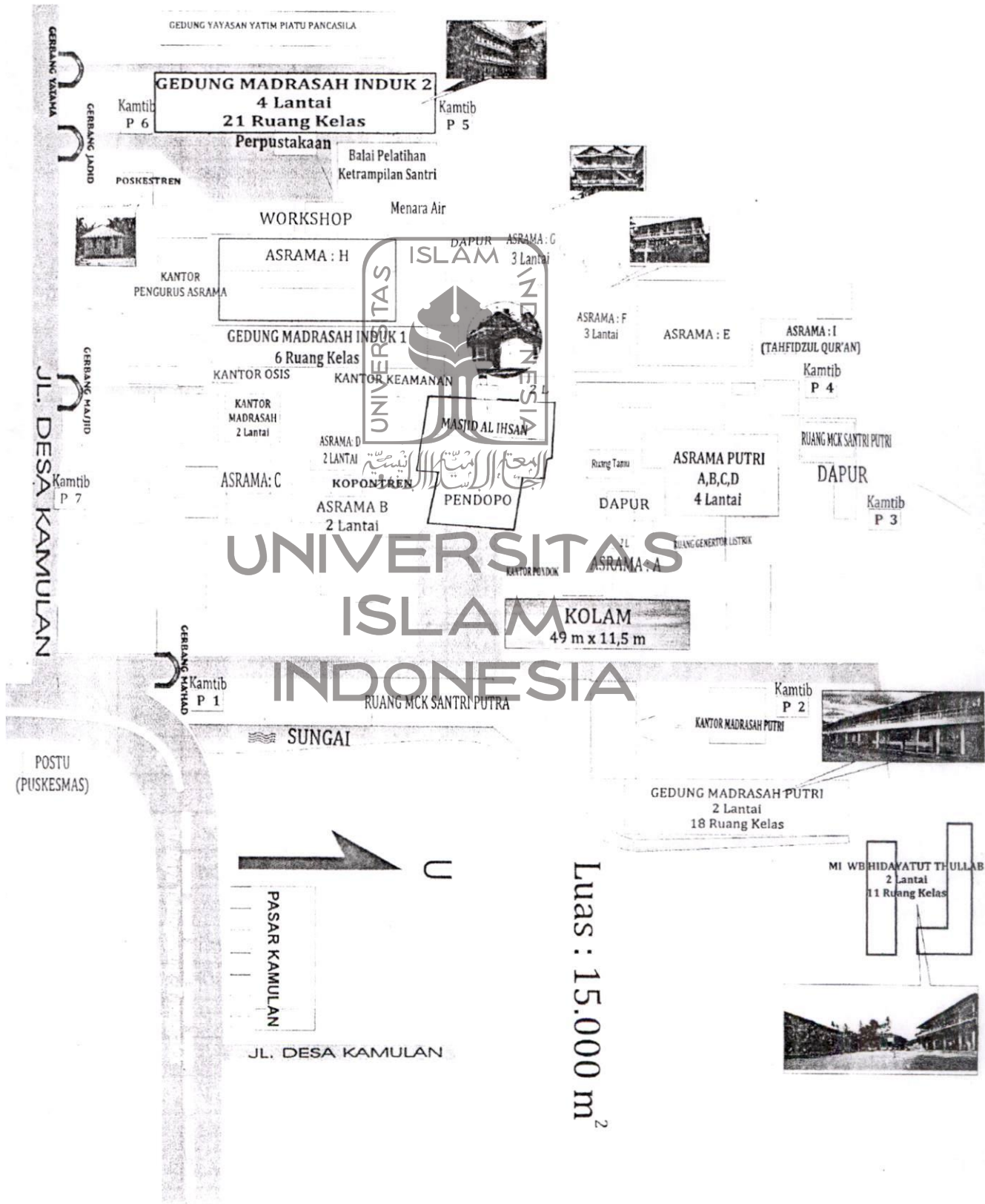
- b. Santri 20 responden :

Riza Ansori, Siti Hasanah, Evi Purworini, Siti Hasanah, Muhammad Iqbal, Maya Sophia, Hamdan Al Farhani, Ahmad Sulthonin, Agus Sujoko, Seseno, Catur Pambudi, Rauf Ahmadan, Dani Irawan, Sahrul Khoiri, Saipul, Sujoko, Geger Muhamad, Zakiyah, Zakki Mubarak, Musni

DENAH LOKASI

PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB

KAMULAN DURENAN TRENGGALEK



**PROSEDUR PENERIMAAN SANTRI BARU
PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB
KAMULAN DURENAN TRENGGALEK**

**Penerimaan Santri Baru
Pondok Pesantren Hidayatut Thullab
Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H**

Syarat-syarat pendaftaran :

1. Mengisi formulir yang telah disediakan dengan melampirkan surat keterangan/ surat jalan dari daerah asal
2. Membayar biaya :

a. Pendaftaran	Rp. 13.000,-
b. JPKM	Rp. 3.000,-
c. PLP/ Listrik	Rp. 3.000,-/ bulan
d. Syahriyah	Rp. 5.000,-/ bulan
e. Pengairan	Rp. 6.000,-
f. <u>Kartu Syahriyah</u>	<u>Rp. 1.000,-</u>
Jumlah biaya pendaftaran	Rp. 31.000,-

Jumlah pembayaran dalam satu tahun Rp. 119.000,-

3. Tempat pendaftaran :

Kantor Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Desa Kamulan Kecamatan Durenan
Kabupaten Trenggalek Kode 66381 Telepon (0355) 879525

4. Waktu pendaftaran :

Setiap hari pukul 19.30 WIB s/d 20.30 WIB, selain malam Selasa dan malam Jum'at,
mulai tanggal 15 Syawal 1429 H/ 26 Oktober 2008

**PROSEDUR PENERIMAAN SISWA BARU
MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB
KAMULAN DURENAN TRENGGALEK**

**Penerimaan Siswa Baru
Madrasah Diniyah Hidayatut Thullab
Tahun Pelajaran 1429 H/ 1430 H**

MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DINIYAH HIDAYATUT THULLAB

Syarat-syarat pendaftaran :

1. Mengisi formulir pendaftaran
 2. Membayar biaya :
 - a. Pendaftaran Rp. 10.000,-
 - b. Syahriyah Rp. 6.000,-/ bulan
 - c. Test Rp. 10.000,-
 - d. Pembangunan *) Rp. 25.000,-
- Jumlah biaya pendaftaran Rp. 51.000,-
Jumlah biaya dalam satu tahun Rp. 111.000,-
*) bisa diangsur 3 x

MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DINIYAH HIDAYATUT THULLAB

Syarat-syarat pendaftaran :

1. Mengisi formulir pendaftaran
 2. Membayar biaya :
 - a. Pendaftaran Rp. 10.000,-
 - b. Syahriyah Rp. 7.000,-/ bulan
 - c. Test Rp. 10.000,-
 - d. Pembangunan *) Rp. 25.000,-
- Jumlah biaya pendaftaran Rp. 52.000,-
Jumlah biaya dalam satu tahun Rp. 122.000,-
*) bisa diangsur 3 x

MADRASAH ALIYAH (MA) DINIYAH HIDAYATUT THULLAB

Syarat-syarat pendaftaran :

1. Mengisi formulir pendaftaran
 2. Membayar biaya :
 - a. Pendaftaran Rp. 10.000,-
 - b. Syahriyah Rp. 8.000,-/ bulan
 - c. Test Rp. 5.000,-
 - d. Pembangunan *) Rp. 25.000,-
- Jumlah biaya pendaftaran Rp. 53.000,-
Jumlah biaya dalam satu tahun Rp. 133.000,-
*) bisa diangsur 3 x

Tempat pendaftaran :

Kantor Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Desa Kamulan
Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek Kode 66381 Telepon (0355) 879525

Waktu pendaftaran :

Setiap hari pukul 19.30 WIB s/d 20.30 WIB, selain malam Selasa dan malam Jum'at,
mulai tanggal 15 Syawal 1429 H/ 26 Oktober 2008



PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

HIDAYATUT THULLAB

KAMULAN DURENAN TRENGGALEK

Alamat : Tromol Pos 1/ Durenan Trenggalek/ Kode Pos 66381 Telp. (0355) 879525

SURAT KETERANGAN

Nomor : 011/4.56/PPHT/Ket/V/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Diniyah Hidayatut Thullab Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek menerangkan, bahwa :

N a m a : Safa' Antoni ISLAM
NIM : 06913176
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Mahasiswa Pascasarjana S2 tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian (research) di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek sejak tanggal 01 April sampai dengan 30 Mei 2009, untuk menyelesaikan tesisnya yang berjudul "MANAJEMEN KYAI DALAM PEMBELAJARAN ILMU FIQIH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB KAMULAN DURENAN TRENGGALEK".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kamulan, 30 Mei 2009

Pengurus Madrasah
Hidayatut Thullab



AZIZ MUSLIM
Ketua

CURRICULUM VITE

A. RIWAYAT PRIBADI :

1. Nama Lengkap : **Safa' Antoni**
 2. Tempat/ Tanggal Lahir : Trenggalek, 30 Oktober 1975
 3. Jenis Kelamin : Laki-laki
 4. Agama : Islam
 5. Pekerjaan : PNS (Kepala KUA Kecamatan Durenan pada Kandepeg Kabupaten Trenggalek)
 6. Alamat Instansi : KUA Kecamatan Durenan Gang Lapangan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek Telepon (0355) 879052
 7. Alamat Rumah : RT 19 RW 05 Desa Ngares, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek HP. 08123291933
- Pendidikan Terakhir : Sarjana S1 Syaria'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya

B. RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. MI Ngares, lulus tahun 1987
2. MTs N Trenggalek, lulus tahun 1990
3. MAN Trenggalek, lulus tahun 1993
4. IAIN Sunan Ampel Surabaya, Sarjana S1 Satu (S1), lulus tahun 1997

C. RIWAYAT PEKERJAAN :

1. Pegawai KUA di Lingkungan Kandepeg Kab. Trenggalek Tahun 1998 – 2003.
2. Kepala KUA Kecamatan Durenan Kandepeg Kab. Trenggalek Tahun 2003 – sekarang.

D. RIWAYAT ORGANISASI :

1. Ketua Takmir Masjid Al – Falah Ngares Trenggalek, Tahun 2005 – sekarang.
2. Ketua Pengurus Yayasan MWB Ngares & Madrasah Diniyah Darunnajah Ngares Tahun 2005 – sekarang.
3. Sekretaris Pokja KUA Trenggalek Tahun 2006 – sekarang.

Penulis,



Safa' Antoni, S.Ag